



**PENGEMBANGAN KOMUNITAS DALAM MEWUJUDKAN
LINGKUNGAN RAMAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(ABK)**

(Studi Kasus di Yayasan Peduli Kasih ABK Surabaya)

*COMMUNITY DEVELOPMENT IN ORDER TO CREATE CHILD WITH
SPECIAL NEEDS FRIENDLY ENVIRONMENT
(CASE STUDY IN YAYASAN PEDULI KASIH ABK SURABAYA)*

SKRIPSI

Oleh

Savira Auliya Abdullah

NIM 160910301036

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**PENGEMBANGAN KOMUNITAS DALAM MEWUJUDKAN
LINGKUNGAN RAMAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(ABK)**

(Studi Kasus di Yayasan Peduli Kasih ABK Surabaya)

*COMMUNITY DEVELOPMENT IN ORDER TO CREATE CHILD-FRIENDLY
ENVIRONMENT WITH SPECIAL NEEDS
(CASE STUDY IN YAYASAN PEDULI KASIH ABK SURABAYA)*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Savira Auliya Abdullah

NIM 160910301036

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

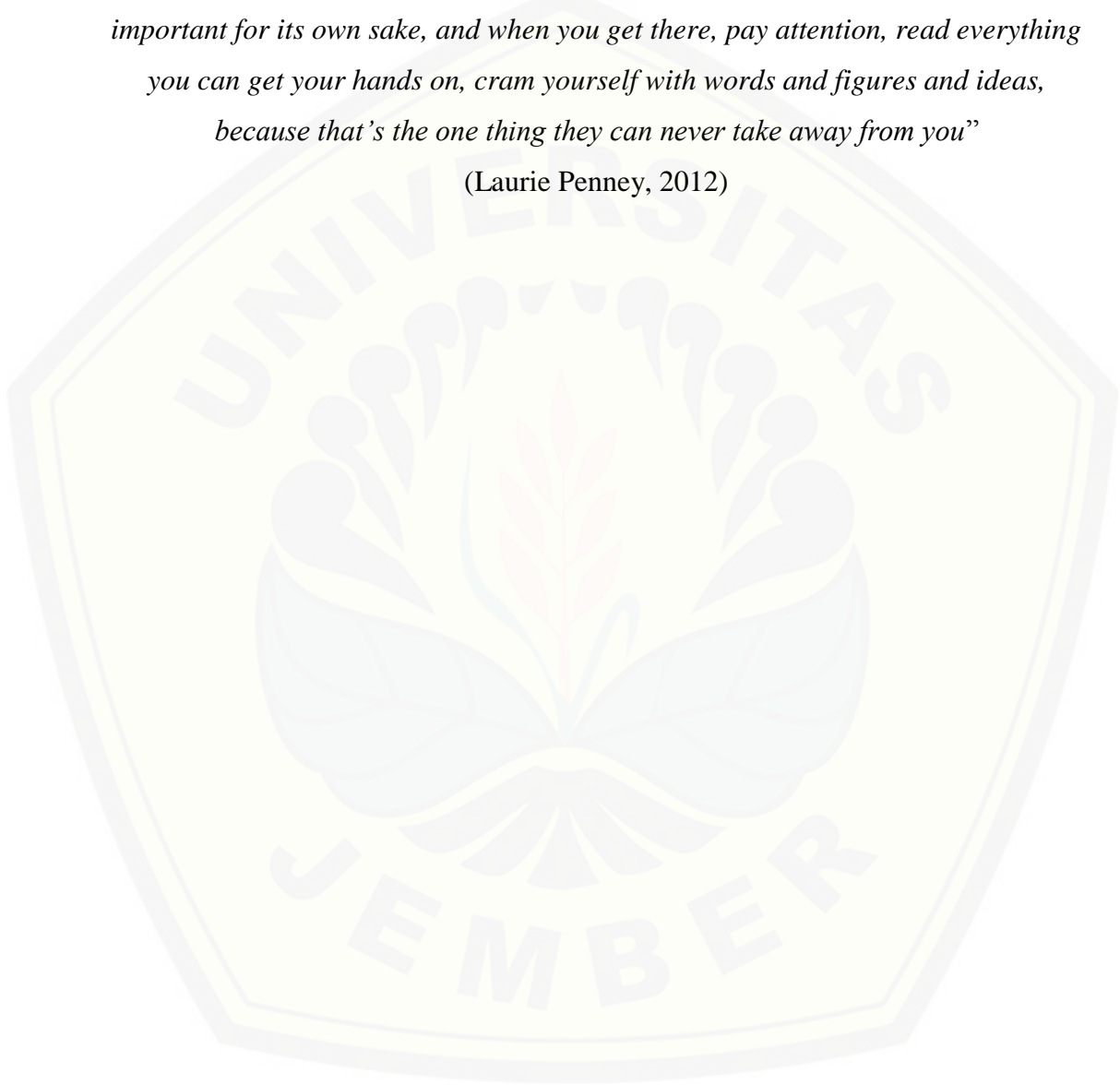
Dengan mengucap Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua tersayang, Abi Abdullah dan Umi Nikmatul Ammah;
2. Saudara kandung tercinta Jihan Farah Fachriyah dan Ahmad Hakam Alghifari;
3. Keluarga besar Abdul Mu'thi
4. Sahabat, teman, dan saudara lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu;
5. Guruku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
6. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Go to university, but go for the right reasons. Education isn’t a gun held to your head; it’s a weapon in your hands. Go not because you’re afraid of not getting a job but go because you’re excited by ideas, because you believe that education is important for its own sake, and when you get there, pay attention, read everything you can get your hands on, cram yourself with words and figures and ideas, because that’s the one thing they can never take away from you”

(Laurie Penney, 2012)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Savira Auliya Abdullah

NIM : 160910301036

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengembangan Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (*Studi Kasus di Yayasan Peduli Kasih ABK Surabaya*)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 31 Oktober 2020

Yang menyatakan,

Savira Auliya Abdullah

NIM 160910301036

SKRIPSI

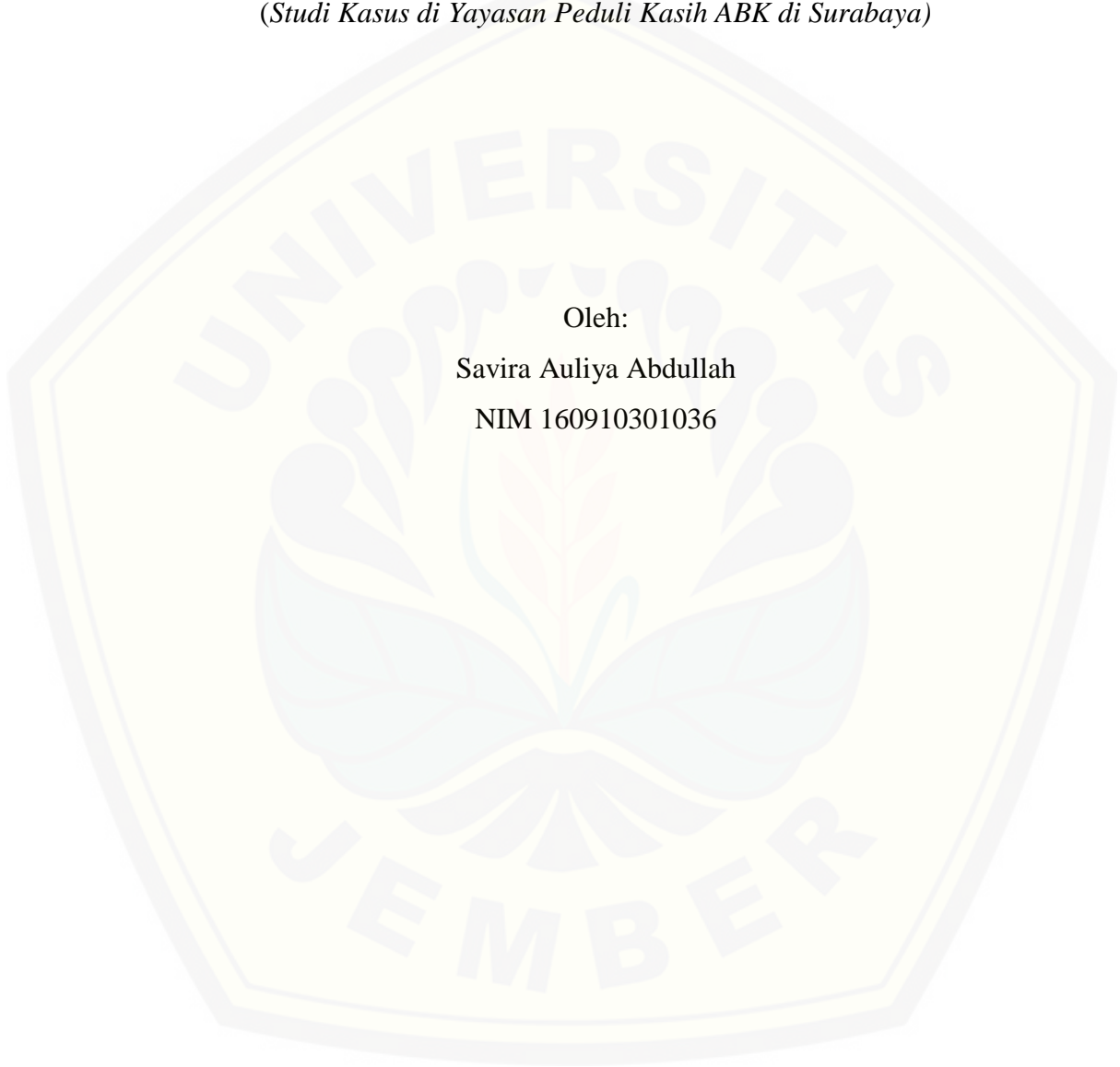
**PENGEMBANGAN KOMUNITAS DALAM MEWUJUDKAN
LINGKUNGAN RAMAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)**

(Studi Kasus di Yayasan Peduli Kasih ABK di Surabaya)

Oleh:

Savira Auliya Abdullah

NIM 160910301036



Dosen Pembimbing:

Dr. Pairan, M.Si

NIP 196411121992011001

RINGKASAN

“Pengembangan Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”; Savira A. Abdullah, 160910301036, 180 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan keterbatasan secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Keterbatasan yang dimiliki dapat berpengaruh terhadap proses berkembang di masyarakat. Anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu bagian dari kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial perlu memperoleh perhatian lebih terkait pemenuhan hak-hak serta kebutuhan dalam proses melaksanakan fungsi sosialnya, karena keterbatasan yang dimiliki menjadi penghambat dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut dibanding dengan anak nondisabilitas. Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, khususnya bagi anak-anak rentang usia 0-14 tahun yang berkebutuhan khusus adalah kondisi lingkungan yang belum ramah terhadap mereka. Fenomena tersebut tentunya memerlukan penanganan serius.

Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus merupakan sebuah lembaga non-profit yang bergerak di bidang pemberdayaan bagi keluarga anak berkebutuhan khusus secara gratis dan berbasis di Surabaya. Yayasan Peduli Kasih berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak berkebutuhan khusus di wilayah Kecamatan Mulyorejo Surabaya melalui penyediaan layanan dan penyelenggaraan kegiatan yang dapat membantu keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, masyarakat, dan fasilitas kesehatan untuk mengoptimalkan deteksi dini dan penanganan dasar bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui sinergitas antara warga masyarakat dengan orang tua dan anak, secara perlahan yayasan ini mampu menggeser stigmatisasi, diskriminasi, eksploitasi, dan pelabelan terhadap penyandang disabilitas.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Penelitian ini menggunakan informan pokok dan sekunder dengan menggunakan teknik penentuan informan berupa *purposive*, serta lokasi penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive*. Sumber data atau informasi di lapangan diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Konsep dan teori yang digunakan dalam memperkaya khasanah kajian penelitian antara lain, Konsep Pengembangan Komunitas, Konsep Kota Layak Anak, Konsep Lingkungan Ramah Anak Berkebutuhan Khusus, dan Konsep Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus yang diinisiasi oleh Yayasan Peduli Kasih ABK mulai dari diskusi kelompok, menghimpun partisipasi ABK dan keluarga, sosialisasi, *assesment* dan konsultasi psikologis bagi ABK dan keluarga,

pelatihan bagi kader dan tenaga kesehatan, hingga pendampingan minat dan bakat bagi ABK dan orang tua secara utuh dapat dimaknai sebagai upaya pengembangan komunitas, karena kesadaran dan kepedulian komunitas tumbuh melalui adanya partisipasi seluruh komponen masyarakat yaitu pemerintah lokal, tenaga kesehatan setempat, komunitas warga, dan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan suatu perubahan dengan mendayagunakan sumber yang berasal dari komunitas sehingga timbul kemandirian.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkah dan rahmat yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penyelesaian dari penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember. Keseluruhan penyusunan skripsi tersebut tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak sehingga dalam hal ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Djoko Poernomo, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian selama penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini
3. Dr. Mahfudz Sidiq, M.M, Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A, dan Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si selaku Dosen Penguji
4. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menjadi mahasiswa
6. Seluruh staf akademik dan kemahasiswaan fakultas maupun jurusan atas bantuan, kerja sama, dan kesabaran yang dilakukan atas kelancaran administrasi penulis baik selama menjadi mahasiswa hingga penyelesaian penyusunan skripsi ini
7. Kepada Ketua Yayasan Peduli Kasih ABK Dr. Sawitri Retno H, dr., MQHC yang telah menerima penulis sebagai anak didik

8. Staf Yayasan Peduli Kasih ABK Mbak Nadiah, Mbak Ningsih dan *volunteer* yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan selama penulis melakukan penelitian
9. Para informan yang telah bekerja sama dan meluangkan waktunya memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
10. Seluruh keluarga besar yang turut memberikan semangat, dukungan, dan doa setiap waktu
11. Sahabat sepembimbing, Zulfa Ni'matul Lail dan Afifah Dwi Lestari yang senantiasa memberikan bantuan dan masukan terkait penyelesaian skripsi, serta Aviffa Tanika Bayu dan Veni Malasari yang selalu memberikan dukungan serta doa-doa baik
12. Teman-teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2016 yang telah memberikan persaudaraan dan kebersamaan selama ini
13. Saudari-saudariku Kos Jawa 4B No 6 (Mbak Astri, Mbak Tyas, Uci, Rosita, Nelly, dan Syela) yang banyak membantu selama di Jember
14. Teman-teman KKN 262 Opo-Opo yang telah memberikan pengalaman berharga dan pelajaran kehidupan selama 45 hari
15. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penuliskan satu persatu.

Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak untuk penyempurnaan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dan Ilmu Kesejahteraan Sosial pada khususnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Konsep Pengembangan Komunitas (<i>Community Development</i>).....	8
2.2. Konsep Kota Layak Anak.....	29
2.3. Anak Berkebutuhan Khusus	36
2.4. Penelitian Terdahulu.....	39
2.5. Kerangka Berpikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1. Pendekatan Penelitian.....	44
3.2. Jenis Penelitian	45
3.3. Metode Penentuan Lokasi	45
3.4. Metode Penentuan Informan	46
3.4.1 Informan Pokok.....	47
3.4.2 Informan Tambahan	48
3.5. Metode Pengumpulan Data	50
3.5.1 Observasi	51

3.5.2 Wawancara.....	52
3.5.3 Dokumentasi.....	52
3.6. Teknik Analisis Data	53
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1. Hasil Penelitian.....	57
4.1.1. Proses Menumbuhkan Partisipasi Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah ABK.....	57
4.1.3. Diseminasi Program Lingkungan Ramah ABK.....	65
4.1.4 Proses Pengelolaan Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah ABK.....	68
4.1.5. Proses Pendampingan dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah ABK	71
4.1.5. Proses Terbentuknya Lingkungan Ramah ABK.....	77
4.2 Pembahasan.....	83
4.2.1 Proses Pengembangan Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah ABK	83
4.2.2 Proses Terbentuknya Lingkungan Ramah ABK.....	94
4.3 Kesimpulan Sementara.....	96
4.4 Triangulasi.....	97
BAB V. PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Surabaya merupakan ibu kota sekaligus kota metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Timur. Sebutan kota metropolitan identik dengan jumlah penduduk yang besar tentunya tidak terlepas dari segudang masalah sosial, diantaranya terkait permasalahan penanganan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan keterbatasan secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Keterbatasan yang dimiliki dapat berpengaruh terhadap proses berkembang di masyarakat. Anak berkebutuhan khusus sebagai salah satu bagian dari kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial perlu memperoleh perhatian lebih terkait pemenuhan hak-hak serta kebutuhan dalam proses melaksanakan fungsi sosialnya, karena keterbatasan yang dimiliki menjadi penghambat dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut dibanding dengan anak nondisabilitas.

Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan di lingkungan keluarga maupun masyarakat seperti halnya anak-anak lain. Pernyataan tersebut diperkuat secara hukum melalui Undang-Undang RI No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Data menurut *World Health Organization* (WHO) dan *World Bank* menunjukkan bahwa sekitar 15% dari populasi manusia di dunia mengalami kecacatan (Rohwerder, 2015:1). Sementara di Indonesia jumlah penyandang disabilitas menurut data terakhir tahun 2012 mencapai sekitar 2% dari total 244.775.796 jiwa, atau sebesar 3.654.356 jiwa. Terkait dengan jumlah penyandang disabilitas usia sekolah atau anak berkebutuhan khusus, data dari Susenas BPS tahun 2012 menunjukkan bahwa jumlah di Indonesia sebanyak 532.130 jiwa. Lebih spesifik lagi di Provinsi Jawa Timur, data terakhir Dinas Sosial 2011 menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di Jawa Timur mencapai 47.286 jiwa yang tersebar di 38

kabupaten dan kota, termasuk salah satunya di Surabaya. (www.kominfo.jatimprov.go.id).

Isu disabilitas di wilayah Surabaya menjadi penting dan perlu perhatian lebih serius karena menurut data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota tahun 2016, jumlah anak disabilitas di wilayah Surabaya terdapat 810 anak (BPS, 2016). Dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Timur, Surabaya memiliki jumlah tertinggi. Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, khususnya bagi anak-anak rentang usia 0-14 tahun yang berkebutuhan khusus adalah kondisi lingkungan yang belum ramah terhadap mereka. Fenomena tersebut tentunya memerlukan penanganan serius.

No	Kota	Jumlah Anak Disabilitas
1.	Kediri	153
2.	Blitar	90
3.	Malang	132
4.	Probolinggo	202
5.	Pasuruan	28
6.	Mojokerto	50
7.	Madiun	157
8.	Surabaya	810
9.	Batu	232

Sumber: Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Menurut Kabupaten/Kota 2016, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Upaya mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak melainkan membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat. Melihat jumlah yang relatif besar serta terdapat berbagai tantangan bagi penyandang disabilitas dalam pemenuhan kebutuhan maupun melaksanakan keberfungsian sosialnya di masyarakat, maka hal ini menjadi dasar bagi Yayasan Peduli Kasih dalam upaya penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut yang memicu yayasan melakukan serangkaian kegiatan guna mengubah kondisi yang awalnya rentan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi lingkungan yang ramah bagi mereka.

Yayasan Peduli Kasih memaknai ketidakramahan lingkungan sebagai kondisi kurangnya kepedulian masyarakat terhadap kehadiran dan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menimbulkan hambatan-hambatan sosial seperti stigma, diskriminasi, dan pelabelan. Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus juga menjadi kendala besar sehingga berdampak pada kurangnya deteksi dini dan penanganan dasar bagi anak berkebutuhan khusus.

Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus merupakan sebuah lembaga non-profit yang bergerak di bidang pemberdayaan bagi keluarga anak berkebutuhan khusus secara gratis dan berbasis di Surabaya. Didirikan sejak tahun 2012, keberadaan yayasan berawal dari kegelisahan akan kesejahteraan anak berkebutuhan khusus di Surabaya, Dr. Sawitri Retno Hadiati, dr., MQHC bersama rekan sejawat menginisiasi pembentukan rumah singgah untuk keluarga dengan anak berkebutuhan khusus di Surabaya. Tujuan utama dari rumah singgah ini adalah mengajak keluarga dengan anak berkebutuhan khusus untuk tidak bersembunyi dan membangun komunitas di mana keluarga dengan anak berkebutuhan khusus dapat menemukan “rumah”. Pada bulan September 2012, komunitas ini resmi menjadi Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus. Mewujudkan adanya harmoni antara masyarakat dan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus menjadi tujuan utama yayasan. Berbagai kegiatan inklusi bersama keluarga binaan serta kegiatan-kegiatan yang menjembatani interaksi antara anak berkebutuhan khusus dan nonberkebutuhan khusus diselenggarakan seperti, kegiatan unjuk bakat, kompetisi, kelas pembelajaran, seminar dan *talk show*, hingga sekedar diskusi santai sore bersama-sama. Yayasan juga membuka peluang *volunteering* bagi pemuda-pemuda yang ingin terlibat langsung dalam mewujudkan ruang inklusi ([https://www.yedulikasihAnak Berkebutuhan Khusus \(ABK\).org/sekilas-yayasan/](https://www.yedulikasihAnakBerkebutuhanKhusus(ABK).org/sekilas-yayasan/)).

Yayasan Peduli Kasih berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang ramah anak berkebutuhan khusus di wilayah Kecamatan Mulyorejo Surabaya melalui penyediaan layanan dan penyelenggaraan kegiatan yang dapat membantu keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, masyarakat, dan fasilitas kesehatan

untuk mengoptimalkan deteksi dini dan penanganan dasar bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui sinergitas antara warga masyarakat dengan orang tua dan anak, secara perlahan yayasan ini mampu menggeser stigmatisasi, diskriminasi, eksploitasi, dan pelabelan terhadap penyandang disabilitas. Sehingga, anak berkebutuhan khusus dan keluarganya mampu mengoptimalkan peluang yang ada dalam pemenuhan kebutuhan dan hak-hak yang sepatutnya diperoleh untuk berkembang dan berpartisipasi di tengah masyarakat serta memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.

Inisiasi program penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus ini berawal dari gerakan “#KitaSama” yang diusung oleh yayasan sejak tahun 2018. Tujuan utama yayasan dalam pelaksanaan program ini adalah untuk meningkatkan kepedulian serta menciptakan ruang inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Gerakan “#KitaSama” diwujudkan melalui penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan di beberapa sekolah terpilih. Dalam pelaksanaannya, yayasan membuka kesempatan *volunteering* bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ini sebagai fasilitator atau penyuluh. Selain itu, dalam memperingati Hari Down Syndrome sedunia dan Hari Autisme, yayasan menyelenggarakan kampanye viral melalui media sosial juga dalam bentuk souvenir yang disebar secara gratis di beberapa titik di wilayah Surabaya.

Yayasan Peduli Kasih bersama dengan pemerintah Kecamatan Mulyorejo Surabaya juga menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial melalui program Pos Istimewa, sebagai bentuk upaya mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus. Pos Istimewa melayani cek kesehatan umum, pelayanan psikologi, serta pendampingan terhadap minat dan bakat anak berkebutuhan khusus. Program tersebut telah berdiri di enam kelurahan di Kecamatan Mulyorejo, yaitu di Kelurahan Kejawanputih Tambak, Manyar Sabrangan, Dukuh Sukorejo, Kalisari, Mulyorejo, dan Kalijudan. Sasaran kegiatan ini utamanya adalah orang tua anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu. Pelayanan-pelayanan yang diberikan, ditangani oleh *volunteer* yang berasal dari profesi dokter, psikolog, hingga mahasiswa bidan Unair Surabaya. Pelayanan dilakukan bergiliran di kelurahan-kelurahan yang terpilih setiap satu

bulan sekali yang berlangsung selama enam hari. Program ini menjadi langkah awal dan cikal bakal wujud konkret lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo.

Aktivitas yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Kasih dengan melibatkan keluarga dan sejumlah elemen masyarakat utamanya bertujuan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus beserta keluarga binaan agar terpenuhi hak, kewajiban serta kebutuhannya, dengan harapan melalui upaya-upaya dan pemanfaatan berbagai sumber yang terdapat di masyarakat mampu memecahkan permasalahan dan memperbaiki kondisi kehidupan keluarga sasaran. Dalam konteks kesejahteraan sosial hal ini mengarah pada bentuk upaya pengembangan komunitas (*community development*).

Pengembangan komunitas dapat dimaknai sebagai salah satu metode yang memiliki orientasi tujuan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial (Suharto, 2014:37).

Upaya perubahan sosial akan tercapai apabila kondisi-kondisi di lingkungan masyarakat memungkinkan untuk melakukan dan menerima perubahan. Selain itu, keluarga sebagai elemen utama mendorong penuh dan berpartisipasi aktif dalam setiap usaha yang dilakukan dalam penciptaan lingkungan yang ramah bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian fenomena sebelumnya, peneliti melihat bahwa hal tersebut bersesuaian dengan bidang ilmu kesejahteraan sosial, maka yang hendak dikaji secara luas dan holistik oleh peneliti adalah “pengembangan komunitas dalam mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus”.

1.2 Rumusan Masalah

Kebutuhan akan lingkungan yang ramah bagi anak-anak berkebutuhan khusus menjadi penting karena mereka juga memerlukan ruang yang nyaman dan memadai dalam proses tumbuh kembang serta usahanya memenuhi hak-hak dan kebutuhan hidupnya. Usaha yang dapat dilakukan tidak terbatas pada penyediaan fasilitas dan lingkungan secara fisik, melainkan juga dibutuhkan kondisi

lingkungan sosial yang inklusif sebagaimana yang diinisiasikan oleh Yayasan Peduli Kasih ABK melalui rangkaian aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang hendak penulis bahas adalah “bagaimana proses pengembangan komunitas yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Kasih ABK dalam mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis proses pengembangan komunitas melalui rangkaian tahapan intervensi yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Kasih dalam mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan manfaat

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan khazanah keilmuan serta pengetahuan yang dapat digunakan dengan tujuan memperkaya diri maupun orang lain layaknya akademisi maupun pihak lain yang berkepentingan dengan informasi terkait pelayanan sosial dalam kesejahteraan sosial secara umum

b. Manfaat Praktis

a) dapat diketahui proses Yayasan Peduli Kasih dalam mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus

b) bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai upaya dalam mewujudkan ruang inklusi melalui lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus

c) hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan khususnya program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka atau dapat dimaknai juga sebagai kajian teori dalam suatu penelitian merupakan salah satu elemen yang memiliki peranan penting pada relevansinya terhadap kesesuaian *output* atau keluaran penelitian yang hendak dicapai. Kajian teori inilah yang menjadi sentral dan berguna sebagai konsep dasar maupun kerangka acuan yang hendak dilaksanakan.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas dari waktu ke waktu terus menunjukkan adanya kenaikan jumlah. Kehadiran mereka oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai suatu hal yang negatif sehingga hal tersebut menimbulkan stigma bahkan diskriminasi bagi anak berkebutuhan khusus dan keluarganya. Fenomena ini semakin serius dan penting untuk diperhatikan karena lingkungan berubah menjadi tidak nyaman dan menimbulkan hambatan bagi anak berkebutuhan khusus dalam upayanya memenuhi kebutuhan serta melaksanakan keberfungsian sosialnya di masyarakat.

Kondisi tersebut menjadi dasar bagi Yayasan Peduli Kasih dalam upaya penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus. Hal inilah yang memicu yayasan melakukan serangkaian kegiatan guna mengubah kondisi yang awalnya rentan bagi anak berkebutuhan khusus menjadi lingkungan yang ramah bagi mereka melalui partisipasi secara aktif utamanya dari orang tua dan keluarga serta dukungan dari warga masyarakat, tenaga kesehatan, psikolog hingga *volunteer*. Adanya serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan lingkungan yang ramah menunjukkan bahwa terdapat upaya mengatasi masalah sosial melalui proses pengembangan komunitas (*community development*). Adi (2013:189) mengemukakan, di Indonesia *community development* atau pengembangan komunitas sebagai salah satu model intervensi dalam level komunitas lebih dikenal dengan nama pengembangan masyarakat.

Secara khusus pengembangan masyarakat berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang

disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, gender, jenis kelamin, kecacatan (Suharto, 2003:12; Zubaedi, 2013:5).

2.1. Konsep Pengembangan Komunitas (*Community Development*)

Pada bidang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial dikenal metode intervensi sosial di level komunitas yang disebut dengan Intervensi Komunitas. Ada berbagai *term* yang digunakan dalam dunia Ilmu Kesejahteraan Sosial, antara lain (Adi, 2008:115):

1. *Community Work*. Istilah ini merupakan terminologi untuk praktik pengorganisasian dan pengembangan masyarakat yang banyak digunakan di Inggris dan Australia, seperti yang digunakan oleh Thorpe (1985), Mayo (1994), Popple (1995), dan Jones (1997); atau
2. *Community Organization*. Terminologi ini digunakan oleh Rothman, Tropman, dan Erlich sejak tahun 1960-an hingga 1987-an (terminologi yang banyak digunakan di Amerika Serikat), sedangkan pada edisi kelima dari buku *Community Organization*, Rothman (1995) telah mengubah nama dari intervensi ini menjadi *community intervention* (intervensi komunitas);
3. Di Indonesia, terminologi yang banyak digunakan pada dasawarsa 1970-1990 adalah pengorganisasian dan pengembangan masyarakat. Istilah intervensi komunitas adalah istilah yang relatif baru dikembangkan sekitar tahun 2000-an merespons perubahan dari istilah yang digunakan oleh Jack Rothman.
4. Di samping itu, Glen (1993) menggunakan istilah yang berbeda, yaitu *community practice* (praktik komunitas) untuk menggambarkan model intervensi yang serupa dengan apa yang dikemukakan Jack Rothman dalam intervensi komunitas.

Berdasarkan perkembangan di atas, Adi (2008:116) menjelaskan bahwa istilah intervensi komunitas digunakan untuk menggambarkan berbagai macam model intervensi, seperti intervensi pengembangan masyarakat lokal (*locality development*), perencanaan sosial (*social planning*), aksi sosial (*social action*),

kebijakan sosial (*social policy*), seperti apa yang dikemukakan Rothman (1995) ataupun pengembangan masyarakat (*community development*), aksi komunitas (*community action*), dan pelayanan masyarakat (*community services*) seperti apa yang dikemukakan Glen (1993).

Mengacu pada istilah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini mengarah pada Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (*Community Organization and Community Development*) dengan pengembangan komunitas sebagai wujudnya. Sementara itu, cakupan komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini bersesuaian dengan tingkatan pertama *Community Work* (Intervensi Komunitas) seperti yang telah diidentifikasi oleh *The Gulbenkian Foundation* (1970:30-34) dalam Adi (2008:117), yaitu *grass root* ataupun *neighbourhood work*, karena Yayasan Peduli Kasih sebagai inisiator sekaligus pelaku perubahan melakukan intervensi terhadap kelompok masyarakat yang berada di wilayah operasional yayasan tersebut, yaitu di kawasan Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

Pemahaman mengenai pengembangan komunitas juga dapat dilihat melalui pernyataan Suharto (dalam Zubaedi 2013:5) tentang pengembangan masyarakat bahwa hal ini berhubungan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan. Lebih luas lagi, Murray G. Ross menjelaskan pengorganisasian dan pengembangan masyarakat sebagai suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam dan atau dari luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya ini dan dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik kooperatif kolaboratif di dalam masyarakat (Soetarso dalam Huraerah, 2008:143).

Berdasarkan pada uraian tersebut dapat dipahami bahwa, pengembangan komunitas atau pengembangan masyarakat berfokus pada upaya menolong kelompok rentan melalui penyediaan fasilitas atau penyelenggaraan program-

program dalam rangka pemenuhan kebutuhan kelompok sasaran yang melibatkan seluruh komponen masyarakat dengan mendayagunakan sumber-sumber yang berasal dari masyarakat sehingga akan timbul kemandirian. Pemahaman tersebut didukung definisi mengenai pengembangan komunitas (*community development*) oleh The Irish White Paper yang berjudul *Supporting Voluntary Activity* (2000:49) bahwa,

“Community development is described as an interactive process of knowledge and action designed to change conditions which marginalise communities and groups and is underpinned by a vision of self-help and community self-reliance”

“pengembangan komunitas digambarkan sebagai proses interaktif dari pengetahuan dan tindakan yang dirancang untuk mengubah kondisi yang memarjinalkan masyarakat dan kelompok dengan mengutamakan visi menolong diri (*self-help*) dan kemandirian masyarakat.”

Terdapat nilai-nilai kunci yang harus diperhatikan dan dipahami sebagai dasar bagi teori, tujuan, tugas, proses, dan praktik pengembangan komunitas. Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai dasar kegiatan dan prinsip pengembangan komunitas. Dunham (dalam Adi 2008:219-220) menguraikan ada lima prinsip dasar yang amat penting dalam pengorganisasian masyarakat atau pengembangan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat dan hal yang terkait dengan hal tersebut di mana pengorganisasian (atau pengembangan) masyarakat harus dilakukan dengan mempertimbangkan keseluruhan kehidupan masyarakat dan tidak dilakukan hanya untuk segmen tertentu dalam kehidupan masyarakat, seperti halnya untuk aspek kesehatan, rekreasi, ataupun kesejahteraan dalam arti sempit
2. Perlu adanya pendekatan antartim dalam pengembangan masyarakat, di mana tidak hanya menekankan pada pendekatan multiprofesi, tetapi juga multilapisan (*multivocational*), karena di sini diperlukan adanya keterlibatan layanan yang subprofesional, selain layanan yang profesional

3. Kebutuhan akan adanya *community worker* yang serba bisa (*multipurpose*) pada wilayah pedesaan, di mana petugas harus mampu bekerja pada berbagai basis pekerjaan yang berbeda
4. Pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal. Lebih jauh lagi, para petugas haruslah benar-benar tulus ingin mengembangkan masyarakat yang ada, bukan sekedar memperkenalkan ataupun membawa teknologi yang baru ke masyarakat sasaran
5. Adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat harus dilaksanakan bersama masyarakat dan bukan sekedar untuk masyarakat.

Pengembangan masyarakat didasari sebuah cita-cita bahwa masyarakat bisa dan harus mengambil tanggung jawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumberdaya, dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Pengembangan masyarakat diarahkan untuk membangun *supportive communities*, yaitu sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan dan pembagian sumberdaya secara adil serta adanya interaksi sosial, partisipasi, dan upaya saling mendorong antara satu dengan yang lain (Zubaedi, 2013:2).

Pengembangan komunitas (*community development*) sebagai salah satu model intervensi komunitas terdapat tahapan yang biasa dilakukan. Secara umum, tahapan-tahapan tersebut meliputi (Adi, 2008:244):

1. Tahapan Persiapan. Tahap persiapan ini di dalamnya terdapat tahap (a) Persiapan Petugas; dan (b) Persiapan Lapangan.
 - a. Persiapan Petugas (dalam hal ini tenaga *community worker*) merupakan prasyarat suksesnya suatu Pengembangan Masyarakat dengan pendekatan nondirektif. Penyiapan petugas ini terutama diperlukan untuk menyamakan persepsi antaranggota tim sebagai pelaku perubahan mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Penyiapan petugas lebih diperlukan lagi bila dalam proses pengembangan masyarakat tenaga petugas (*community worker*) yang dipilih ternyata mempunyai latar belakang yang sangat

berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya, ada petugas yang berlatar belakang sarjana Agama, sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, sarjana Pendidikan, dan sarjana Sastra sehingga perlu dilakukan pelatihan awal untuk menyamakan persepsi mengenai program pengembangan masyarakat yang akan dikerjakan di daerah tersebut, serta bagaimana teknik-teknik yang akan dilakukan dalam melakukan perubahan di masyarakat.

b. Sementara itu, pada tahap *Persiapan Lapangan*, petugas (*community worker*) akan melakukan penyiapan lapangan. Pada awalnya dilakukan melalui studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal. Bila sudah ditemukan daerah yang ingin dikembangkan, *community worker* harus mencoba menerobos jalur formal untuk mendapatkan perizinan dari pihak terkait. Di samping itu, *community worker* juga tetap harus menjalin kontak dengan tokoh-tokoh informal (*informal leader*) agar hubungan dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik. Pada tahap inilah terjadi kontak dan “kontrak” awal dengan kelompok sasaran. Kontak awal ini harus tetap ditindaklanjuti agar terdapat kedekatan antara *community worker* sebagai pelaku perubahan dan komunitas sasaran. Komunikasi yang baik pada tahap awal biasanya akan memengaruhi keterlibatan warga pada fase berikutnya. Fase ini juga dikenal sebagai fase *engagement* dalam suatu proses pemberdayaan masyarakat.

2. Tahap *Assesment*

Proses *assesment* yang dilakukan di sini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *felt needs*) ataupun kebutuhan yang diekspresikan (*expressed needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Sumber daya yang dipahami umumnya adalah berupa materiil, namun dalam konteks pengembangan komunitas dapat dipahami lebih dari itu, antara lain sumber daya alam, manusia, finansial, dan sumber berupa infrastruktur. Menurut Frank dan Smith (1999:8), sumber daya alam adalah segala yang disediakan oleh

alam. Suatu proses pengembangan komunitas dikatakan baik apabila dalam pelaksanaannya *community worker* dapat menjaga keseimbangan antara kondisi lingkungan, ekonomi, dan kondisi sosial dalam masyarakat. Kemudian mengenai sumber daya manusia, sekedar melibatkan orang saja tidak cukup. Dalam proses pengembangan masyarakat, penting untuk memiliki orang yang tepat untuk pekerjaan yang tepat dengan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang tepat pula.

Hepworth dan Larsen (2002:165) mendefinisikan *assesment* sebagai berikut:

“Assesment is the process of gathering, analyzing, and synthesizing client data into a formulation that encompasses the following vital dimensions: (1) the nature of clients’ problems including special attention to developmental needs and stressors associated with life transitions that require major adaptations; (2) coping capacities of clients and significant others (usually family members), including strengths, skills, personality assets, limitations and deficiencies; (3) relevant systems involved in clients’ problems and the nature of reciprocal transactions between clients and these systems; (4) resources that are available or are needed to remedy or ameliorate problems; and (5) clients’ motivation to work on their problems.”

“Asesmen adalah proses pengumpulan, penganalisaan, dan mensistesis data ke dalam suatu formulasi yang menekankan dimensi vital sebagai berikut: (1) sifat permasalahan klien, termasuk perhatian khusus terhadap peran-peran yang klien dan hal penting lainnya yang sulit dijalankan; (2) keberfungsian klien (kekuatan, keterbatasan, aset pribadi, dan kekurangan) serta hal penting lainnya; (3) relevansi faktor lingkungan yang turut mendukung timbulnya masalah; (4) sumber-sumber yang tersedia atau dibutuhkan untuk mengurangi atau menghilangkan kesulitan klien; dan (5) motivasi klien untuk mengatasi masalah” (Raharjo, 2015:34).

Asesmen tidak hanya mempertanyakan apa persoalan klien tetapi juga sumber-sumber, kekuatan-kekuatan, motivasi, komponen fungsional, dan faktor positif lainnya yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan, meningkatkan keberfungsian, dan mendukung pertumbuhan. Dalam kenyataannya, asesmen memiliki arti yang lebih luas bagi

pengembangan rencana intervensi. Asesmen terkadang merupakan suatu hasil (*product*) atau terkadang merupakan proses berjalan (*an on going process*). Sebagai suatu produk/hasil, asesmen merupakan suatu formulasi berdasarkan waktu berkenaan dengan sifat kesulitan dan sumber-sumber potensial klien. Esensinya, asesmen adalah suatu hipotesa kerja (proposisi) mengenai kesulitan-kesulitan dan sumber-sumber klien berdasarkan pada data terkini. Seiring dengan waktu, klien akan berubah dan selanjutnya faktor-faktor lingkungan sosial memengaruhinya. Berdasarkan perubahan tersebut, *assesment* harus diperbarui dan direvisi secara periodik (Raharjo, 2015:36).

Pada analisis kebutuhan masyarakat, ada berbagai teknik yang dapat digunakan untuk melakukan *assesment*. Di samping itu, dalam proses *assesment* ini dapat pula digunakan teknik SWOT, dengan melihat kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weaknesses*), kesempatan (*Opportunities*), dan ancaman (*Threat*). Pada proses *assesment*, masyarakat sudah dilibatkan secara aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang keluar dari pandangan mereka sendiri. Di samping itu, pada tahap ini pelaku perubahan juga memfasilitasi warga untuk menyusun prioritas dari permasalahan yang akan ditindaklanjuti pada tahap berikutnya, yaitu tahap perencanaan.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini pelaku perubahan (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat mereka lakukan. Melalui pelibatan secara partisipatif, dalam tahapan ini tentunya diharapkan pula dapat diperoleh alternatif program maupun kegiatan. Perencanaan alternatif yang dimaksud dalam hal ini oleh Bryson (1995)

dikenal sebagai perencanaan strategis. Lebih lanjut, Bryson (1995) dalam Green dan Haines (2002:45) menjelaskan bahwa,

“strategies planning is a disciplined effort to produce fundamental decisions and actions that shape what an organization is, what it does, and why it does it.. (this effort) requires broad yet effective information gathering, development and exploration of strategic alternatives, and an emphasis on future implications of present decisions.”

“Perencanaan strategis adalah upaya disiplin untuk menghasilkan keputusan dan tindakan mendasar yang membentuk organisasi, apa yang dikerjakan, dan mengapa melakukannya ... (upaya ini) membutuhkan pengumpulan informasi, pengembangan, dan eksplorasi alternatif strategis yang luas namun efektif, dan penekanan pada implikasi masa depan keputusan ini.”

Menurut Kenny (2006:181), ada beberapa cara memulai proses perencanaan strategis. Satu titik awal adalah ketika *‘things just don’t seem to be right’* atau kondisi mulai terlihat tidak benar, seperti ketika keanggotaan suatu kelompok aksi sosial tampaknya mulai menjauh. Hal ini kadang dipandang sebagai perencanaan strategis manajemen krisis. Sebaliknya, pandangan lain berpendapat bahwa hanya ketika *‘things are going right’* atau segalanya berjalan dengan baik, ketika orang merasa nyaman, penting untuk melakukan perencanaan strategis.

Perwujudan perencanaan strategis tersebut dilakukan dengan adanya proses sinergis masyarakat sasaran dengan peranan *community worker*. Peranan yang dilakukan dalam proses ini yakni peranan sebagai fasilitator yang memberikan fasilitasi dalam membantu masyarakat melalui proses sesi diskusi untuk dapat merencanakan dan menentukan program dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Proses yang dilakukan dalam tahap ini diorientasikan untuk membangun suatu kesepakatan dalam komunitas masyarakat sasaran. Senada dengan hal tersebut, Green dan Haines (2002:45) menambahkan,

“It forces the community to ask and answer the questions “what are our goals and aims? And “what do we want to accomplish?”, the questions encourage communities to think and act strategically, maximizing effectiveness; identify their

comparative advantage; focus on critical issues; and turn liabilities into assets”.

“Hal itu memaksa masyarakat untuk bertanya dan menjawab pertanyaan “apa tujuan dan sasaran kita? Dan “apa yang ingin kita capai?”, pertanyaan tersebut mendorong masyarakat untuk berpikir dan bertindak secara strategis, memaksimalkan efektivitas; mengidentifikasi keunggulan komparatif mereka; fokus pada isu-isu kritis; dan mengubah kewajiban menjadi aset”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa peranan masyarakat sasaran dalam proses pengembangan komunitas sangat diutamakan. Partisipasi yang dilakukan meliputi pada tiap tahapan dan proses yang dilakukan. Hal tersebut memperkuat dari adanya prinsip bahwa orientasi kegiatan dalam pengembangan masyarakat merupakan suatu upaya dalam mewujudkan pembangunan dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Mengenai hal itu, Ife dan Tesoriero (dalam Andriani dkk., 2017:4) mengungkapkan, terdapat hal-hal yang mendorong dan mendukung orang berpartisipasi, antara lain:

- a. Orang berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting
- b. Orang merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan
- c. Bahwa berbagai bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai
- d. Bahwa orang harus bisa berpartisipasi dan didukung dalam partisipasinya
- e. Bahwa struktur dan proses tidak boleh mengucilkan.

Memunculkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan komunitas tidak dapat diperoleh secara instan, tetapi harus melalui beberapa tahapan dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat adalah sebagai berikut (Setiawan, 2009:43):

- a. Memasuki masyarakat

Memasuki masyarakat merupakan prasyarat bagi organisasi yang memiliki program, karena yang dikembangkan adalah masyarakat. Pemilikan bertujuan agar pelaku perubahan memperoleh dukungan dari pemerintahan setempat untuk menghindari permasalahan di kemudian hari dan hal ini

dimaksudkan untuk menjamin bahwa pelayanan yang diberikan sesuai dengan standar-standar yang ditentukan

b. Melakukan pendataan/penelitian

Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran tentang aktifitas masyarakat/komunitas yang menjadi sasaran. Pendataan dilakukan dari segi ekonomi maupun sosial sebagai tuntutan kehidupan. Gambaran tersebut meliputi; pekerjaan sehari-hari, tingkat pendapatan, masalah sosial yang disandang, dan lain-lain.

c. *Assesment* (Menganalisis dan memahami)

Assesment adalah suatu tahapan dalam proses pertolongan berupa kegiatan menganalisis dan memahami data yang diperoleh. Data yang diperoleh dianalisis dan hasilnya akan memberikan gambaran nyata tentang peta kehidupan dan penghidupan komunitas yang menjadi sasaran. Pada hakikatnya *assesment* yang dilakukan di masyarakat mempunyai hal pokok sebagai berikut:

1. Apa permasalahannya, bagaimana hal ini dinyatakan sebagai masalah dan bagaimana mendefinisikan masalah tersebut, siapa saja yang terdampak masalah dan siapa yang menyebutnya sebagai masalah
2. Penjelasan apa saja yang diperlukan untuk membantu memahami kesulitan yang ada, khususnya kesulitan yang berkaitan untuk menganalisa orang, situasi masalah dan interaksi antarketiganya
3. Apa saja yang sebaiknya dilakukan demi kebaikan masyarakat. Kegiatannya meliputi; kegiatan perubahan, tugas-tugas strategi dan sumber yang dapat dimanfaatkan serta tujuan yang ingin dicapai
4. Bagaimana tugas intervensi dapat dimonitor sehingga dapat diketahui kemajuan dan keberhasilan proses perubahan atau pertolongan, juga melakukan perbaikan terhadap hal-hal yang menyimpang

d. Pengembangan kader masyarakat

Proses pemeliharaan dan peningkaan kelompok organisasi masyarakat tidak tergantung pada *community worker* semata, akan tetapi juga pada anggota kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Beberapa orang dari mereka biasanya selalu aktif yang menampakkan kesiapan dan keinginan untuk terlibat menjadi kader masyarakat. Mereka adalah jajaran utama program dan seharusnya diperlakukan baik sebagai penghubung maupun sebagai motivator dalam masyarakat.

Fungsi dari kader masyarakat dalam mengembangkan partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Bertindak sebagai negosiator mewakili masyarakat secara keseluruhan
2. Bertindak sebagai narasumber bagi masyarakat dan berhubungan dengan agen dan kelompok-kelompok masyarakat
3. Membantu kelompok mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan, masalah-masalah serta sumber-sumber baik internal maupun eksternal
4. Bekerja dengan kelompok dan memfasilitasi pertemuan-pertemuan
5. Bersama dengan kelompok, mengevaluasi implementasi program kelompok
6. Membantu masyarakat membentuk dan memperkuat panitia dalam kegiatan yang dilakukan

e. Mobilisasi sumber dan pengembangan program

Dari hasil pendataan yang dilakukan oleh kader masyarakat, maka kebutuhan dapat diidentifikasi. *Community worker* memberikan pembekalan dan dukungan teknis dalam sebuah pertemuan, masyarakat peserta pertemuan harus berasal dari anggota-anggota kelompok inti, para pimpinan terpilih serta penduduk lainnya yang tertarik. Analisis kebutuhan diselenggarakan oleh para kader berdasarkan peninjauan awal yang dipresentasikan kepada para peserta dalam pertemuan. Kemudian

dikembangkan dalam rencana tindakan yang meliputi tujuan-tujuan spesifik kerangka waktu dan sumber-sumber yang dibutuhkan; strategi yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan serta program yang diajukan untuk mengimplementasikan strategi-strategi tersebut. Hal penting yang harus diperhatikan bahwa program-program yang direncanakan harus simpel dan *feasible* (sumber-sumber yang dibutuhkan bisa diperoleh dengan mudah pada masyarakat) sehingga program bisa diatur serta hasil dan *output* yang diharapkan bisa dilihat dengan mudah. *Community worker* harus membantu para peserta pertemuan untuk merencanakan program yang realistis.

Program yang berjalan efektif (sesuai dengan hasil yang diharapkan) bisa ditiru dan dikembangkan. Satu hal penting bahwa program-program pemula biasanya akan efektif dan berjalan baik dikarenakan proses pencapaian tujuan yang diharapkan membantu masyarakat memahami agar mereka mampu membuat beberapa perubahan, merupakan tahap awal menuju pembangunan kapasitas yang memberikan masyarakat kesadaran kontrol atas kehidupan mereka. Ini adalah awal pemberdayaan. Untuk memudahkan tercapainya output yang diharapkan sepanjang tahapan ini, perlu dikembangkan berbagai keterampilan masyarakat antara lain keahlian dalam pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, perencanaan, implementasi dan evaluasi program, menggalang partisipasi anggota dan panitia kerja, mengevaluasi pelaksanaan/operasi dan untuk kerja yang berjalan secara terus menerus.

f. Pengembangan jaringan kerja dan kemitraan

Bagi warga masyarakat perkotaan (*urban*), jaringan kerja dan pembentukan hubungan dengan lembaga pelayanan lain, baik lembaga-lembaga maupun organisasi-organisasi penduduk merupakan hal yang vital. Hal ini menjamin bukan hanya pelayanan bisa jadi diperoleh tetapi sama pentingnya bahwa mereka bisa menjadi bagian dari sistem dukungan (*support system*) masyarakat tersebut.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi. Pada tahap ini, pelaku perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan guna mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini biasanya diperlukan bila masyarakat mempunyai berbagai usulan yang tidak bisa dituntaskan sebelumnya sehingga *community worker* sebagai fasilitator dapat membantu mereka untuk menentukan program mana yang akan mereka prioritaskan terlebih dahulu. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kenny (2006:297) bahwa,

“the role of a community development program is to break down the barriers to participation and a meaningful life, to counter discrimination, to build confidence in those who have disability and to work with disability groups to establish structures, processes, and practices that maintain dignity and self-determination.”

“peran program pengembangan masyarakat adalah untuk mendobrak hambatan partisipasi dan kehidupan yang bermakna, untuk melawan diskriminasi, untuk membangun kepercayaan pada mereka yang memiliki disabilitas dan untuk bekerja dengan kelompok disabilitas untuk membangun struktur, proses, dan praktik yang menjaga martabat dan penentuan nasib sendiri”.

Pada saat melakukan formulasi perencanaan diperlukan berbagai hal dalam prosesnya. Termasuk kelengkapan penggalian informasi yang diperoleh dari proses *assesment* dan perencanaan yang dilakukan sebelumnya, sedangkan pada tahapan ini merupakan bentuk penyempurnaan atasnya. Selain itu, proses yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam menentukan rencana selanjutnya dalam formulasi rencana aksi adalah dengan menentukan kebutuhan dalam pelaksanaan yang akan dilakukan melalui musyawarah bersama. Penentuan kebutuhan yang dimaksud dalam hal ini merujuk pada spesifikasi dari langkah yang secara konkret akan dilakukan dalam tahap selanjutnya yakni tahapan implementasi. Perumusan bersama atas kebutuhan tersebut mencakup persiapan kebutuhan yang diperlukan, pihak yang akan terlibat, beragam

informasi pendukung, hingga pada penentuan waktu pelaksanaan. Green dan Haines (2002:53) mengungkapkan bahwa,

“An action plan is a description of the activities needed to be done to move the community toward its vision. For each project that is identified, there should be a detailed plan of what needs to be done, who can do it, when it will be done, what information is needed, and what resources are necessary to implement the strategy. Action plans should be prepared that are based on agreed—on strategies and goals”.

“rencana aksi adalah deskripsi kegiatan yang perlu dilakukan untuk menggerakkan masyarakat menuju visinya. Untuk setiap proyek yang diidentifikasi, harus terdapat perencanaan rinci mengenai apa yang perlu dilakukan, informasi apa yang diperlukan, dan sumber daya apa yang diperlukan untuk menerapkan strategi. Rencana aksi harus dipersiapkan berdasarkan pada strategi dan sasaran yang disepakati”.

Poin penting pada tahapan ini yang juga harus diperhatikan adalah mengenai perencanaan penentuan *timing* atau waktu pelaksanaan kegiatan. Tanpa adanya penentuan mengenai spesifikasi waktu dalam perencanaan kegiatan tentunya akan berpengaruh terhadap efektifitas dari kegiatan yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, pertimbangan mengenai waktu yang ideal tentunya menjadi poin yang tidak terkecuali harus diputuskan secara bijak guna mendukung optimalisasi tahapan selanjutnya dalam *community development*.

Proses selanjutnya dalam tahapan ini juga meliputi adanya perencanaan perumusan tujuan dan strategi yang bersesuaian dan telah disepakati bersama. Namun, meninjau pentingnya aspek tujuan dan strategi dalam mengefektifkan sekaligus mengefisiensikan pada proses *community development*, terlebih dengan penentuan tujuan yang telah mulai dirumuskan sejak tahapan awal, dalam hal ini dapat dipertegas kembali mengenai tujuan yang akan dicapai bersama berikut strategi yang secara ideal bersesuaian. Terkait hal ini, Green dan Haines (2002:52-53) berpendapat bahwa,

“These goals and strategies can be introduced to the group or developed within the group itself. This step in the process helps provide a tighter linkage between the vision and the action plan that will be developed. Without developing a set of goals and strategies, communities may identify specific projects that are not related to the vision established earlier in the process”.

“Sasaran dan strategi ini dapat diperkenalkan ke kelompok atau dikembangkan dalam kelompok itu sendiri. Langkah ini dalam proses dapat membantu menyediakan hubungan yang lebih erat antara visi dan rencana aksi yang akan dikembangkan. Tanpa mengembangkan seperangkat tujuan dan strategi, masyarakat dapat mengidentifikasi proyek-proyek tertentu yang tidak terkait dengan visi yang ditetapkan sebelumnya dalam proses”.

Secara keseluruhan, menurut beragam proses yang harus dilakukan berikut beragam pertimbangan yang turut serta di dalamnya memiliki andil yang secara signifikan berpengaruh terhadap tahapan dalam melakukan formulasi rencana aksi. Selain itu, dengan telah dilakukannya beragam proses pada tahapan ini, *community worker*, dalam perannya, dapat memberikan bantuannya untuk memberikan arahan kepada masyarakat untuk proses selanjutnya yakni dalam memformulasikan gagasan komunitas ke dalam bentuk tulisan berupa proposal yang akan diajukan kepada pihak penyandang dana sebagai bentuk konkret pada tahapan formulasi rencana aksi tersebut. Dalam perencanaan tertulis tersebut, substansi yang juga harus tercantum dan menjadi pertimbangan penting adalah mengenai patokan atau indikator pelaksanaan yang rasional dan mengenai deskripsi poin-poin keberhasilan yang dapat dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dengan kata lain hal tersebut sama halnya dengan melakukan perumusan tujuan jangka pendek yang hendak dicapai sekaligus dengan langkah-langkah yang harus dilakukan.

5. Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program atau Kegiatan

Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahap yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antara pelaku perubahan

dan warga masyarakat, maupun kerja sama antarwarga. Dalam upaya melaksanakan program pengembangan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan.

Proses yang harus dilakukan pada tahapan ini adalah dengan melakukan penyesuaian dari formulasi rencana aksi yang telah disusun pada tahapan sebelumnya dengan aksi nyata dalam tahapan implementasi. Proses tersebut secara garis besar dapat dilakukan dengan menyesuaikan bentuk implementasi yang dilakukan dengan patokan atau indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya sehingga implementasi yang dilakukan tidak keluar dari jalur tujuan yang hendak dicapai sebelumnya. Hal ini pula yang kemudian dapat menjadi salah satu pendorong efektifitas keberhasilan itu sendiri.

Pengupayaan formulasi rencana aksi secara partisipatif dapat mendorong masyarakat yang terlibat untuk memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan memiliki pandangan jangka panjang dalam upaya yang akan dilakukan selanjutnya. Berlandaskan hal tersebut, masyarakat akan terarahkan pada orientasi untuk dapat lebih menyatukan kekuatan dengan adanya kesamaan tujuan, pemikiran, dan kegiatan yang dapat mereka usahakan bersama dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan mereka menjadi lebih baik pada cakupan yang lebih luas, yang mana pada akhirnya terwujud dalam suatu bentuk masyarakat yang terorganisir yang diketahui sebagai pengorganisasian masyarakat (*community development*) pada tataran komunitas.

Melalui konsistensi tersebut komunitas dengan masyarakat yang terlibat di dalamnya akan dapat lebih termotivasi dengan menata diri dalam melakukan kegiatan yang lebih produktif dan menjadi landasan dalam melakukan usaha yang mendorong eksistensi jangka panjang dari komunitas tersebut dalam mengembangkan proses yang secara holistik dapat menunjang hal tersebut. Seperti halnya yang disampaikan oleh Green dan Haines (2002:47) yang menyatakan bahwa,

“By successfully completing projects that have been identified in the process, communities can develop the capacity to address bigger and more complex issues. Participants may discover along the way that what they really need are more leaders in their community and may decide to invest in a leadership training program. Without initiating the process, they might not have come to this realization”.

“Dengan berhasil menyelesaikan proyek-proyek yang telah diidentifikasi dalam proses, masyarakat dapat mengembangkan kapasitas untuk mengatasi masalah yang lebih besar dan lebih kompleks. Komunitas dapat menemukan seiring dengan langkah yang dilakukan bahwa apa yang mereka butuhkan adalah lebih banyak pemimpin (karakter) di komunitas mereka dan dapat memutuskan untuk berinvestasi dalam program pelatihan kepemimpinan. Tanpa memulai proses, mereka mungkin tidak akan mencapai realisasi ini”.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa adanya kepemimpinan dalam suatu komunitas yang mengupayakan suatu usaha dianggap sangat penting, sebab dengan adanya bentuk kepemimpinan tersebut akan dapat lebih menunjang efektifitas dan efisiensi baik dalam alokasi maupun pemanfaatan sumber daya yang diperlukan. Berbicara mengenai efektifitas dan efisiensi, mengenai alokasi dan pemanfaatan sumber daya tentunya tidak secara instan dapat dilakukan, di mana terdapat proses penting yang juga memiliki peranan yang secara signifikan berpengaruh di dalamnya. Proses yang dimaksud dalam hal ini adalah proses transformasi pengetahuan dan keterampilan pada komunitas untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam realisasi program yang dijalankan. Pada hakikatnya proses transformasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pemberdayaan. Bersesuaian dengan pendapat yang diungkapkan Sulistyani (2004:77) bahwa,

“Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang tidak atau kurang berdaya”.

Proses transformasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk diantaranya seperti melalui sosialisasi maupun pelatihan yang tercakup di dalam proses pemberdayaan itu sendiri. Di samping itu, meninjau kembali dari esensi *community development*, di mana poin utama dari adanya bentuk intervensi tersebut adalah mengedepankan adanya kolaborasi inisiatif dan partisipasi yang bersumber dari masyarakat. Sebagai salah satu model intervensi dalam lingkup komunitas dengan menekankan pada prinsip *bottom up*, keberadaan partisipasi telah dianggap sebagai pilar utama praktik *community development*.

Oleh karena itu, dalam tahapan implementasi perlu pula dilakukan proses pengembangan dari partisipasi komunitas yang terlibat di dalamnya, melalui pemenuhan beberapa aspek diantaranya dengan memberikan motivasi, di mana dalam keberadaannya motivasi sangat diperlukan untuk menggerakkan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam rangka meningkatkan kesuksesan dari kegiatan yang tengah dijalankan, aspek selanjutnya adalah melaksanakan koordinasi dan komunikasi dalam rangka menghimpun pihak-pihak, materi, dan strategi guna membangun kerja sama ke arah pencapaian tujuan, dan berikutnya adalah melaksanakan pengawasan secara berkala guna membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya (Ardilah, dkk, 2014:71-73).

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga karena dengan keterlibatan warga pada tahap ini diharapkan akan terbentuk suatu sistem dalam komunitas untuk melakukan pengawasan secara internal sehingga dalam jangka panjang diharapkan akan dapat membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih “mandiri” dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi proses diharapkan akan dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan suatu program ataupun kegiatan sehingga bila

diperlukan, dapat dilakukan kembali *assesment* terhadap permasalahan yang dirasakan masyarakat ataupun terhadap sumber daya yang tersedia karena pelaku perubahan juga menyadari bahwa tolok ukur suatu masyarakat juga dapat berkembang sesuai dengan pemenuhan kebutuhan yang sudah terjadi. Evaluasi itu sendiri dapat dilakukan pada input, proses (pemantauan atau *monitoring*) dan juga pada hasil. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Kenny (2006:344-345) yang menyatakan bahwa,

“First, evaluation might involve a final overview and judgement of a program or it might be an ongoing process involving monitoring and then a final overview and judgement. It is important to understand the difference between evaluation and monitoring. Monitoring involves tracking the development of a project. It requires establishing systematic processes for ‘keeping an eye on how things are going’, such as weekly meetings in which workers reflect on the activities of a community organisation. While it involves the collection of data and reports may be written, these trend to be views about what a program looks like at a particular point. They may include suggestions for fine-tuning, but this is where monitoring shifts into evaluation. Evaluation occurs when descriptions are used for both judgement and intervention purposes. That is, evaluation involves specific questions that are then used for interventions: for example, ‘How are things going?’, ‘What’s the impact of the project or program?’, ‘Are we achieving our goals?’, ‘What are we doing right?’ (or ‘What is the project doing right?’) and ‘What are we doing wrong?’”.

“Pertama, evaluasi mungkin melibatkan tinjauan akhir dan penilaian suatu program atau mungkin proses yang sedang berlangsung yang melibatkan pemantauan (*monitoring*) dan kemudian tinjauan serta penilaian akhir. Penting untuk memahami perbedaan antara evaluasi dan *monitoring*. Pemantauan (*monitoring*) melibatkan pelacakan pengembangan proyek. Hal ini membutuhkan penetapan proses sistematis untuk ‘mengawasi bagaimana keadaan yang sedang berlangsung’, seperti pertemuan mingguan di mana para *community worker* merefleksikan kegiatan pengorganisasian masyarakat (*community organisation*). Sementara pengumpulan data dan laporan dapat ditulis, tren ini menjadi pandangan tentang apa yang tampak seperti program pada poin tertentu. Mereka mungkin memasukkan saran untuk penyesuaian, tetapi di sinilah pemantauan beralih ke evaluasi. Evaluasi terjadi ketika deskripsi digunakan untuk

tujuan penilaian dan intervensi. Artinya, evaluasi melibatkan pertanyaan spesifik yang kemudian digunakan untuk melakukan intervensi: misalnya, 'Bagaimana keadaannya?', 'Apa dampak yang diperoleh dari proyek atau program yang dilaksanakan?', 'Apakah kita telah mencapai tujuan kita?', 'Apakah kita melakukan hal yang benar?' (atau 'Apakah proyek yang dilakukan benar?'), dan 'Apakah yang kita lakukan salah?'".

Melalui uraian tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses pengembangan komunitas (*community development*), melakukan *monitoring* terhadap kemajuan atau hasil serta evaluasi terhadap upaya yang telah dilakukan menjadi penting. Serangkaian proses dalam tahapan *monitoring* dan evaluasi memiliki relasi yang berkesinambungan di mana terdapat aspek-aspek seperti unit analisis, rentang waktu, dan aspek lain yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dijalankan dapat teridentifikasi dan terkategori apakah kemudian diperlukan adanya perbaikan atau penyempurnaan kembali dengan melakukan reformulasi dari perencanaan yang telah dirancang sebelumnya dari adanya partisipasi dan keterlibatan masyarakat atau komunitas yang bersangkutan.

Aspek pendukung lain yang juga harus diperhatikan dalam *community development* adalah mengenai strategi atau pendekatan yang memberikan acuan dalam proses pelaksanaan yang dilakukan. Strategi atau pendekatan dalam *community development* ini menjadi salah satu bagian penting yang diperlukan untuk dapat diperolehnya capaian hasil yang maksimal. Konseptualisasi dari strategi *community development*, salah satunya disampaikan oleh Christenson (1989) dalam Green dan Haines (2002:13) yang mengidentifikasi adanya 3 tema atau pendekatan dalam *community development*. Pendekatan tersebut diantaranya adalah *self-help*, *technical assistance*, dan *conflict*.

Pendekatan *self-help* cenderung menekankan bahwa melalui *community development* diorientasikan untuk dapat membantu masyarakat dalam membantu diri mereka sendiri sehingga masyarakat menjadi tokoh utama yang memegang kendali atas adanya perubahan dimungkinkan

untuk dapat mereka capai guna meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik. Pada jenis pendekatan ini lebih menekankan pada proses dari *community development* yang dilakukan dibandingkan dengan orientasi hasil sehingga perubahan yang terjadi akan nampak lebih lambat dari pendekatan-pendekatan yang lain.

Peran praktisi *community development* dalam hal ini hanya sebatas memberikan stimulus untuk dapat mendorong masyarakat dalam mengembangkan kapasitas yang ada guna mencapai tujuan bersama dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik. Bentuk dorongan yang dapat diberikan oleh praktisi yakni dengan memberikan motivasi pada masyarakat bahwa masing-masing individu dalam masyarakat tentunya memiliki keterampilan yang dapat untuk dikembangkan. Membangun komunikasi dan koordinasi serta peninjauan secara berkala juga dapat dilakukan dalam mendukung efektifitas pendekatan ini. Dengan begitu, perlahan namun pasti akan dapat memberikan bentuk perubahan *mindset* yang pada akhirnya menjadikan masyarakat termotivasi untuk mampu berdaya dan mandiri.

Pendekatan selanjutnya adalah *technical assistance*. Jenis pendekatan ini berseberangan dengan pendekatan *self-help*. Bagi praktisi yang mengadopsi pendekatan ini mengasumsikan bahwa hambatan yang dihadapi komunitas adalah mengenai bantuan teknis dan informasi. Oleh karena itu, orientasi pada pendekatan ini dilakukan dengan melalui perencanaan rasional yang direalisasikan dalam bentuk program dan disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk bantuan maupun pelayanan untuk memperoleh kemanfaatan dari bantuan maupun pelayanan yang diberikan. Peranan praktisi dalam hal ini adalah sebagai konsultan. Implementasi dari pendekatan *technical assistance* dapat dilakukan melalui beberapa cara, mulai dari bentuk bantuan lokal hingga bentuk konseling jangka panjang, baik yang melibatkan adanya sinergi dari institusi, baik dalam lingkup nasional, regional hingga institusi lokal sehingga hubungan yang terbangun lebih didominasi hubungan secara

vertikal, dengan pihak di luar komunitas yang mendominasi dalam memegang kendali.

Pendekatan yang ketiga adalah pendekatan konflik di mana pendekatan ini dinilai sebagai pendekatan yang cenderung menekankan pada adanya bentuk aksi seperti gerakan reformasi maupun melakukan transformasi. Peranan yang dijalankan dalam pendekatan ini adalah sebagai *community organizer* atau advokat untuk mengupayakan komunitas memperoleh hak mereka.

7. Tahap Terminasi. Tahap ini merupakan tahap di mana sudah selesainya hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Terminasi dilakukan sering kali bukan karena masyarakat sudah dianggap “mandiri”, tetapi tidak jarang terjadi, karena proyek sudah harus dihentikan karena sudah melebihi jangka waktu yang ditetapkan sebelumnya, atau karena anggaran sudah selesai dan tidak ada penyandang dana yang dapat dan mau meneruskan. Meskipun demikian, tidak jarang *community worker* tetap melakukan kontak apalagi bila *community worker* merasa bahwa tugasnya belum diselesaikan dengan baik, tidak jarang petugas tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin, kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.

Tahapan di atas, seperti pula tahapan perubahan berencana yang dikemukakan oleh Lippit (dalam Adi, 2008:257), merupakan tahapan siklikal (*cyclical*) yang dapat berputar seperti suatu siklus yang berputar seperti spiral. Meskipun demikian, siklus dapat berbalik di beberapa tahapan yang lainnya. Tahapan pengembangan masyarakat dikatakan siklikal atau siklus spiral karena keluwesan tersebut.

2.2 Konsep Kota Layak Anak

Gagasan Kota Layak Anak (KLA) berawal dari proyek yang diinisiasi oleh UNESCO dalam program *Growing Up City* (Lynch dalam Widiyanto dan Rijanta, 2012:211). Berikutnya, UNICEF memperkenalkan KLA dengan tujuan menciptakan suatu kondisi yang menginspirasi hak-hak

anak melalui tujuan, kebijakan, program-program, dan struktur pemerintah lokal (Child Friendly Cities dalam Widiyanto dan Rijanta, 2012:211). Melalui gagasan KLA ini pemerintah di suatu kota diharapkan mampu menjamin pemenuhan hak-hak dan kebutuhan dasar anak seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan, terhindar dari tindakan diskriminasi dan kekerasan hingga kebebasan dalam bermain serta tumbuh dan berkembang dengan nyaman.

Pada dasarnya, tujuan dari Kota Layak Anak adalah untuk menjamin hak-hak anak muda untuk:

- berkontribusi pada pengambilan keputusan terkait kota tempat tinggalnya;
- mengungkapkan pendapat terkait kota yang mereka inginkan;
- berpartisipasi dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosialnya;
- memperoleh akses untuk pelayanan-pelayanan dasar seperti perawatan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan;
- mengonsumsi air yang sehat dan memperoleh akses untuk mendapatkan sanitasi yang memadai;
- dilindungi dari eksploitasi, kekerasan, dan pelecehan;
- berjalan dengan aman di jalanan;
- bermain dan bertemu dengan teman;
- memiliki ruang terbuka hijau untuk tanaman dan hewan;
- hidup di lingkungan yang sehat bebas polusi;
- berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kebudayaan;
- didukung, dicintai, dan memperoleh perhatian
- menjadi warga negara yang setara dalam memperoleh akses berbagai pelayanan terlepas dari asal etnis, agama, pendapatan, jenis kelamin, atau disabilitas (Riggio, 2002:48).

Di Indonesia, konsep terkait Kota Layak Anak digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa). Definisi Kemenpppa terkait KLA adalah kabupaten/kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha, yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program, dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak dan perlindungan anak. Tujuan KLA dikategorikan menjadi dua oleh Kemenpppa, yaitu secara umum dan khusus. Tujuan umum KLA adalah

untuk memenuhi hak dan melindungi anak, sementara tujuan khususnya adalah untuk membangun inisiatif pemerintah kabupaten/kota yang mengarah pada upaya transformasi Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of Child*) dari kerangka hukum ke dalam definisi, strategi, dan intervensi pembangunan dalam bentuk kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan yang ditujukan untuk pemenuhan hak dan perlindungan anak (PHPA), pada suatu wilayah kabupaten/kota.

Sebagai usaha pemenuhan hak dan perlindungan anak, pengelola kepentingan harus menerapkan prinsip hak anak dalam melakukan pengembangan KLA. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh Kemenpppa dalam implementasi KLA sejauh ini diantaranya adalah:

- **Bottom-up**, dimulai dari keluarga, gerakan masyarakat, meluas ke RT/RW ke desa/kelurahan—dalam wujud “DESA/KELURAHAN LAYAK ANAK”, selanjutnya meluas ke kecamatan—dalam wujud “KECAMATAN LAYAK ANAK”, dan berujung pada kabupaten/kota—dalam wujud “KABUPATEN/KOTA LAYAK ANAK”;
- **Top-down**, dimulai dengan fasilitasi dari tingkat nasional, menuju ke provinsi, dan berujung pada kabupaten/kota, dalam wujud “KABUPATEN KOA LAYAK ANAK”;
- **Kombinasi antara bottom-up dan top-down**, sedangkan perluasan cakupan wilayah percontohan KLA dapat dilakukan melalui pendekatan replikasi, internal, dan eksternal.

Dari gagasan Kota Layak Anak yang mengacu pada poin tujuan terakhir yang diungkapkan Riggio (2002) yaitu kesetaraan setiap warga negara dalam memperoleh akses berbagai pelayanan terlepas dari apapun latar belakangnya, Yayasan Peduli Kasih menginisiasi penciptaan lingkungan ramah ABK khususnya di wilayah Kecamatan Mulyorejo dengan harapan hal ini dapat meningkatkan kepedulian serta kesadaran masyarakat tentang kehadiran dan keberadaan ABK. Hal ini relevan dengan fokus utama Yayasan Peduli Kasih yang diwujudkan dalam inisiasi program Kecamatan Ramah ABK.

2.2.1 Konsep Lingkungan Ramah Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak dan orang dewasa dengan disabilitas sering terisolasi dari kehidupan sosial, budaya, dan peluang untuk terjun dalam dunia

politik (WHO & World Bank, 2011). Stigmatisasi dapat menyebabkan rendahnya tingkat pendaftaran kelahiran anak-anak cacat sehingga hal ini dapat dianggap sebagai hambatan paling mendasar bagi mereka dalam berpartisipasi di masyarakat (UNICEF, 2013). Kondisi tersebut membuat penyandang disabilitas semakin termarginalisasi. Hal ini bersesuaian dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Groce (dalam Rohwerder, 2015:19)

*“people with disabilities often encounter **negative attitudes** held by government officials, policy makers, community members—and even family members—which results in their exclusion from society. Negative social attitudes can result in disabled people’s families keeping them hidden at home or sending them to institutions”*

“penyandang disabilitas sering mendapatkan **perlakuan negatif** baik dari pegawai pemerintah, pembuat kebijakan, warga masyarakat—bahkan anggota keluarga—yang hal ini menyebabkan mereka tersingkirkan dari masyarakat. Perilaku negatif yang ditunjukkan oleh masyarakat dapat menyebabkan keluarga dengan penyandang disabilitas menyembunyikan keberadaan mereka di rumah atau mengirim mereka ke lembaga/panti”.

Melihat realitas yang terjadi, dapat diketahui bahwa kondisi disabilitas tidak hanya disebabkan karena adanya kecacatan fisik, melainkan juga disebabkan karena adanya kontribusi lingkungan yang menciptakan hambatan-hambatan sosial dan kultural bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dan memperoleh hidup yang setara sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat pun harus terlibat dan bertanggung jawab meniadakan hambatan-hambatan tersebut dengan ikut berpartisipasi menciptakan inklusi disabilitas melalui inisiasi lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus sehingga ruang gerak mereka menjadi lebih terbuka untuk mengakses sumber-sumber potensial di lingkungannya yang dapat dimanfaatkan bagi pemenuhan dan pengembangan potensi diri demi kemandiriannya.

Menurut Urin Bronfrenbrenner (dalam Ansori, 2017:20), anak-anak berkembang dipengaruhi oleh konteks sosial dalam kehidupannya.

Lingkungan atau ruang publik menurut teori ekologi ditempatkan sebagai mesosistem, yakni ruang kolektif di mana anak-anak melaksanakan tugas-tugas perkembangannya di luar rumah. Ruang kolektif ini sangat menentukan kualitas perkembangan anak sehingga ruang publik adalah bagian penting dari pembentukan kualitas sosial perkembangan anak di luar rumah. Ruang publik berupa taman bermain adalah suatu lingkungan yang penting bagi anak-anak untuk bermain dan bergaul dengan teman sebayanya.

Lingkungan yang ramah ABK merupakan lingkungan di mana semua anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dan dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Lingkungan dikatakan “ramah” apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus tercipta secara alami dengan baik. Terkait dengan hal tersebut, maka pemahaman tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus terhadap masyarakat dan utamanya orangtua dan keluarga perlu ditingkatkan, guna mendukung terciptanya lingkungan yang ramah ABK (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Implementasi program-program yang berkaitan dengan peningkatan kesadaran masyarakat terkait situasi dan pemenuhan hak penyandang disabilitas, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus, secara global dapat mengacu pada *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas). Sementara itu, di Indonesia yang notabene sebagai salah satu negara yang telah menandatangani konvensi tersebut juga membentuk Rencana Aksi Nasional I yang berisi 8 agenda aksi, 3 diantaranya memuat poin yang berkaitan dengan penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus antara lain: (1) deteksi dini, intervensi dini, dan pendidikan; (2) akses terhadap lingkungan dan transportasi umum; (3) akses terhadap informasi, komunikasi termasuk teknologi komunikasi dan alat bantu. Tidak hanya

itu, dalam Agenda Aksi Lanjutan Road Map – APDDP III/ *Incheon Strategy* (2013-2022) juga termuat beberapa poin yang dapat menjadi acuan dalam penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus yaitu: (1) akses terhadap lingkungan, transportasi umum, pengetahuan, informasi, dan komunikasi; (2) perluasan intervensi dini dan pendidikan anak dengan disabilitas; (3) inklusivitas disabilitas dalam pengurangan risiko bencana.

Anak berkebutuhan khusus terkait dengan pemenuhan haknya, dalam Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas dimuat secara khusus dalam Pasal 7 tentang Anak dengan Disabilitas yang berbunyi

1. *“States Parties shall take all necessary measures to ensure the full enjoyment by children with disabilities of all human rights and fundamental freedoms on an equal basis with other children”*

“Negara-negara Pihak (yang menandatangani konvensi) harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan kenyamanan penuh bagi anak-anak dengan disabilitas melalui pemenuhan hak-hak dan kebebasan mendasar atas dasar kesetaraan dengan anak-anak lain (anak reguler)”

2. *“In all actions concerning children with disabilities, the best interests of the child shall be a primary consideration”*

“Berkaitan dengan semua tindakan terhadap anak-anak disabilitas, kepentingan mereka harus menjadi pertimbangan utama”

3. *“States Parties shall ensure that children with disabilities have the right to express their views freely on all matters affecting them, their views being given due weight in accordance with their age and maturity, on an equal basis with other children, and to be provided with disability and age-appropriate assistance to realize that right”*

“Negara-negara Pihak harus memastikan bahwa anak-anak disabilitas memiliki hak untuk mengekspresikan pandangan mereka secara bebas tentang semua hal yang mempengaruhi mereka, pandangan mereka diberi bobot sesuai dengan usia dan kedewasaan mereka, atas dasar kesetaraan dengan anak-anak lain dan bantuan yang disediakan harus sesuai dengan usia untuk mewujudkan hak itu”

Pada kaitannya dengan upaya peningkatan kesadaran terhadap keberadaan penyandang disabilitas, termuat di Pasal 8 Poin (2) tentang

Peningkatan Kesadaran (*Awareness-raising*) dalam Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas yang berbunyi

- a. Menginisiasi dan mempertahankan kampanye *public awareness* yang efektif
 - Untuk memelihara penerimaan masyarakat terhadap hak-hak para penyandang disabilitas;
 - Untuk mempromosikan persepsi positif dan kesadaran sosial yang lebih besar terhadap para penyandang disabilitas;
 - Untuk mempromosikan pengakuan terhadap keterampilan, kelebihan, dan kemampuan para penyandang disabilitas serta kontribusinya bagi pasar tenaga kerja;
- b. Membina di semua tingkatan sistem pendidikan, termasuk pada anak sejak usia dini, supaya menerapkan sikap menghormati hak-hak para penyandang disabilitas;
- c. Mendorong berbagai bentuk media untuk menggambarkan penyandang disabilitas dengan cara yang baik dan konsisten sesuai tujuan dari Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas;
- d. Mempromosikan program pelatihan kesadaran tentang penyandang disabilitas dan hak-hak yang dimiliki penyandang disabilitas.

Di Indonesia, komitmen pemerintah terhadap penanganan isu disabilitas anak dipertegas dalam Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang berbunyi

Bab III Pasal 5 ayat (3) tentang Hak Penyandang Disabilitas poin (f) “perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu” dan Bagian Kesembilan Belas tentang Perlindungan dari Tindakan Diskriminasi, Penelantaran, Penyiksaan, dan Eksploitasi Pasal 128 ayat (1) “Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi Penyandang Disabilitas untuk bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara tanpa rasa takut”.

Sebagaimana dimaksud pada ayat di atas, penyediaan fasilitas tentunya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun dalam upaya mewujudkan situasi lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus tentunya diperlukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat supaya dapat dirasakan secara menyeluruh dan berkesinambungan.

2.3. Anak Berkebutuhan Khusus

Di Indonesia, terdapat berbagai penggunaan istilah terkait dengan disabilitas, diantaranya adalah difabel, penyandang disabilitas, tuna, anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa), dan penyandang cacat. Sebenarnya, semua istilah tersebut mengacu pada setiap orang yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, emosional yang dapat menghambat mereka dalam melakukan aktivitas selayaknya non-disabilitas. Sementara itu, anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai laki-laki atau perempuan yang masih belum dewasa atau belum mengalami pubertas, belum mencapai umur 21 tahun, yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, dan/atau emosional.

Kementerian Kesehatan RI (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014:6) menyebutkan, anak penyandang cacat adalah setiap anak yang mengalami hambatan fisik dan/atau mental sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya secara wajar. Anak dengan kecacatan tertentu cenderung mengalami hambatan dalam penyesuaian diri, sulit berkomunikasi, terkena penyakit, terbatas dalam proses belajar, kurang percaya diri, mengalami kecelakaan dalam beraktivitas. Lebih lanjut dijelaskan oleh Desiningrum (2016:1-2) yang memaknai anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra, tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*). Pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap konteks, ada yang bersifat biologis, psikologis, sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional, dan berinteraksi pada anak autisme, gangguan

kemampuan berbicara pada anak autis dan ADHD. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya sehingga memerlukan penanganan khusus.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2014), diuraikan pernyataan E. Kosasih (2010:1) tentang istilah anak berkebutuhan khusus. Ia menganggap bahwa istilah anak berkebutuhan khusus ini diterapkan karena dianggap baik dibandingkan dengan sebutan anak cacat atau sebutan lainnya yang memberikan dampak pengaruh buruk terhadap kejiwaan mereka. Anak berkebutuhan khusus juga diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (E. Kosasih dalam Suryani, 2014:1).

Pada peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus bagi Anak Penyandang Disabilitas, ragam disabilitas diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yang terdiri dari:

1. Disabilitas fisik, dalam hal ini anak penyandang disabilitas mengalami gangguan fungsi gerak antara lain amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, *cerebral palsy*, akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil. Salah satu disabilitas fisik adalah disabilitas daksa, dalam hal ini anak mengalami gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskuler (syaraf otot) dan struktur tulang yang bersifat bawaan seperti *cerebral palsy* (kelainan syaraf otak), dan kelumpuhan akibat penyakit polio, dan/atau kecelakaan
2. Disabilitas intelektual, dalam hal ini anak penyandang disabilitas mengalami gangguan fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain:
 - Anak disabilitas grahita, dalam hal ini anak yang memiliki intelegensia yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

- Anak lamban belajar (*slow learner*), dalam hal ini anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah rata-rata, tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun nonakademik.
3. Disabilitas mental, dalam hal ini anak penyandang disabilitas mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
- Psikososial seperti skizofrenia, bipolar, depresi, *anxiety*, dan gangguan kepribadian;
 - Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial, pengendalian emosi, dan kontrol sosial diantaranya autisme dan hiperaktif
 - Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD), dalam hal ini anak penyandang disabilitas mengalami kelainan mekanisme tertentu pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan anak menjadi hiperaktif, tidak bisa beristirahat, berperilaku tidak sabaran, kesulitan untuk memusatkan perhatian dan impulsif
 - Anak dengan gangguan spektrum autisma, adalah suatu kondisi yang dialami seorang anak sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak mampu membentuk hubungan sosial atau berkomunikasi.
4. Disabilitas sensorik, dalam hal ini anak penyandang disabilitas mengalami gangguan salah satu fungsi indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.
- Anak penyandang disabilitas netra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian (*low vision*)
 - Anak disabilitas rungu, adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik sebagian atau menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara

- Anak yang mengalami gangguan komunikasi adalah anak yang mengalami masalah dalam berbahasa, berbicara, dan mendengar.
5. Disabilitas ganda atau multi yaitu anak penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih ragam disabilitas, antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli. Anak disabilitas ganda adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus, dan alat bantu belajar yang lebih khusus lagi.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu menjadi acuan dalam meneliti dan membahas tema atau fokus penelitian yang sama. Nantinya, penelitian terdahulu yang digunakan akan membantu peneliti dalam menambah pengetahuan terkait teori yang digunakan maupun metode yang digunakan dalam penelitian terkait fokus yang sama. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan acuan atau referensi dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Ali Rahman Ansori tahun 2017 yang berjudul “*Upaya Penciptaan Lingkungan Ramah Anak di Kelurahan Sukun Malang Perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*” mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan hasil penelitiannya, lingkungan ramah anak di Kelurahan Sukun Malang digagas oleh salah satu tokoh masyarakat di wilayah tersebut. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan lingkungan ramah adalah lingkungan yang kondusif bagi anak agar hak-hak anak dapat terpenuhi dengan mengacu pada indikator PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Sasaran dalam aktivitas penciptaan lingkungan ramah anak ini adalah anak-anak non-disabilitas. Inisiasi kegiatan ini utamanya adalah pada penyediaan ruang terbuka dan pemenuhan sarana prasana bagi fasilitas belajar dan bermain anak. Praktik lingkungan ramah anak ini dapat terwujud karena timbulnya kesadaran serta

adanya partisipasi dari masyarakat, komunitas, dan organisasi sosial hingga kalangan akademisi. Tidak ada keterlibatan pemerintah dalam praktik penciptaan lingkungan ramah anak di Kelurahan Sukun Malang.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Nurul Syarifah Azzahra tahun 2017 yang berjudul “*Partisipasi Masyarakat dalam Pemenuhan Hak Anak: Studi Kasus Keterlibatan Gugus Tugas pada Program Kecamatan Layak Anak di Kecamatan Berbah, Sleman*” mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, program Kecamatan Layak Anak yang diterapkan di Kecamatan Berbah merupakan program yang bertujuan untuk memenuhi hak-hak anak di wilayah kecamatan. Selain itu, hal yang melatar belakangi diimplementasikannya program ini adalah untuk menjadikan lingkungan yang baik bagi anak agar dapat memberikan yang baik pula bagi masa perkembangannya. Kebijakan Kabupaten Layak Anak merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan anak yang terjadi di Sleman. Sebagai perwujudan kebijakan Kabupaten Layak Anak, maka di setiap wilayah turunan juga dianggap perlu untuk menerapkan ini, tidak terkecuali di wilayah kecamatan. Partisipasi masyarakat dalam program ini dapat diketahui melalui adanya keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Berbagai bentuk partisipasi diberikan oleh masyarakat dalam upayanya mengimplementasikan program tersebut, diantaranya meliputi partisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga, materiil, ide dan buah pikiran, dan keterampilan.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh James H. Rimmer PhD dan Jenifer L. Rowland PhD yang berjudul “*Health Promotion for People With Disabilities: Implications for Empowering the Person and Promoting Disability-Friendly Environments*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam memfasilitasi hingga menghambat penyandang disabilitas dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan. Salah satu hal yang menjadi hambatan penyandang disabilitas di lingkungan sosial adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan

sehingga hal ini berdampak pada keterbatasan akses perawatan kesehatan dan menimbulkan hambatan yang serius dalam upaya preventif dalam hal promosi kesehatan. Oleh karena itu, penanganan lebih serius perlu dilakukan dalam meningkatkan taraf kesehatan dan kesejahteraan penyandang disabilitas dengan meniadakan hambatan di lingkungan yang mana hal ini dapat mempersulit mereka dalam memperoleh kesetaraan akses untuk melaksanakan aktivitasnya di lingkungan masyarakat.

Secara umum, ketiga penelitian di atas dapat memberikan referensi terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengembangan komunitas dalam mewujudkan lingkungan ramah ABK yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Kasih ABK di Kecamatan Mulyorejo Surabaya, karena ketiganya berkaitan dengan upaya mewujudkan lingkungan yang ramah bagi penyandang disabilitas. Dalam hal ini, peneliti menekankan pada bagaimana proses yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Kasih ABK dalam mewujudkan lingkungan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus di wilayah Kecamatan Mulyorejo. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses melalui tahapan dan strategi yang dilakukan oleh yayasan dalam melakukan upaya perubahan.

2.5. Kerangka Berpikir

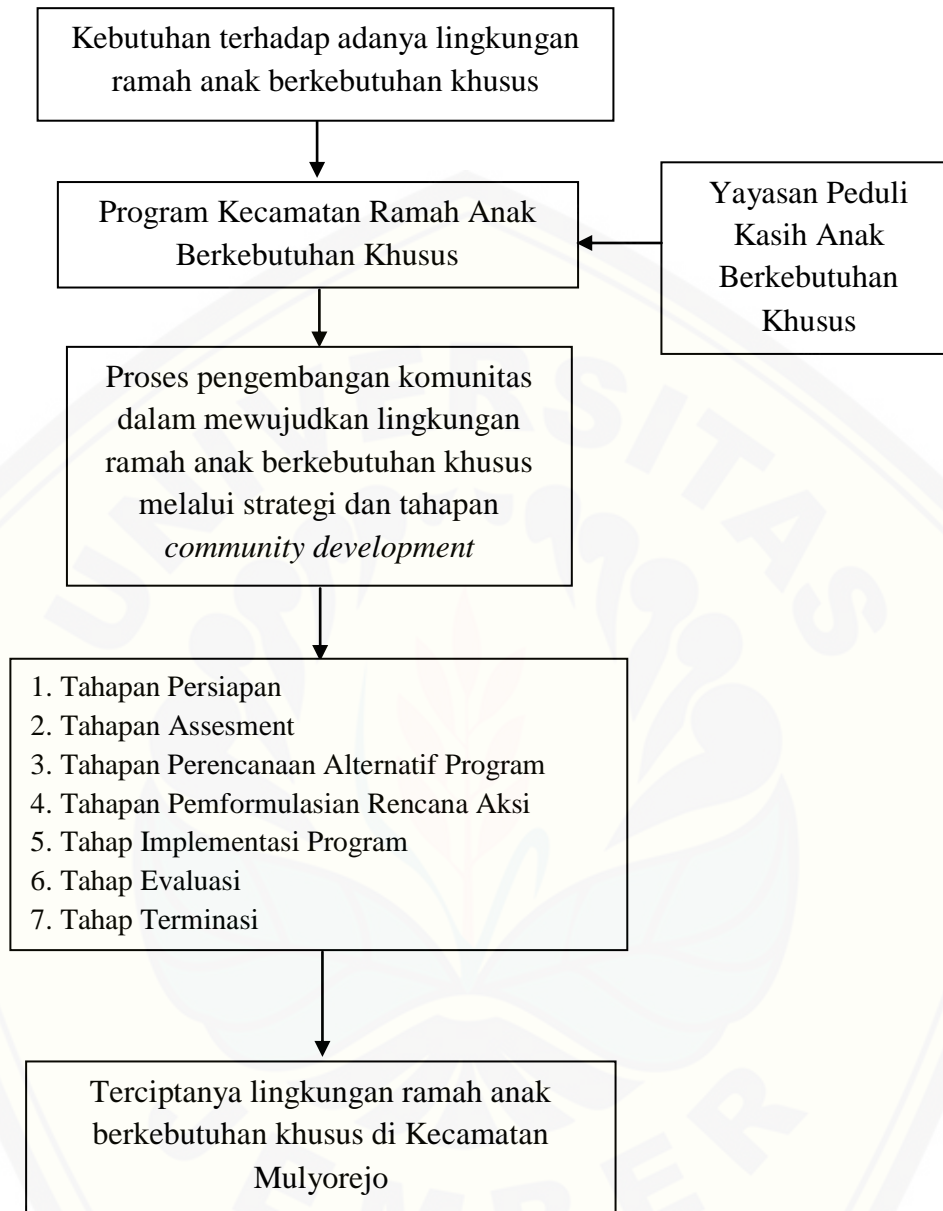
Kerangka berpikir menurut Usman dan Akbar (2014:34) adalah buatan kita sendiri (bukan buatan orang lain), yaitu cara kita berargumentasi dalam merumuskan hipotesis. Argumentasi itu harus analitis, sistematis, dan menggunakan teori yang relevan. Dalam penelitian, alur pikir bertujuan untuk menggambarkan secara teknis mengenai penelitian yang akan dikaji atau dengan kata lain alur pikir penelitian merupakan replika penelitian mulai dari fenomena yang ingin dikaji hingga metode yang digunakan untuk mendapatkan dan juga menganalisis data yang berkaitan dengan fenomena yang ada.

Merujuk pada fenomena upaya penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Kasih di Kecamatan Mulyorejo Surabaya, faktor-faktor ketidakramahan lingkungan yang dimaksud adalah kurangnya kepedulian warga masyarakat Kec. Mulyorejo terhadap

kehadiran dan keberadaan anak berkebutuhan khusus, rendahnya pengetahuan warga masyarakat Kec. Mulyorejo tentang anak berkebutuhan khusus, kurangnya deteksi dini dan penanganan dasar bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui model intervensi pengembangan komunitas, masyarakat yang awalnya rendah tingkat pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus kini melalui upaya intervensi yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Kasih menjadi lebih *aware* terhadap kehadiran dan keberadaan anak berkebutuhan khusus. Selain timbulnya kesadaran dan kepedulian, wujud lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus lainnya adalah adanya fasilitas yang memadai dan tenaga kesehatan yang kompeten di bidangnya untuk memberikan pelayanan pada anak berkebutuhan khusus dan keluarganya.



Bagan 2.1 Alur Pikir Konsep Penelitian



Sumber: Dikelola oleh Peneliti pada 01 Desember 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2016:2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan serangkaian tahapan atau urutan kerja yang dilakukan sebagai suatu cara ilmiah dalam pelaksanaan penelitian untuk memperoleh data-data sesuai yang diperlukan.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam mengeksplorasi dan mengkaji lebih dalam tentang upaya penciptaan lingkungan ramah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) oleh Yayasan Peduli Kasih di Kecamatan Mulyorejo adalah pendekatan kualitatif.

Sukmadinata (2009:59-60) mengungkapkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Metode yang umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi. Sementara itu menurut Sugiyono (2016:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Karena yang menjadi kajian dalam penelitian ini tergolong dalam suatu bentuk aktivitas sosial dan melibatkan orang secara kelompok, serta dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti terjadi berbagai kemungkinan saat di lapangan maka penyusunan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, hal ini dianggap sesuai karena pemahaman yang mendalam terkait fenomena sosial ditawarkan melalui serangkaian metode penelitian kualitatif.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan strategi studi kasus. Moleong (2016:11) menjelaskan bahwa penelitian studi deskriptif merupakan penelitian yang mana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Sementara studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Stake, 1995; Creswell, 2009:20). Dengan menggunakan format studi kasus, peneliti ingin mengetahui proses pengembangan komunitas yang diinisiasi oleh Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus dalam mewujudkan lingkungan yang ramah anak berkebutuhan khusus di wilayah Kecamatan Mulyorejo Surabaya.

3.3. Metode Penentuan Lokasi

Pada proses penelitian, di samping menentukan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, penentuan lokasi juga menjadi suatu tahapan penting dalam serangkaian proses tersebut. Nasution (2003:43) menyatakan bahwa:

“lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi”.

Di dalam penentuan lokasi penelitian, tentunya peneliti perlu mempertimbangkan berbagai hal supaya lokasi nantinya tidak menjadi salah satu faktor penghambat bagi peneliti dalam proses observasi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moleong (2016:128), ia menyatakan bahwa dalam penentuan lokasi penelitian cara terbaik yang ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah

penelitian, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga perlu juga dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

Penentuan lokasi menggunakan teknik *purposive area* atau dilakukan dengan sengaja, yaitu penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Mulyorejo. Hal ini dikarenakan letak yayasan berada di wilayah Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya, selain itu pelaksanaan kegiatan Pos Istimewa sebagai usaha aktivitas mewujudkan lingkungan ramah ABK telah berlangsung di wilayah tersebut.

3.4. Metode Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu strategi jika seseorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan (atau berhasrat) untuk menggeneralisasi kepada semua kasus seperti itu. *Purposive sampling* membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui itu dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi diantara sub-subunit sebelum sampel dipilih (Mannan, 2010:1). Lebih lanjut, Sugiyono (2016:221) mengungkapkan hal-hal terkait informan yang perlu diperhatikan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses budaya atau kebiasaan sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tapi juga dihayatinya; (2) mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti; (3) mereka yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi; (4) mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri; (5) mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan pemaparan kriteria di atas, informan penelitian ini merupakan pihak-pihak yang dianggap oleh peneliti memiliki pengetahuan dan informasi terkait hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Informan yang ditentukan terbagi atas dua jenis, yaitu informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok yang dimaksud oleh peneliti adalah informan kunci (*key informan*) atau informan utama. Informan kunci adalah pihak yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian (Bagong dan Sutinah, 2005:172). Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sugiyono (2016:221) sebelumnya, berikut adalah kriteria informan pokok yang ditetapkan oleh peneliti:

- a. Subjek merupakan seseorang yang ikut dalam menjalankan program penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus minimal telah berkecimpung dalam isu ini selama 2 tahun
- b. Subjek merupakan seseorang yang mengetahui aktivitas penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus
- c. Subjek merupakan seseorang yang masih aktif dalam kegiatan/aktivitas penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus
- d. Subjek merupakan seseorang yang memiliki waktu dan bersedia diwawancarai
- e. Subjek yang dimintai informasi tidak dalam keadaan sakit atau mengalami gangguan kesehatan lainnya
- f. Subjek tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, dalam penelitian ini peneliti menentukan 3 informan pokok. Berikut ini adalah deskripsi atau gambaran umum mengenai informan pokok:

Tabel 3.1 Informan Pokok

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	S	P	Ketua Yayasan Peduli Kasih ABK
2.	YY	P	Project Manager
3.	BZ	P	Bendahara

(Sumber: data lapangan, diolah pada tanggal 26 Juni 2020)

1. Informan S

Informan S berusia 55 tahun, beliau merupakan Ketua Yayasan Peduli Kasih ABK, pendidikan terakhir S3 program Doktoral Universitas Airlangga. Beliau telah aktif dalam dunia ABK sejak tahun 2012 setelah melepas pekerjaan sebelumnya sebagai tenaga pengajar/dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga yang telah dijalannya selama lebih dari 10 tahun.

2. Informan YY

Informan YY berusia 25 tahun, beliau dulunya merupakan Project Manager Yayasan Peduli Kasih ABK, pendidikan terakhir adalah sarjana psikologi Universitas Indonesia dan telah berkecimpung di dunia ABK selama kurang lebih 4 tahun.

3. Informan BZ

Informan BZ berusia 25 tahun, beliau sebelumnya merupakan Bendahara sekaligus Ketua Media di Yayasan Peduli Kasih ABK. Pendidikan terakhir beliau adalah sarjana ilmu komunikasi Universitas Indonesia. Beliau telah aktif dan berkecimpung di dunia ABK selama kurang lebih 3,5 tahun.

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan ini ditentukan dengan tujuan untuk memperkaya informasi yang diberikan oleh informan pokok. Dalam penelitian ini, yang tergolong dalam informan tambahan adalah pihak-pihak yang masih berhubungan dalam kegiatan-kegiatan penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus. Adapun kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam penentuan informan tambahan adalah sebagai berikut:

- a. Subjek dianggap mengerti tentang fenomena yang diteliti dan berhubungan dengan informan pokok
- b. Subjek merupakan keluarga binaan atau penerima layanan

- c. Subjek merupakan seseorang yang masih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh yayasan atau pernah terlibat dalam program penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus
- d. Subjek merupakan seseorang yang memiliki waktu dan bersedia diwawancarai
- e. Subjek tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, maka peneliti menetapkan informan tambahan sebagai berikut:

1. Seorang staf Yayasan Peduli Kasih ABK
2. 2 (dua) orang keluarga binaan Yayasan Peduli Kasih ABK
3. 2 (dua) orang *volunteer* Yayasan Peduli Kasih ABK

Tabel 3.2 Daftar Informan Tambahan

No	Nama	Jenis Kelamin	Status/Pekerjaan
1.	NA	P	Staf Yayasan Peduli Kasih ABK
2.	YL	P	Keluarga Binaan/Swasta
3.	IS	P	Keluarga Binaan/Pedagang
4.	AN	P	<i>Volunteer</i> /Mahasiswa
5.	B	L	<i>Volunteer</i> /Mahasiswa

(Sumber: data lapangan diolah pada tanggal 26 Juni 2020)

Informan tambahan pada penelitian ini dianggap yang mengerti mengenai pelaksanaan aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah ABK yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Kasih ABK di Kecamatan Mulyorejo, berikut ini adalah deskripsi informan tambahan:

1. Informan NA

Informan NA adalah staf Yayasan Peduli Kasih ABK, berusia 23 tahun dengan pendidikan terakhir sarjana ilmu komunikasi Universitas Pembangunan Negeri Veteran Surabaya, beliau bergabung dan menjadi staf Yayasan sejak Februari 2019.

2. Informan YL

Informan YL adalah seorang keluarga binaan Yayasan Peduli Kasih ABK yang bergabung sejak pelaksanaan Pos Istimewa (Februari 2019), berusia 39 tahun yang saat ini berprofesi sebagai buruh swasta. Beliau merupakan ibu dan 3 orang anak, yang mana salah satunya merupakan anak berkebutuhan khusus dengan kekhususan *slow learner*, beliau tinggal di Kelurahan Manyar Sabrangan.

3. Informan IS

Informan IS adalah seorang keluarga binaan Yayasan Peduli Kasih ABK yang bergabung sejak pelaksanaan Pos Istimewa (Februari 2019), berusia 39 tahun yang saat ini berprofesi sebagai pedagang *online*. Sejak bergabung dengan yayasan, beliau aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan yayasan terutama kegiatan-kegiatan di bidang literasi, karena beliau memiliki ketertarikan dalam puisi. Beliau adalah seorang disabilitas *cerebral palsy*, beliau tinggal di Kelurahan Manyar Sabrangan.

4. Informan AN

Informan AN berusia 19 tahun merupakan *volunteer* Yayasan Peduli Kasih ABK dan saat ini sedang menempuh pendidikan sarjana jurusan psikologi di Universitas 17 Agustus Surabaya. Ketertarikannya bergabung sebagai *volunteer* karena beliau memiliki perhatian terhadap ABK, selain itu beliau ingin menambah wawasan di luar kegiatan akademiknya.

5. Informan B

Informan B berusia 21 tahun merupakan *volunteer* Yayasan Peduli Kasih ABK dan saat ini sedang menempuh pendidikan sarjana ilmu komunikasi di Universitas 17 Agustus Surabaya. ketertarikannya bergabung menjadi *volunteer* karena beliau memiliki perhatian terhadap ABK dan merasa ingin berpartisipasi dalam mewujudkan lingkungan ramah ABK.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang terkait dengan fokus kajian penelitian diperlukan untuk dianalisa dan selanjutnya diperoleh gambaran umum sebagai hasil dari penelitian.

Data-data tersebut meliputi hal-hal terkait proses pengembangan komunitas dalam mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus yang diinisiasikan oleh Yayasan Peduli Kasih ABK Surabaya, yaitu diantaranya adalah data sejak proses persiapan pelaksanaan program kegiatan, proses penggalan data, kegiatan perencanaan alternatif program, proses implementasi, hingga proses evaluasi program kegiatan. Sebagai suatu langkah paling krusial dalam penelitian, diperlukan metode pengumpulan data yang tepat, karena ketepatan dalam menentukan metode mempengaruhi keberhasilan suatu penelitian. Perolehan data harus sesuai dengan latar belakang yang sudah ditetapkan sejak awal sehingga nantinya akan mendapatkan kesimpulan yang sesuai. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Pada penelitian kualitatif, pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh seorang peneliti yang mana peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Berikut adalah alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan (Moleong, 2016:175) ialah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan upaya pengumpulan data melalui langkah observasi atau pengamatan. Sejalan dengan itu, peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan data secara sistematis yang berkaitan dengan tahapan dan proses aktivitas mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus melalui upaya pengembangan komunitas yang dilakukan oleh Yayasan Peduli Kasih ABK Surabaya, dengan menggunakan teknik observasi non-partisipan yang mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan informan yang terjadi di lapangan. Hal yang melatar belakangi peneliti memilih untuk menggunakan teknik observasi non-partisipan, karena peneliti tidak dapat

mengikuti secara langsung termasuk tidak dapat turut serta dalam rangkaian aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah ABK yang telah diselenggarakan di Kecamatan Mulyorejo.

3.5.2 Wawancara

Marzuki (2002:62) mengungkapkan, wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Sedangkan Moleong (2016:186) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Maksud dan tujuan wawancara tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2016:186) diantaranya adalah memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Herdiansyah (2016:63-64), bentuk wawancara semiterstruktur memberikan kebebasan pada peneliti dalam bertanya dan mengatur alur serta setting wawancara sehingga tidak ada pertanyaan yang disusun sebelumnya. Peneliti hanya mengandalkan *guideline* interview sebagai pedoman penggalan data. Teknik ini dianggap lebih mendalam, lebih luwes dalam pelaksanaannya, dan dapat menemukan masalah dengan lebih terbuka melalui pendapat dan ide-ide dari informan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, upaya pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui metode wawancara merujuk pada tema penelitian yang telah ditetapkan, yaitu berkaitan dengan rangkaian tahapan dan proses pengembangan komunitas dalam mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh Yayasan Peduli Kasih ABK Surabaya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi juga dapat disebut sebagai kajian kepustakaan, yang merupakan suatu teknik analisis terhadap berbagai sumber informasi seperti buku,

artikel jurnal, dan majalah baik cetak maupun elektronik (Mannan, 2010). Tidak hanya itu, dokumentasi berupa gambar seperti foto atau gambar juga dapat diperoleh oleh peneliti selama pelaksanaan penelitian berlangsung di lapangan. Hal ini digunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi.

Pada penelitian ini, data yang dihimpun melalui aktivitas dokumentasi diperoleh dari berkas-berkas, arsip-arsip hingga foto yang berkaitan dengan upaya pengembangan komunitas dalam mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh Yayasan Peduli Kasih ABK di Kecamatan Mulyorejo. Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: profil Yayasan Peduli Kasih ABK Surabaya, notulensi FGD kegiatan Pos Istimewa, Laporan Kegiatan Pos Istimewa, dan artikel-artikel dari media online terkait pelaksanaan kegiatan Pos Istimewa. Data-data yang diperoleh dari dokumentasi tersebut dianggap memadai sehingga dapat menjadi pendukung dan pembanding data di lapangan saat wawancara dan observasi telah dilakukan.

3.6. Teknik Analisis Data

Mappiare (2009:80) tentang analisis dalam penelitian kualitatif mengungkapkan:

“Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah penguraian apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik tampak (interpretif)”

Sementara itu, Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2016:248) mengungkapkan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencai dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, analisa data yang dilaksanakan secara berkesinambungan dari awal hingga akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan yaitu dengan mengacu pada teknik Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2016:245) di mana ia mengemukakan bahwa

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu:

a. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data yang akan dikumpulkan terdiri atas beberapa data diantaranya mengenai bentuk program kegiatan dalam penciptaan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus, pihak-pihak yang terlibat serta mejadi sasaran dalam program kegiatan yang dimaksud, dan tahapan hingga proses intervensi yang dilakukan. Data-data tersebut akan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti akan melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin melalui observasi non-partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi hingga data yang diperoleh dirasa lengkap dan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

Aktivitas pengumpulan data termasuk ke dalam bagian dari teknik analisis, karena selama proses pengumpulan data dilakukan peneliti telah didasari oleh teori-teori yang sebelumnya ditentukan sebagai khasanah kajian penelitian serta telah menetapkan alur berpikir sehingga saat proses pengumpulan data berlangsung peneliti memiliki gambaran atas data-data yang dibutuhkan maupun data yang diperoleh apakah telah menjawab rumusan masalah dan bersesuaian dengan yang sebelumnya ditentukan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang memerlukan kedalaman wawasan dan keluasan berpikir. Menurut Sugiyono (2016:247), mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

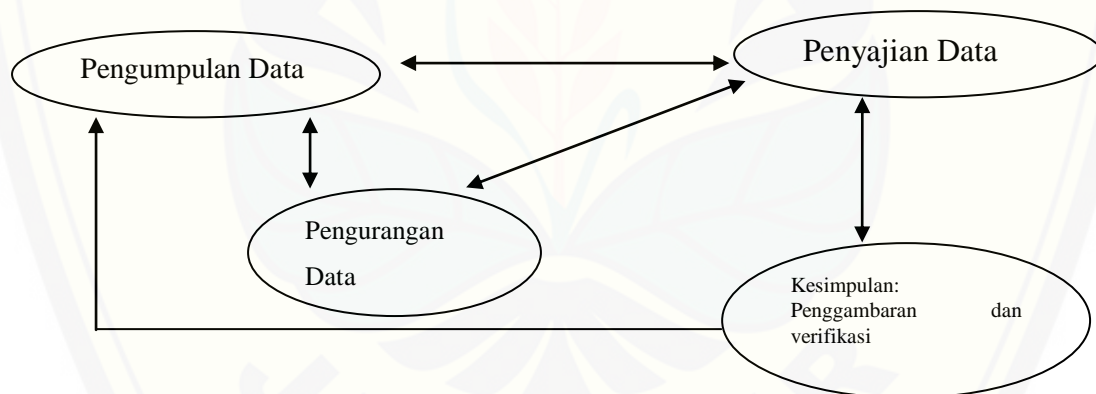
Data yang diperoleh di lapangan diantaranya hal-hal yang berkaitan dengan proses pengembangan komunitas meliputi proses menumbuhkan partisipasi komunitas, diseminasi program, proses pengelolaan komunitas, proses pendampingan hingga terbentuknya lingkungan ramah ABK. Data yang diperoleh tiap tahapan akan berjumlah banyak sehingga perlu dicatat dengan teliti dan rinci untuk berikutnya dilakukan analisis data melalui reduksi data.

c. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah berikutnya setelah data selesai direduksi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antarkategori (Sugiyono, 2016:249). Data yang telah direduksi dan dipilah berdasarkan kategori yang telah ditentukan kemudian disajikan dalam bagian hasil penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir yang dilakukan dalam tahapan analisis data kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja bisa tidak (Sugiyono, 2014:345). Oleh sebab itu, diperlukan penarikan kesimpulan sementara yang kemudian dilakukan *cross-check* melalui proses triangulasi dan apabila simpulan yang telah dideskripsikan bersesuaian selanjutnya dituliskan secara lengkap pada kesimpulan akhir.



Bagan 3.1 Skema Analisis Data Miles dan Huberman (1984)

3.7. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2016:330). Dezin (dalam Moleong 2016:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan

teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan megecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2016:330). Teknik triangulasi yang dimaksud dalam hal ini adalah peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data yang sama. Seperti yang diungkapkan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik keabsahan data. Metode triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2016:331).

BAB V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Proses pengembangan komunitas merupakan suatu usaha bersama untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam membangun lingkungan yang ramah anak berkebutuhan khusus. Terbentuknya lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus melalui berbagai proses dan tahapan, adapun proses pengembangan komunitas oleh Yayasan Peduli Kasih ABK dalam mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

- Proses persiapan, upaya pengembangan komunitas dalam mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus diawali dengan proses persiapan yang meliputi persiapan lapang dan petugas. Persiapan lapangan dilakukan melalui pendekatan terhadap pemerintah lokal dan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat. Sementara persiapan petugas dilakukan melalui kegiatan pelatihan bagi tenaga pendamping (relawan, kader, serta tenaga kesehatan setempat);
- Proses penggalan data, pendataan dilakukan melalui teknik diskusi kelompok bersama staf kecamatan, staf kelurahan, keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, komunitas, dan kader/tenaga kesehatan. Kebutuhan data juga dilengkapi dengan dokumen-dokumen tertulis yang diperoleh dari kecamatan;
- Proses diseminasi dan perencanaan alternatif kegiatan, dilakukan bersamaan dengan kegiatan diskusi kelompok untuk merumuskan alternatif program kegiatan yang dihadiri oleh kader dan tokoh masyarakat beserta keluarga binaan. Pada tahap ini peserta yang hadir saat pelaksanaan kegiatan tersebut secara partisipatif dilibatkan oleh pihak yayasan dalam berpikir mengenai masalah yang mereka hadapi dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya;
- Pengelolaan dan pendampingan komunitas, kegiatan yang diselenggarakan bertujuan untuk menumbuhkan kepedulian dan meningkatkan kapasitas

bagi tokoh masyarakat, komunitas, dan keluarga binaan melalui kegiatan sosialisasi penanganan dasar dan deteksi dini anak berkebutuhan khusus, pengembangan minat dan bakat bagi anak, *assesment* dan pendampingan bagi orang tua;

- Proses evaluasi, terbagi menjadi 2 yaitu evaluasi atas kinerja relawan selama bertugas di lapangan (refleksi relawan) dan evaluasi hasil keseluruhan pelaksanaan kegiatan oleh pihak internal yayasan. Refleksi relawan dilaksanakan setiap minggu setelah kegiatan berlangsung, sementara refleksi bagi pihak internal yayasan secara periodik dilakukan setiap 3 bulan sekali.

5.2 Saran

Secara konseptual, suatu upaya perubahan melalui pengembangan komunitas melalui proses yang panjang dan krusial di tiap tahapannya. Berdasarkan simpulan di atas maka perlu adanya saran dan masukan untuk dapat melengkapi dan mendukung proses pengembangan komunitas dalam mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus, sebagai berikut:

- a. Diperlukan suatu upaya yang lebih masif untuk menggerakkan kemauan komunitas dalam berpartisipasi pada suatu proses perubahan. Hal ini dapat dilakukan melalui diseminasi program yang terarah mengenai peluang dan manfaat yang dapat diperoleh dan dirasakan oleh komunitas baik secara langsung maupun tidak langsung
- b. Mengupayakan peningkatan kapasitas pemerintah lokal (staf kecamatan, kelurahan) melalui upaya peningkatan pengetahuan yang lebih intens terkait aspek medis maupun non-medis, mengingat pihak-pihak tersebut akan selalu berinteraksi dengan keluarga dan ABK
- c. Bagi akademisi dan pembaca, perlu adanya suatu inovasi untuk mengkaji lebih luas terkait isu disabilitas dan lingkungannya melalui pengadaan penelitian dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, I. R.. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press
- _____. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan) Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Bagong, S. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana Prenanda Media Group
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Creswell, J. W. 2009. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desiningrum, D. R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Frank, F., dan Anne S. 1999. *The Community Development Handbook: A Tool To Build Community Capacity*. Canada: Minister of Public Works and Government Services
- Herdiansyah, H. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hepworth, D. H, Ronald H. R, J. A. Larsen. 2002. *Direct Social Work Practice: Theory and Skills*. Michigan: Brooks/Cole-Thomson Learning.
- Huraerah, A. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi pembangunan Berbasis Kerakyatan)*. Bandung; Humaniora Utama Pers.
- Irwanto. 2006. *Focused Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gunung Persada
- Kenny, S. 2006. *Developing Communities for The Future: Third Edition*. Australia: Thomson
- Khan, A. J. 1979. *Social Policy and Social Services*. New York: Random House
- Mappiare, A. 2009. *Dasar-Dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jengjala Pustaka Utama

- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Prasetya Widi Pratama.
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasdian, F. T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rohwerder, B. 2015. *Disability Inclusion: Topic Guide*. Birmingham, UK: GSDRC, University of Birmingham.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suharto, E. 2005. *Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA
- _____. 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sulisyani, A. T. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gama Media
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Buku Terbitan Lembaga/Badan/Organisasi**
- Infodatin Penyandang Disabilitas Pada Anak. 2014. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2016. Bahan Advokasi Kebijakan KLA (Kabupaten/Kota Layak Anak).

The Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights (OHCHR). 2005. *Convention on the Rights of Persons with Disabilities and Optional Protocol*

Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember

Jurnal dan Skripsi

Ahmedani, B. K. 2011. Mental Health Stigma: Society, Individual, and the Profession. *J Soc Work Values Ethics*. Vol. 8, No. 2, hal 1-14

Amodeo, M. 2000. The Therapeutic Attitudes and Behavior of Social Work Clinicians With and Without Substance Abuse Training. *Substance Use & Misuse*, 35(11), 1507–1536.

Andriani N. M. A., Joyce J. R., dan Gustaaf, B. T. 2017. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Tumokang Baru Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondouw. *Jurnal Administrasi Publik*. Vol 3, No. 046

Ansori, A. R. Upaya Penciptaan Lingkungan Ramah Anak di Kelurahan Sukun Malang Perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Ardilah, T., Mochammad. M., dan Imam. H. 2014. Upaya Kepala Desa Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 2, No. 1, hal. 71-77

Bisjoe, A. R. H. 2018. Menjaring Data dan Informasi Penelitian Melalui FGD (*Focus Group Discussion*): Belajar dari Praktik Lapang. *Info Teknis Eboni*. Vol. 15, No. 1, hal. 17-27

Corrigan, P. W., River, L. P., Lundin, R. K., Penn, D. L., Uphoff-Wasowski, K., Champion, J., Kubiak, M. A. 2001. Three Strategies for Changing Attributions about Severe Mental Illness. *Schizophrenia Bulletin*, 27(2), 187–195.

Green, P. G dan Anna, Haines. 2002. *Asset Building and Community Development*. United States of America: Sage Publications, Inc.

Raharjo, S. T. 2015. *Assesment dan Wawancara dalam Praktik Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Unpad Press

Riggio, E. 2002. Child Friendly Cities: Good Governance in The Best Interests of The Child. *Environment & Urbanization*. Vol. 14, No. 2, hal. 45-58

Rogers, C. R. 1976. *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Boston: Houghton Mifflin

Setiawan, H. H. 2009. Partisipasi Masyarakat dan Modal Sosial dalam Pembangunan. *Informan*. Vol. 14 No. 03, hal. 34-48

Simplican, Stacy C., et al. 2015. Defining social inclusion of people with intellectual and developmental disabilities: Anecological model of social networks and community participation. *Research in Developmental Disabilities*. Vol 38 pp. 18-29.

Strauss GP, Horan WP., et al. 2013. Deconstructing negative symptoms of schizophrenia: avolition-apathy and diminished expression clusters predict clinical presentation and functional outcome. *Journal Psychiatr Res*. Vol 47, No. 6

Widiyanto, D., dan R. Rijanta. 2012. Lingkungan Kota Layak Anak (Child Friendly City) berdasarkan Persepsi Orang Tua di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Solo: UNS

Peraturan Perundang Undangan

Permen PPPA No 4 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Khusus Bagi Anak Penyandang Disabilitas

Undang-Undang RI No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

Internet

R Risma Suryani. 2014 http://digilib.uinsgd.ac.id/2959/4/4_bab1.pdf diakses pada 16/03/19 pukul 9:47

Winarsih, Jamal. H., asiah, A., dkk. (2013) Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orangtua, keluarga, & masyarakat). Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Republik Indonesia. Diakses dari www.kemenpppa.go.id pada 17/07/20 pukul 7:50

<https://www.ypedulikasihabk.org/> diakses pada 08/03/19 pukul 0:31

<https://jatim.bps.go.id/statictable/2017/10/10/650/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-2016.html> diakses pada 08/03/19 pukul 18:53

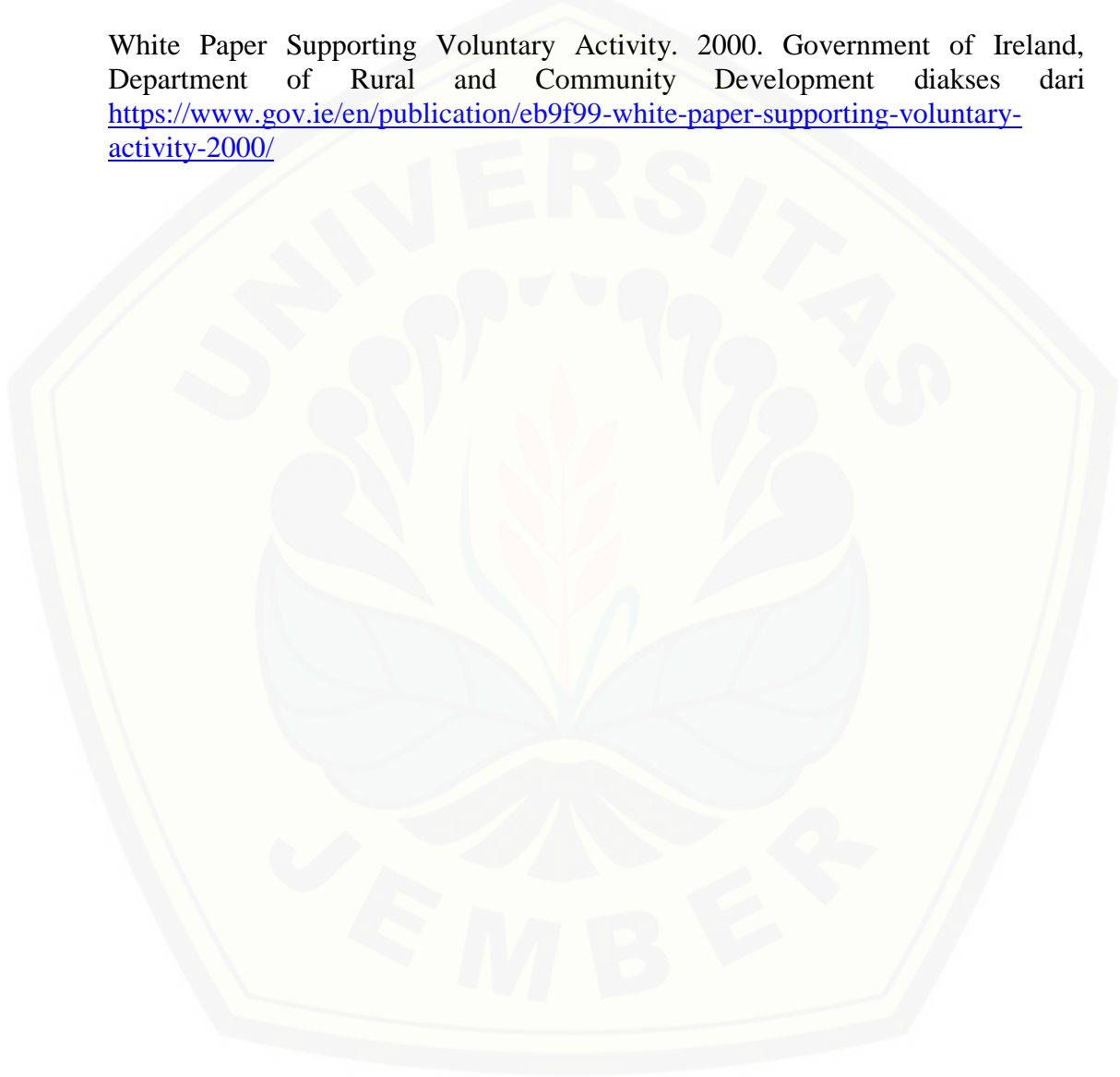
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1621/membangun-masa-depan-anak-berkebutuhan-khusus> diakses pada 14/03/2019 pukul 10:06

Mannan, E. F. 2010. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/133053-T%2027870-Retensi%20pustakawan-Metodologi.pdf> diakses pada 07/04/2019 pukul 10:38

<https://humas.surabaya.go.id/2018/05/04/pemkot-surabaya-resmikan-ruang-layanan-keluarga-anak-berkebutuhan-khusus-abk/> diakses pada 17/09 pukul 18:25

ddceutkal.ac.in Kumar, diakses pada 18/09 pukul 22:49

White Paper Supporting Voluntary Activity. 2000. Government of Ireland, Department of Rural and Community Development diakses dari <https://www.gov.ie/en/publication/eb9f99-white-paper-supporting-voluntary-activity-2000/>



LAMPIRAN-LAMPIRAN**LAMPIRAN A. GUIDE INTERVIEW****PEDOMAN WAWANCARA***Guide Interview*

“Pengembangan Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Yayasan Peduli Kasih ABK Surabaya)”

WAWANCARA INFORMAN POKOK

Tanggal Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Identitas Informan:

Nama :

Umur :

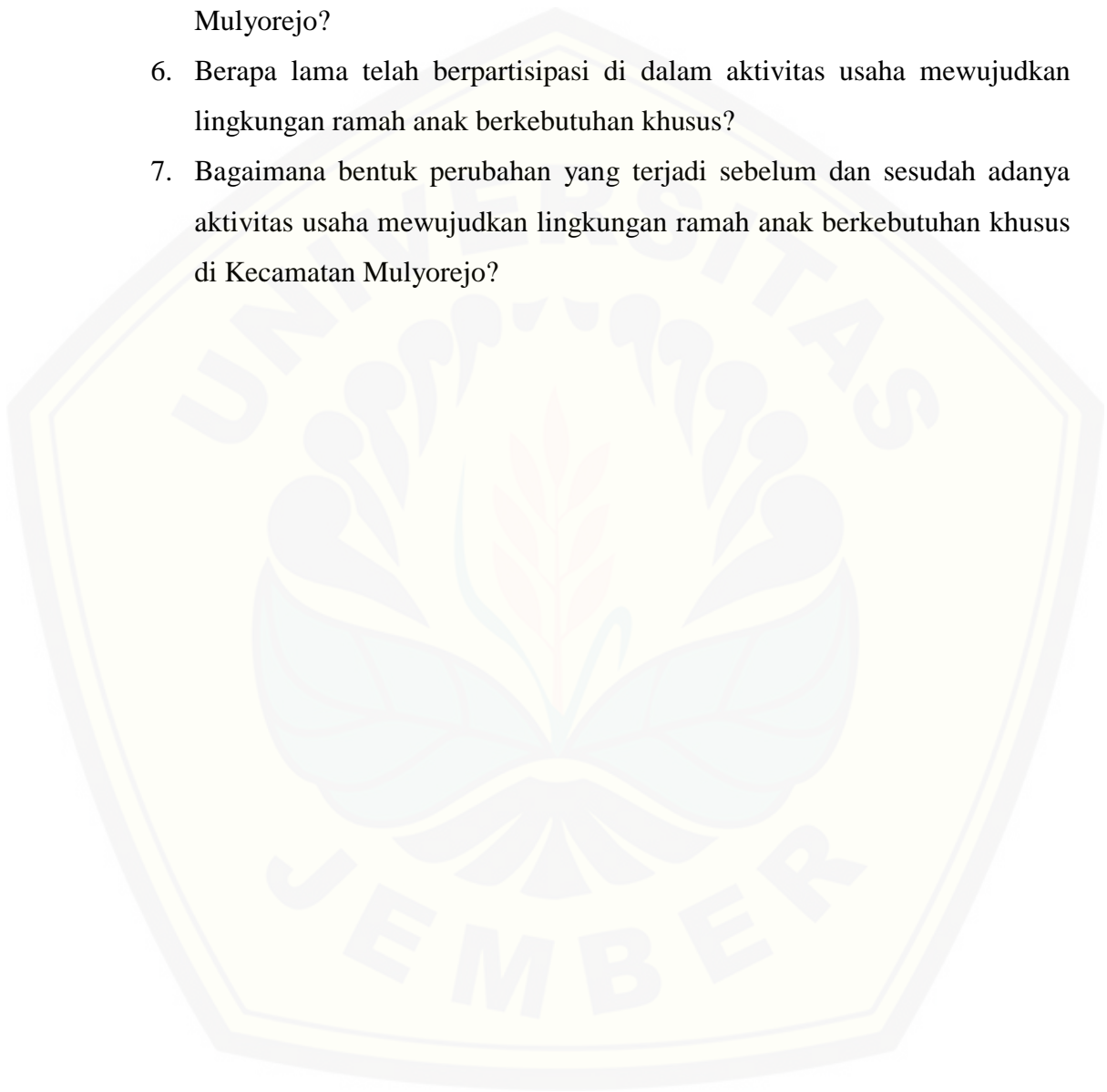
Jenis Kelamin :

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana awal mula sejarah pengembangan aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo?
2. Bagaimana proses pengembangan aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo?
3. Bagaimana tahapan intervensi yang dilakukan oleh inisiator dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta keluarga dengan anak berkebutuhan khusus dalam konstruk komunitas pada aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh inisiator dan komunitas (keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, volunteer, dan pihak-pihak yang terlibat dalam usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan

husus) dalam mengembangkan aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo?

5. Apa motivasi yang mendorong untuk terlibat di dalam aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo?
6. Berapa lama telah berpartisipasi di dalam aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo?



PEDOMAN WAWANCARA*Guide Interview*

“Pengembangan Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di Yayasan Peduli Kasih ABK Surabaya)”

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

Tanggal Wawancara :

Lokasi Wawancara :

Identitas Informan:

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana proses pengembangan aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo?
2. Bagaimana tahapan intervensi yang dilakukan oleh inisiator dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta keluarga dengan anak berkebutuhan khusus dalam konstruk komunitas pada aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh inisiator dan komunitas (keluarga dengan anak berkebutuhan khusus, volunteer, dan pihak-pihak yang terlibat dalam usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus) dalam mengembangkan aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo?
4. Apa motivasi yang mendorong untuk terlibat di dalam aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo?

5. Berapa lama telah berpartisipasi di dalam aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus?
6. Bagaimana bentuk perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus di Kecamatan Mulyorejo?



LAMPIRAN B. TABEL ANALISIS DATA

KATEGORI	TRANSKRIP	REDUKSI DATA	DISPLAY DATA	KESIMPULAN
Proses Menumbuhkan Partisipasi Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah ABK	<p>“Kalau ngomongin yayasan, kan sudah ada sejak 2012 ya, jadi ya 7-8 tahun. Kan memang sejak adanya yayasan itu saya kepingin masyarakat jadi ramah sama ABK, supaya orang tua ada yang mendukung nggak dari keluarga aja. Setelah yayasan jalan 5 tahun saya sadar, kan awalnya yayasan banyak kegiatan kelas-kelas aja ya di awal, jadi setelah 5 tahun rasanya perlu lebih dari sekedar kelas untuk orang tua dan ABK dan pendampingan, tetapi juga perlu mendorong lingkungan mendorong masyarakat supaya peduli dan mendukung ABK karena pengaruh lingkungan itu juga penting kita tahu itu” (Informan S: 10 Februari 2020)</p>	<p>“Awalnya itu idenya (Kecamatan Ramah ABK) dr. Sawitri mau bikin.. pokonya intinya sesuai dengan visi misi yayasan. Intinya adalah ingin ada peran masyarakat juga. Untuk membuat lingkungan yang kondusif bagi ABK nggak hanya perannya si orang tua aja kan tapi perlu bantuan juga dari masyarakat” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“inisiasi lingkungan ramah ABK itu lebih ke sosialisasi dulu maksudnya back to basic, mereka tau nggak tumbuh kembang itu seperti apa sih yang perlu diwaspadai terus gimana cara penanganannya” (Informan YY: 11 Maret 2020)</p> <p>“untuk Kampung Ramah ABK ini kita kerja sama dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah ABK diinisiasi oleh Dr. Sawitri selaku Ketua Yayasan Peduli Kasih ABK - Proses menumbuhkan partisipasi masyarakat meliputi upaya memasuki masyarakat, penggalan informasi/data - Supaya tercipta lingkungan yang kondusif bagi ABK diperlukan dorongan dan dukungan dari luar keluarga, meliputi lingkungan dan masyarakat, hal ini pun menjadi alasan munculnya inisiasi aktivitas usaha mewujudkan 	<p>Awal mula aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah anak berkebutuhan khusus diinisiasi oleh Ketua Yayasan Peduli Kasih ABK. Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi ABK diperlukan dorongan dan dukungan dari lingkungan dan masyarakat melalui serangkaian aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah bagi ABK, diawali dengan upaya memasuki masyarakat sebagai salah satu proses menumbuhkan partisipasi komunitas dalam mewujudkan lingkungan ramah ABK</p>

	<p>“Awalnya ya program ini dibuat sesuai dengan visi misi yayasan, memuliakan ABK melalui peran aktif dan partisipasi masyarakat. Penerimaan itu penting, tapi nggak hanya dari orang tua aja. Dari masyarakat juga perlu supaya orang tua ini ada yang dukung. Sering saya temui, sebenarnya ya orang tua itu bisa nerima kondisi anak, tapi karena tetangganya lingkungannya nggak <i>support</i> jadi orang tua ini merasa terhambat. Mereka nggak berani cerita ke tetangga, teman kalau anaknya ini istimewa ya.. makanya ini pengaruh ke orang tua kurang dukung dan tindakan ke anaknya” (Informan S: 10 Februari 2020)</p> <p>“Jadi waktu itu kita pernah duduk bareng dr. Sawitri</p>	<p>Kecamatan Mulyorejo. Kenapa pertama dengan Kecamatan Mulyorejo ini, pertama karena kita shelter-nya yayasan itu di Kecamatan Mulyorejo. Jadi mendekatinya ke sana, ke Pak Camat dan Kasi Kesra. Jadi petugas kasi ini yang menjembatani kita ke kader-kader. Kita pengen gerakan nggak langsung dari bawah.. perlu juga gerakan dari atas” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“masyarakat mana sih sebenarnya yang mau kita sasar? Sebenarnya nggak hanya tetangga sekitar rumahnya ABK tapi juga stakeholder yang ada di masyarakat, misalnya kaya RT, RW, terus kelurahan, kecamatan misalnya juga tokoh-tokoh masyarakat kaya kader itu mendukung mereka” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p>	<p>lingkungan ramah ABK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Upaya memasuki masyarakat dilakukan melalui pendekatan pada pemerintah setempat dan kader-kader kesehatan - Upaya mengumpulkan informasi atau data diperoleh melalui kegiatan FGD dengan staf kecamatan dan kelurahan, keluarga ABK, kader-kader masyarakat - Penggalan data juga dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap data-data yang dimiliki oleh pihak kecamatan terkait ABK, seperti: data permakanan dan lain-lain. 	
--	--	---	--	--

	<p>terus beliau punya inisiasi Kecamatan Ramah ABK itu tadi, beliau nawarkan mau bantu atau engga. Jadi ya emang ini program sepenuhnya lebih banyak dikerjain sama dr. Sawitri...” (Informan BZ: 15 Maret 2020)</p> <p>“Jadi dulu itu #KitaSama itu kan yang bawa aku sama Yaya ya, kita yang bikin. Terus, Kecamatan Ramah ABK itu inisiasinya sama ibu, sama dokter Sawitri. Nah Bu Sawitri ini pengennya ya itu tadi <i>ter-clustered</i> jelas yaudah se-kecamatan aja yang akhirnya membuat, oh yaudah kalau gitu #KitaSama dibikin kecamatan aja sekalian. Apakah berjalan bersama, iya berjalan bersama. Apakah keduanya program yang sama, aku nggak bisa bilang sama sih karena</p>	<p>“Jadi waktu itu kita pernah duduk bareng dr. Sawitri terus beliau punya inisiasi Kecamatan Ramah ABK itu tadi, Kecamatan Ramah ABK itu inisiasinya sama ibu, sama dokter Sawitri. Nah Bu Sawitri ini pengennya ya itu tadi <i>ter-clustered</i> jelas yaudah se-kecamatan aja, beliau nawarkan mau bantu atau engga. Jadi ya emang ini program sepenuhnya lebih banyak dikerjain sama dr. Sawitri, beliau safari di lapangan. Pokonya setauku itu ibu udah ke beberapa RT RW, PKA-BM, dan puskesmas, yang diomongin kayanya kurang lebih sama” (Informan BZ: 15 Maret 2020).</p> <p>“Jadi seingetku dulu itu, karena kita pindah shelter ke yang baru, kan kalau pindah shelter kan harus izin-izin, kan beda kecamatan toh. Bahwa izin</p>		
--	---	--	--	--

	<p>ketika di <i>break down</i> kegiatan programnya berbeda. Waktu itu kan #KitaSama kan fokusnya ngasih edukasi aja, bener-bener fungsinya itu cuma menyebarkan <i>awareness</i> aja bahwa 'oh ada difabel'. Waktu itu kita rencananya mau ke sekolah-sekolah sama ke komunitas seingetku. Tapi yang bener-bener berjalan selama #KitaSama itu waktu ke sekolah, karena itu yang paling gampang kan. Kita sebatas ngasih proposal terus kita jalan aja. Nah, waktu di sekolah-sekolah itu jalannya ya kaya anak-anak dikasih presentasi universitas. Kita masuk kelas, terus kita sampaikan bahwa ada difabel dan difabel itu beda-beda, terus kita tanyakan juga 'pernah nggak punya temen yang difabel?'. Tapi menurutku itu nggak efektif,</p>	<p>kalau ada yayasan, ada kegiatan sosial terus disambut baik sama si Pak Camatya, karena kita udah pegang kecamatannya jadi ya gampang untuk ke bawah-bawahnya, ke bidang sosial masyarakatnya juga bisa lewat kelurahan-kelurahan akhirnya. Jadi itu yang sudah kita lakukan. Kita waktu itu sudah pernah, menurutku yang paling real yang sudah kita lakukan selama Kecamatan Ramah ABK adalah kita bikin focus group discussion waktu itu sama bagian sosial kemasyarakatan di kelurahan, sama di RT dan puskesmas. Jadi waktu itu diskusi tentang ABK. Ya lumayan dapet sih, maksudnya kita jadi dapet data awal kondisi kecamatan kaya gimana." (Informan BZ: 15 Maret 2020).</p> <p>"...karena salah satu program yayasan adalah kecamatan</p>		
--	---	---	--	--

	<p>karena ketika kamu masuk sekolah yang nggak bagus dan sama ketika kamu masuk ke sekolah yang nggak apik, maaf ya aku bilang gini tapi emang kenyataan di lapangan seperti itu. Ketika kamu di sekolah yang nggak apik, itu tuh sangat beda gitu loh penerimaannya dari anak-anak” (Informan BZ: 15 Maret 2020).</p> <p>“Jadi seingetku dulu itu, karena kita pindah <i>shelter</i> ke yang baru, kan kalau pindah <i>shelter</i> kan harus izin-izin, kan beda kecamatan toh. Bahwa izin kalau ada yayasan, ada kegiatan sosial terus disambut baik sama si Pak Camatnya, karena kita udah pegang kecamatannya jadi ya gampang untuk ke bawah-bawahnya, ke bidang sosial masyarakatnya juga bisa lewat kelurahan-</p>	<p>ramah ABK dan yang dipilih adalah kecamatan di mana yayasan berada, yaitu kecamatan Mulyorejo, karena supaya enak koordinasinya terutama dengan keluarga ABK, mudah dan murah kalau kita akan sosialisasi tentang tumbuh kembang anak, deteksi dini, parenting, maupun home visit. Dan alhamdulillah respons pemerintahan baik, mau di tingkat kecamatan, kelurahan, puskesmas, dan guru-guru PAUD sampai perguruan tinggi baik yang swasta bahkan dengan KUA maupun organisasi sosial lainnya. Salah satu buktinya adalah, pas kita safari berkoordinasi tentang program-program ABK sambil silaturahmi mereka antusias. Kita bertemu semua pejabat kepala seksi kesejahteraan sosial di kecamatan, di 6 kelurahan, dan pejabat 2 kepala puskesmas” (Informan S: 10</p>		
--	--	---	--	--

	<p>kelurahan akhirnya” (Informan BZ: 15 Maret 2020)</p> <p>“Awalnya itu idenya (Kecamatan Ramah ABK) dr. Sawitri mau bikin.. pokoknya intinya sesuai dengan visi misi yayasan. Intinya adalah ingin ada peran masyarakat juga. Untuk membuat lingkungan yang kondusif bagi ABK nggak hanya perannya si orang tua aja kan tapi perlu bantuan juga dari masyarakat” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“untuk Kampung Ramah ABK ini kita kerja sama dengan Kecamatan Mulyorejo. Kenapa pertama dengan Kecamatan Mulyorejo ini, pertama karena kita <i>shelter</i>-nya yayasan itu di Kecamatan Mulyorejo. Jadi</p>	<p>Februari 2020).</p> <p>“..awalnya kita juga riset dulu untuk melengkapi data yang belum ada, tujuannya mengetahui gambaran masyarakat, kesiapan kader, dan dukungan stakeholder. Terus sebelum terjun ke lapangan juga karena kan ada volunteer jadi volunteer itu kisa kasih gambaran, kasih pelatihan. Dasar-dasar aja tentang ABK juga karena pas terjun di lapangan kan juga didampingi sama yayasan sama tenaga ahli tadi. Kalau untuk persiapan program ya sudah direncanakan jauh-jauh, pokoknya kurang lebih persiapan sama pelaksanaan ada satu tahun lah. Setelah itu ya wes urusan surat menyurat perizinan segala macam, open rekrutmen volunteer, terus untuk tenaga ahli dari luar itu ya kebanyakan rekan sejawat saya dan yang sudah pernah</p>		
--	--	--	--	--

	<p>mendekatinya ke sana, ke Pak Camat dan Kasi Kesra. Jadi petugas kasi ini yang menjembatani kita ke kader-kader. Kita pengen gerakan nggak langsung dari bawah.. perlu juga gerakan dari atas... masyarakat mana sih sebenarnya yang mau kita sasar? Sebenarnya nggak hanya tetangga sekitar rumahnya ABK tapi juga <i>stakeholder</i> yang ada di masyarakat, misalnya kaya RT, RW, terus kelurahan, kecamatan misalnya juga tokoh-tokoh masyarakat kaya kader itu mendukung mereka” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“waktu itu kita kerja sama dengan Ubaya, jadi ada mahasiswa yang terlibat dalam hal ini, mereka juga cari data dengan nanyain ke keluarga binaan yayasan yang tinggal di wilayah</p>	<p>kerja sama bareng yayasan” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“untuk kegiatan yang kita adakan dulu, kita buat FGD (Focus Group Discussion) di kecamatan bareng sama staf kelurahan masing-masing, staf kecamatan sama puskesmas. Kita kan nggak tau permasalahan apa yang ada di kecamatan sama di kelurahan, kita juga pengen tau seberapa jauh mereka sudah mengetahui ABK. Dari situ kita FGD terus sama minta data-datanya yang dipegang sama kecamatan” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“setelah dapat datanya dari kecamatan, karena mereka juga bilang kalau kurang valid akhirnya kita ya cari data ABK juga melalui PAUD, posyandu. Posyandu itu kan mereka punya data permakanan, jadi</p>		
--	---	---	--	--

	<p>Mulyorejo ini, datang ke keluarganya tanya gimana kondisinya terus mereka juga kasih penyuluhan ke masyarakat, ke ibu-ibu PKK” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“..awalnya kita juga riset dulu untuk melengkapi data yang belum ada, tujuannya mengetahui gambaran masyarakat, kesiapan kader, dan dukungan stakeholder. Terus sebelum terjun ke lapangan juga karena kan ada volunteer jadi volunteer itu kisa kasih gambaran, kasih pelatihan. Dasar-dasar aja tentang ABK juga karena pas terjun di lapangan kan juga didampingi sama yayasan sama tenaga ahli tadi. Kalau untuk persiapan program ya sudah direncanakan jauh-jauh, pokoknya kurang lebih persiapan sama pelaksanaan</p>	<p>ya kita juga ambil dari situ” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“kalau dari pihak atas kita minta tolong buat ngadain FGD.. pengen tau dulu gimana kondisi lapangan kan kita ga pengen hanya berasumsi. Jadi kita nanyain gimana, apakah mereka tau ada ABK apa engga, ABK itu seperti apa, gimana pendapat masyarakat terhadap ABK. Soalnya kadang-kadang kalau ada ABK seperti ini, gimana penanganannya. Bahkan kader ada yang bilang, sebenarnya di sini ada ABK tapi nggak terdaftar. Kita yang dari atas itu nggak hanya FGD tapi juga punya data terkait seberapa besar tingkat awareness kader-kader sama ABK, termasuk juga kita bisa ngeliat kecamatan ini apakah sudah aware dengan penyandang disabilitas termasuk ABK. Jadi</p>		
--	---	--	--	--

	<p>ada satu tahun lah. Setelah itu ya wes urusan surat menyurat perizinan segala macem, open rekrutmen volunteer, terus untuk tenaga ahli dari luar itu ya kebanyakan rekan sejawat saya dan yang sudah pernah kerja sama bareng yayasan” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“...karena salah satu program yayasan adalah kecamatan ramah ABK dan yang dipilih adalah kecamatan di mana yayasan berada, yaitu kecamatan Mulyorejo, karena supaya enak koordinasinya terutama dengan keluarga ABK, mudah dan murah kalau kita akan sosialisasi tentang tumbuh kembang anak, deteksi dini, parenting, maupun home visit. Dan alhamdulillah respons pemerintahan baik, mau di</p>	<p>kita nanya ke kader-kader itu memastikan apakah ada tambahan, karena data yang kita peroleh dari kecamatan itu fungsinya buat ngasih bantuan” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“jadi data yang kita pakai buat kegiatan lalu itu pure dari kecamatan, karena kalau kita ngadain assesment itu butuh resource yang sangat besar, sih. Apalagi kan assesment juga nggak boleh main-main, harus kasih semacam briefing. Jadi waktu itu untuk FGD pun nggak hanya ke kader tapi juga nanyain ke petugas puskesmas. Jadi psikolognya juga kita tanyain terkait kondisi di puskesmas itu gimana, apakah sudah ada keluarga ABK yang dateng ke psikolognya” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p>		
--	--	---	--	--

	<p>tingkat kecamatan, kelurahan, puskesmas, dan guru-guru PAUD sampai perguruan tinggi baik yang swasta bahkan dengan KUA maupun organisasi sosial lainnya. Salah satu buktinya adalah, pas kita safari berkoordinasi tentang program-program ABK sambil silaturahmi mereka antusias. Kita bertemu semua pejabat kepala seksi kesejahteraan sosial di kecamatan, di 6 kelurahan, dan pejabat 2 kepala puskesmas” (Informan S: 10 Februari 2020).</p>			
<p>Diseminasi Program Lingkungan Ramah ABK</p>	<p>“kalau dari pihak atas kita minta tolong buat ngadain FGD.. pengen tau dulu gimana kondisi lapangan kan kita ga pengen hanya berasumsi. Jadi kita nanyain gimana, apakah mereka tau ada ABK apa engga, ABK</p>	<p>“dulu waktu diskusi saya ikut, saya ingat saya pernah cerita kalau ABK di sini banyak tapi jarang yang tau. Jadi saya bilang selain konsultasi-konsultasi supaya ada juga itu.. penampilan bakat. Iya anak-anak ditampilkan nyanyi atau</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Diseminasi program diselenggarakan bersamaan dengan rapat konsolidasi bersama staf kecamatan - Diseminasi atau program penyuluhan 	<p>Diseminasi atau program penyuluhan utamanya bertujuan untuk meningkatkan <i>awareness</i> atau kesadaran serta kepedulian komunitas terhadap kehadiran dan</p>

	<p>itu seperti apa, gimana pendapat masyarakat terhadap ABK. Soalnya kadang-kadang kalau ada ABK seperti ini, gimana penanganannya. Bahkan kader ada yang bilang, sebenarnya di sini ada ABK tapi nggak terdaftar. Kita yang dari atas itu nggak hanya FGD tapi juga punya data terkait seberapa besar tingkat <i>awareness</i> kader-kader sama ABK, termasuk juga kita bisa ngeliat kecamatan ini apakah sudah <i>aware</i> dengan penyandang disabilitas termasuk ABK. Jadi kita nanya ke kader-kader itu memastikan apakah ada tambahan, karena data yang kita peroleh dari kecamatan itu fungsinya buat ngasih bantuan” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“jadi data yang kita pakai</p>	<p>puisi jadi supaya orang-orang selain tau juga menghargai” (Informan IS: 23 Februari 2020).</p> <p>“seingat saya dulu itu sekali pernah ya, saya ikut opo iku namae, diskusi bareng pokonyalah buat ngomongin kira-kira apa yang bisa dilakukan yayasan di sini supaya kegiatannya itu biar nyata bisa dirasakan sama masyarakat, khususnya anak berkebutuhan khusus. Lumayan banyak dulu ABK yang ikut sama orang tuanya dari kelurahan ini, paling lek ga salah ada 3-4 orang terus lainnya ya ada orang-orang dari kecamatan sama kader. Orang tua itu ditanyai keluhannya, apa kira-kira kebutuhannya, ya terus terang saya bilang kalau masih banyak orang-orang itu yang belum paham tentang ABK jadi ya tolong dipahamkan supaya anak saya ini misalnya</p>	<p>utamanya bertujuan untuk meningkatkan <i>awareness</i> atau kesadaran serta kepedulian komunitas terhadap kehadiran dan keberadaan ABK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Topik yang disampaikan dalam kegiatan sosialisasi antara lain, pengetahuan dasar tentang ABK, bagaimana mendeteksinya, dan bagaimana menanganinya di rumah, bagaimana parenting, tumbuh kembang dan mengoptimalkannya. 	<p>keberadaan ABK, sasaran sosialisasi ini diantaranya adalah staf kecamatan dan kelurahan, kader PKK dan kelompok masyarakat setempat.</p>
--	--	--	--	---

	<p>buat kegiatan lalu itu <i>pure</i> dari kecamatan, karena kalau kita ngadain <i>assesment</i> itu butuh <i>resource</i> yang sangat besar, sih. Apalagi kan <i>assesment</i> juga nggak boleh main-main, harus kasih semacam <i>briefing</i>. Jadi waktu itu untuk FGD pun nggak hanya ke kader tapi juga nanyain ke petugas puskesmas. Jadi psikolognya juga kita tanyain terkait kondisi di puskesmas itu gimana, apakah sudah ada keluarga ABK yang datang ke psikolognya” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“setelah dapat datanya dari kecamatan, karena mereka juga bilang kalau kurang valid akhirnya kita ya cari data ABK juga melalui PAUD, posyandu. Posyandu itu kan mereka punya data permakanan, jadi ya kita juga ambil dari situ”</p>	<p>nggak minder lagi. Oh iya orang tua itu ngeluh juga supaya kalau ada kegiatan lagi jangan di kelurahan karena agak jauh dari rumahnya temen-temen” (Informan YL: 23 Februari 2020).</p> <p>“selanjutnya ada rapat konsolidasi di kecamatan, kita undang masing-masing kelurahan sama pihak dari puskesmas. Kita informasikan dulu data yang kita peroleh kemudian kasih tau kalau kita inisiasi mau adakan Pos Istimewa di masing-masing kelurahan. Di situ kita sampaikan rangkaian kegiatannya apa aja. Ada pemeriksaan kesehatan dari yayasan dan psikolog tentang tumbuh kembang anak, ada penyuluhan-penyuluhan tentang deteksi dini, ABK, hal-hal apa yang bisa dilakukan sendiri ketika sudah tau anak kita ABK dan apa yang perlu</p>		
--	---	--	--	--

	<p>(Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“Kalau Pos istimewa itu, Bu Sawitri ke kelurahan mencari anak yang berkebutuhan khusus lewat RT. Jadi kan ada mungkin pengurus kampung itu datang ke saya dibilangi disuruh datang ke kelurahan, lah itu pertama kali saya masuk situ (yayasan) terus ditanya-tanyai dan yang mau aja nggeh, kan orang tua seperti itu ada yang takut dibilang anaknya gila padahal nggak seperti itu. Saya diajak kaya kader posyandu gitu ke yayasan. Abis itu saya diajak ke yayasan, ya mungkin setelah itu berjalannya Pos Istimewa. Terus dari situ ya sudah saya dilepas mengikuti yayasan, kader sudah engga” (Informan YL: 23 Februari 2020).</p>	<p>dibantu orang lain. Dari situ harapannya ya masyarakat jadi tau kalau ada tetangganya yang ABK mereka bisa lapor ke mana atau ditunjukkan ke mana. Oh iya, ada juga pelatihan sama bunda PAUD se kecamatan” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“jadi intinya dari hasil FGD kita ngadain, grand programnya sosialisasi. Kalau FGD itu ke kader-kader kelurahan, kalau sosialisasi ke kader-kader RT/RW. Jadi sebelumnya kata mereka, kader-kader itu sudah pernah dapet sosialisasi tumbuh kembang di posyandu, tapi selama ini tidak dipergunakan untuk mengidentifikasi ABK, untuk tindakan preventifnya ya. Jadi sosialisasi dari kita ini membuat mereka lebih aware dan nggak perlu takut kalau keluarganya atau anaknya ada yang ABK. Sosialisasi dari kita</p>		
--	--	--	--	--

	<p>“Waktu itu kan saudara saya sepupu ada yang di kelurahan, pihak yayasan datang ke kelurahan katanya minta data tentang penyandang disabilitas, saya dimintai nomer hape, saya hubungi sama pihak yayasan kalau di yayasan lagi ada kegiatan ini ini. Terus saya disuruh dateng ke sana. Kalau sekarang sudah kadang-kadang ke yayasan” (Informan IS: 23 Februari 2020).</p> <p>“kalau ke PKK, arahnya lebih ke penyuluhan ya. Kita ‘masuki’ dan kumpul-kumpul sama masyarakat, minta waktu maksimal 30 menit untuk meningkatkan awareness. Kita mensosialisasikan kepedulian anak berkebutuhan khusus dengan topik yang berisi apa itu</p>	<p>itu cenderung ke tumbuh kembang itu yang seperti apa sih, terus respons yang harus diberikan sama masyarakat itu gimana kalau tau ada ABK” (Informan BZ: 15 Maret 2020).</p> <p>“kalau ke PKK, arahnya lebih ke penyuluhan ya. Kita ‘masuki’ dan kumpul-kumpul sama masyarakat, minta waktu maksimal 30 menit untuk meningkatkan awareness. Kita mensosialisasikan kepedulian anak berkebutuhan khusus dengan topik yang berisi apa itu ABK, bagaimana mendeteksinya, dan bagaimana menanganinya di rumah. Sekarang, yayasan tetap mensosialisasikan special child dan disabled tapi dengan kemasan lain. Lebih umum. Topik dimulai dengan bagaimana parenting, tumbuh kembang dan mengoptimalkannya. Aku ngerasa jadi lebih ‘hidup’ dan</p>		
--	---	---	--	--

	<p>ABK, bagaimana mendeteksinya, dan bagaimana menanganinya di rumah. Sekarang, yayasan tetap mensosialisasikan special child dan disabled tapi dengan kemasan lain. Lebih umum. Topik dimulai dengan bagaimana parenting, tumbuh kembang dan mengoptimalkannya. Aku ngerasa jadi lebih 'hidup' dan lebih banyak yang tertarik. Lebih banyak yang ingin tahu, bahkan para bapak. Seperti yang sudah sering disampaikan ibu (dr. Sawitri) ya, kemungkinan penyebabnya adalah, memang prosentasi ABK hanya 7-10% tapi banyak orang tua yang malu sehingga menyembunyikan anaknya. Jadi, yang tidak punya ABK kurang mengenal dan mengetahuinya. Masalah ABK tampak tidak riil ada di</p>	<p>lebih banyak yang tertarik. Lebih banyak yang ingin tahu, bahkan para bapak. Seperti yang sudah sering disampaikan ibu (dr. Sawitri) ya, kemungkinan penyebabnya adalah, memang prosentasi ABK hanya 7-10% tapi banyak orang tua yang malu sehingga menyembunyikan anaknya. Jadi, yang tidak punya ABK kurang mengenal dan mengetahuinya. Masalah ABK tampak tidak riil ada di sekitar masyarakat umum. Kalaupun ada, masyarakat sebetulnya ingin menolong, tapi bingung atau takut salah berespons” (Informan BZ: 15 Maret 2020).</p>		
--	--	---	--	--

	sekitar masyarakat umum. Kalaupun ada, masyarakat sebetulnya ingin menolong, tapi bingung atau takut salah berespons” (Informan BZ: 15 Maret 2020).			
Proses Pengelolaan Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah ABK	“Sering kita terkecoh dengan kesan yang didapat dari ABK, terutama yang mengalami hambatan motorik dan komunikasi. Kesan yang juga berkelindan dengan anggapan di masyarakat kalau ABK itu (maaf) ‘tidak ada harapan’. Oleh karena itu, yayasan gencar mengadakan sosialisasi kepedulian terhadap ABK. Tidak hanya kepada masyarakat umum, tapi juga pada tenaga-tenaga yang terkait dengan ABK. Kalau ke tenaga kesehatan arahnya lebih ke pelatihan ya, dalam bentuk seminar mengenal-memahami dan mengoptimalkan tumbuh kembang ABK yang kita	“Sering kita terkecoh dengan kesan yang didapat dari ABK, terutama yang mengalami hambatan motorik dan komunikasi. Kesan yang juga berkelindan dengan anggapan di masyarakat kalau ABK itu (maaf) ‘tidak ada harapan’. Oleh karena itu, yayasan gencar mengadakan sosialisasi kepedulian terhadap ABK. Tidak hanya kepada masyarakat umum, tapi juga pada tenaga-tenaga yang terkait dengan ABK. Kalau ke tenaga kesehatan arahnya lebih ke pelatihan ya, dalam bentuk seminar mengenal-memahami dan mengoptimalkan tumbuh kembang ABK yang kita sampaikan pada garda terdepan kesehatan, yaitu puskesmas.	<ul style="list-style-type: none"> – Rangkaian kegiatan dalam pengelolaan komunitas diantaranya adalah pelatihan bagi tenaga kesehatan dan guru-guru pendidik usia dini – Bentuk pelatihan ini cenderung mengarah pada seminar mengenal-memahami dan mengoptimalkan tumbuh kembang ABK – Upaya ini salah satunya bertujuan untuk terus menumbuhkan kepedulian terhadap ABK melalui berbagai cara – Sasaran lain kegiatan pelatihan ini yaitu relawan sebagai pihak 	Proses pengelolaan komunitas ini meliputi rangkaian kegiatan pelatihan yang ditujukan bagi tenaga-tenaga yang terkait bagi ABK, yaitu tenaga kesehatan dan tenaga pendidik, hal ini bertujuan supaya mereka dapat meng- <i>assesment</i> , memberi konsultasi, merujuk bahkan memantau kualitas hidup ABK sehingga tercipta lingkungan yang ramah bagi ABK.

	<p>sampaikan pada garda terdepan kesehatan, yaitu puskesmas. Agar petugas dengan tepat dapat mendeteksi dini, meng- assessment, memberi konsultasi, merujuk bahkan memantau kualitas hidup ABK di wilayah kerjanya. Jadi fokus kegiatan yayasan memang tidak hanya langsung pada ABK, terutama yang kurang mampu, tapi pada orang tua dan masyarakat sekitarnya juga, karena memang butuh orang sekampung untuk asih-asah-asuh ABK. Dan memang tiap orang mempunyai kekuatan dan kekurangan masing-masing” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“pertengahan November 2018 itu kita mengadakan pelatihan guru-guru pendidik usia dini tentang bagaimana</p>	<p>Agar petugas dengan tepat dapat mendeteksi dini, meng- assessment, memberi konsultasi, merujuk bahkan memantau kualitas hidup ABK di wilayah kerjanya. Jadi fokus kegiatan yayasan memang tidak hanya langsung pada ABK, terutama yang kurang mampu, tapi pada orang tua dan masyarakat sekitarnya juga, karena memang butuh orang sekampung untuk asih-asah-asuh ABK. Dan memang tiap orang mempunyai kekuatan dan kekurangan masing-masing” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“pertengahan November 2018 itu kita mengadakan pelatihan guru-guru pendidik usia dini tentang bagaimana mengenal dan memahami ABK, lalu agendanya dilanjut dengan arsitek yang kreatif dalam mendesain suasana belajar yang kondusif untu manajemen</p>	<p>yang ikut bekerja sama dalam mewujudkan lingkungan ramah ABK, karena relawan berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda sehingga diperlukan upaya untuk menyamakan persepsi dan tujuan.</p>	
--	---	---	---	--

	<p>mengenal dan memahami ABK, lalu agendanya dilanjut dengan arsitek yang kreatif dalam mendesain suasana belajar yang kondusif untuk manajemen kelas dan diakhiri dengan inspiring story dari para orang tua ABK untuk memperkuat keberpihakan pada disabilitas. Memang kepedulian itu perlu terus ditumbuhkan, segala cara dan kesempatan dicoba. Jadi edukasi deteksi dini maupun pencegahan ABK ini sementara kita fokuskan di satu wilayah dulu. Satu wilayah yang dekat dengan yayasan sehingga mudah koordinasinya” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“dalam setiap kegiatan kan kita selalu open recruitment volunteer, terbuka untuk siapapun ya, karena kita juga</p>	<p>kelas dan diakhiri dengan inspiring story dari para orang tua ABK untuk memperkuat keberpihakan pada disabilitas. Memang kepedulian itu perlu terus ditumbuhkan, segala cara dan kesempatan dicoba. Jadi edukasi deteksi dini maupun pencegahan ABK ini sementara kita fokuskan di satu wilayah dulu. Satu wilayah yang dekat dengan yayasan sehingga mudah koordinasinya” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“dalam setiap kegiatan kan kita selalu open recruitment volunteer, terbuka untuk siapapun ya, karena kita juga membutuhkan sumber daya yang cukup banyak untuk support keterbatasan yang dimiliki yayasan. Peran dan tugas relawan cukup krusial, jadi tahapan seleksi relawannya juga serius” (Informan BZ: 15 Maret 2020).</p>		
--	--	---	--	--

	<p>membutuhkan sumber daya yang cukup banyak untuk support keterbatasan yang dimiliki yayasan. Peran dan tugas relawan cukup krusial, jadi tahapan seleksi relawannya juga serius” (Informan BZ: 15 Maret 2020).</p> <p>“kalau untuk proses seleksi <i>volunteer</i> Pos Istimewa ini mulai sekitar minggu ketiga September 2018. Kita <i>announce</i> di media sosial dan website kalau yayasan lagi butuh relawan untuk kegiatan Pos Istimewa. Kalau ga salah inget, jangka waktu pendaftaran waktu itu kurang lebih 2 minggu aja, karena ternyata selama 2 minggu belum mencapai target akhirnya kita <i>extend</i> sampai 3-4 hari. Setelah itu kita verifikasi berkas-berkas. Untuk persyaratan ga ada yang sulit sih ya,</p>	<p>“kalau untuk proses seleksi volunteer Pos Istimewa ini mulai sekitar minggu ketiga September 2018. Kita announce di media sosial dan website kalau yayasan lagi butuh relawan untuk kegiatan Pos Istimewa. Kalau ga salah inget, jangka waktu pendaftaran waktu itu kurang lebih 2 minggu aja, karena ternyata selama 2 minggu belum mencapai target akhirnya kita extend sampai 3-4 hari. Setelah itu kita verifikasi berkas-berkas. Untuk persyaratan ga ada yang sulit sih ya, cuma isi formulir dan bikin CV gitu dan siap buat berkegiatan di Surabaya pastinya. Terus, setelah itu interview dari kandidat-kandidat yang terpilih. Barulah, sekitar awal Oktober 2018 kita mulai pelatihan buat relawan yang terpilih. Untuk masa bakti relawan di tiap</p>		
--	--	--	--	--

	<p>cuma isi formulir dan bikin CV gitu dan siap buat berkegiatan di Surabaya pastinya. Terus, setelah itu <i>interview</i> dari kandidat-kandidat yang terpilih. Barulah, sekitar awal Oktober 2018 kita mulai pelatihan buat relawan yang terpilih. Untuk masa bakti relawan di tiap kegiatan itu kurang lebih sampai 3 bulan, biar ada regenerasi sekaligus kita buka kesempatan buat yang lain ingin berkontribusi” (Informan BZ: 15 Maret 2020).</p> <p>“Oh iya, jadi relawan itu kita kumpulkan dulu awalnya, karena kan mereka bekerja dalam tim jadi perlu buat kumpul supaya kenal satu sama lain. Dalam satu tim itu ada 3-4 orang, masing-masing ada koordinatornya. Kalau untuk persiapannya</p>	<p>kegiatan itu kurang lebih sampai 3 bulan, biar ada regenerasi sekaligus kita buka kesempatan buat yang lain ingin berkontribusi” (Informan BZ: 15 Maret 2020).</p> <p>“Oh iya, jadi relawan itu kita kumpulkan dulu awalnya, karena kan mereka bekerja dalam tim jadi perlu buat kumpul supaya kenal satu sama lain. Dalam satu tim itu ada 3-4 orang, masing-masing ada koordinatornya. Kalau untuk persiapannya ya, kita adakan briefing dan pelatihan itu buat mereka. Karena relawan ini bener-bener direkrut dari proses seleksi jadi ya mereka background nya beda-beda, umumnya emang mahasiswa tapi tetep aja jurusannya kan beda-beda ya, bahkan banyak juga dari temen-temen relawan itu yang sebelumnya ga pernah berinteraksi dengan ABK, jadi makanya itu kita beri pelatihan</p>		
--	---	---	--	--

	<p>ya, kita adakan briefing dan pelatihan itu buat mereka. Karena relawan ini benar-bener direkrut dari proses seleksi jadi ya mereka background nya beda-beda, umumnya emang mahasiswa tapi tetep aja jurusannya kan beda-beda ya, bahkan banyak juga dari temen-temen relawan itu yang sebelumnya ga pernah berinteraksi dengan ABK, jadi makanya itu kita beri pelatihan yang basic-basic aja kaya apa sih ABK itu, apa aja kekhususan-kekhususan yang dimiliki ABK, do's and don'ts-nya supaya pas berhadapan dengan orang tua dan ABK mereka tau apa yang harus dilakukan dan ga salah tindakan” (Informan NA: 4 Februari 2020).</p> <p>“ada yang dari UC (Univ Ciputra). Dari puskesmas dia</p>	<p>yang basic-basic aja kaya apa sih ABK itu, apa aja kekhususan-kekhususan yang dimiliki ABK, do's and don'ts-nya supaya pas berhadapan dengan orang tua dan ABK mereka tau apa yang harus dilakukan dan ga salah tindakan” (Informan NA: 4 Februari 2020).</p> <p>“ada yang dari UC (Univ Ciputra). Dari puskesmas dia nurunkan ahli yang psikolog, kan tiap puskesmas sekarang ada psikolognya ya.. yang psikolog, bidan, sama perawat. Sebetulnya tanggepannya bagus, tanggepannya puskesmas ya.. dalam hal ini puskesmas yang bagus, dia mau. Yaitu setiap dua kali itu dia ada, dua kecamatan itu. Jadi dia saling.. aktiflah, ‘aku tanggal sekian sekian ya’ terus juga dia ingin menyediakan waktu untuk pelatihan. Volunteer juga ada dari semua</p>		
--	---	---	--	--

	<p>nurunkan ahli yang psikolog, kan tiap puskesmas sekarang ada psikolognya ya.. yang psikolog, bidan, sama perawat. Sebetulnya tanggapannya bagus, tanggapannya puskesmas ya.. dalam hal ini puskesmas yang bagus, dia mau. Yaitu setiap dua kali itu dia ada, dua kecamatan itu. Jadi dia saling.. aktiflah, ‘aku tanggal sekian sekian ya’ terus juga dia ingin menyediakan waktu untuk pelatihan. Volunteer juga ada dari semua kalangan, ada juga mahasiswa PKL itu dari Ubaya” (Informan S: 10 Februari 2020).</p>	<p>kalangan, ada juga mahasiswa PKL itu dari Ubaya” (Informan S: 10 Februari 2020).</p>		
<p>Proses Pendampingan dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah ABK</p>	<p>“untuk program yang sekarang ini ada kelas-kelas rutin, Rabu dan Jumat. Jadi ganti-gantian. Kaya minggu kemarin ada kelas mengaji, yang minggu ini nanti ada namanya kelas PPI</p>	<p>“untuk program yang sekarang ini ada kelas-kelas rutin, Rabu dan Jumat. Jadi ganti-gantian. Kaya minggu kemarin ada kelas mengaji, yang minggu ini nanti ada namanya kelas PPI (Pengembangan Pendidikan</p>	<p>– Rangkaian kegiatan Pos Istimewa sebagai aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah ABK meliputi penjangkaran partisipasi ABK dan</p>	<p>Aktivitas pendampingan terbagi atas pendampingan minat dan bakat serta fasilitasi konseling sebagai bentuk dukungan psikologis bagi orang</p>

	<p>(Pengembangan Pendidikan Induk). Jadi nanti kita per 2 minggu sekali rencananya mau kolaborasi sama komunitas di Surabaya gitu sih, tujuannya yang pertama temanya pasti kan beda-beda, untuk minggu ini temanya menanam jadi itu sebenarnya kelanjutan dari program hortikultura punya banyak manfaat buat ABK jadi kita mau kenalkan mereka buat menanam. Kalau besok mau menanam sukulen sama tanaman toga itu kerja samanya dengan Kampung Herbal Nginden... selain kelas anak juga ada kelas orang tua, kan anaknya diajarin nih, ga mungkin kan kalau orang tua engga <i>mem-back up</i> anaknya, di rumah harus diajarin atau nanti orang tuanya yang nyarikan <i>channel</i> anaknya ini bisa tampil di mana kaya gitu. Jadi ada kelas orang tua,</p>	<p>Induk). Jadi nanti kita per 2 minggu sekali rencananya mau kolaborasi sama komunitas di Surabaya gitu sih, tujuannya yang pertama temanya pasti kan beda-beda, untuk minggu ini temanya menanam jadi itu sebenarnya kelanjutan dari program hortikultura punya banyak manfaat buat ABK jadi kita mau kenalkan mereka buat menanam. Kalau besok mau menanam sukulen sama tanaman toga itu kerja samanya dengan Kampung Herbal Nginden.” (Informan NA: 4 Februari 2020).</p> <p>“selain kelas anak juga ada kelas orang tua, kan anaknya diajarin nih, ga mungkin kan kalau orang tua engga <i>mem-back up</i> anaknya, di rumah harus diajarin atau nanti orang tuanya yang nyarikan <i>channel</i> anaknya ini bisa tampil di mana kaya gitu. Jadi ada kelas orang tua, kelas parenting itu</p>	<p>keluarga, pendampingan, sosialisasi, konsultasi, penampilan bakat ABK, dan periksa kesehatan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas dan <i>volunteer</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas usaha mewujudkan lingkungan ramah ABK juga dipusatkan di shelter yayasan melalui kegiatan kelas-kelas rutin bagi ABK dan orang tua untuk mengembangkan <i>skill</i> serta mengasah minat dan bakat - Pendampingan juga diwujudkan melalui fasilitasi konseling dan dukungan psikologis bagi orang tua ABK 	<p>tua. Selama proses ini orang tua harus menunjukkan partisipasinya sebagai bentuk dukungan bagi anak. Komitmen dan kerja sama orang tua menjadi kunci, karena orang tualah yang berperan sebagai pihak yang kebersamai tumbuh kembang dan kemandirian anak selama di rumah.</p>
--	--	--	--	---

	<p>kelas <i>parenting</i> itu yang harus diikuti..” (Informan NA: 4 Februari 2020).</p> <p>“Gerakan #KitaSama itu sebenarnya nggak secara langsung kerja sama Mulyorejo tapi beberapa itu dipusatkan di sekolah yang ada di Kecamatan Mulyorejo. Jadi ngasih penyuluhan ke anak-anaknya. Jadi yang kita sampaikan ke anak-anak sekolah itu berbeda dengan yang kita sampein di kecamatan, kalau ke anak-anak itu cenderung menunjukkan kalau sebenarnya antara kita non-ABK dengan ABK itu sama. Sama-sama punya kelebihan, sama-sama punya kekurangan jadi ayo kita sama-sama <i>encourage</i> sama <i>embrace</i> kekurangan kita supaya nggak di-<i>bully</i>. Jadi awal mula kenapa bisa jadi</p>	<p>yang harus diikuti..” (Informan NA: 4 Februari 2020).</p> <p>“...kalau saya sendiri suka nyanyi mbak, pernah tampil di Royal (mall), acara literasi juga pernah. Saya juga pernah tampil baca puisi di Ciputra. Sebelum tampil saya latihan dulu di rumah” (Informan IS: 23 Februari 2020)</p> <p>“...semenjak di yayasan itu kan sudah ndak minder lagi karena lebih sering ditampilkan, kan dia sering itu toh diajari nyanyi, dulu kan ada gurunya nyanyi di situ terus abis gitu di situ dia ditampilkan. Waktu itu pernah tampil di Benowo apa itu mbak, Taman Lampion itu kan ada acara terus ngundang anak-anak berkebutuhan khusus itu pertama kali tampil. Terus habis gitu ke TVRI, diundang di Telkom” (Informan YL: 23 Februari 2020).</p>		
--	---	---	--	--

	<p>ABK kan karena faktor risiko dari lingkungan apalagi ada anak-anak yang <i>border line</i> jadi itu maksudnya sebenarnya dia mampu tapi dianggap lingkungannya bodoh dan ga mampu akhirnya berspekulasi kalau si anak <i>border line</i> ini jangan-jangan ABK... jadi sesungguhnya Kecamatan Ramah ABK dan #KitaSama ini jalan sendiri-sendiri. Tapi tetep kita upayakan supaya <i>in line</i> dan awalnya emang diutamakan di Kecamatan Mulyorejo” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“Pos Istimewa waktu itu kegiatannya ya ada pemeriksaan kesehatan, sosialisasi. Kalau ndak salah selama 2 bulan atau 3 bulan itu ya tapi kegiatannya tiap sebulan sekali. Sosialisasinya dari pihak puskesmas, pihak</p>	<p>“...yang pertama adalah assesment. Kami minta untuk orang tua (ayah dan ibu) beserta anak untuk datang ke yayasan untuk wawancara dan observasi apa yang menjadi kebutuhan, mencari apa yang senang ia kerjakan, yang terus menerus ia kerjakan walau kadang dilarang orang tuanya. Kami juga meng-asses orang tua, seberapa serius dan mau kerja sama. Selanjutnya, setelah memastikan ada dukungan orang tua, kami datang ke rumahnya, home visit, untuk memastikan apa yang masih bisa dikerjakan bersama keluarga. Kemudian kami menyediakan pendampingan, fasilitasi, dan networking serta ada monev setiap 3 bulan, selama minim 1 tahun sampai target terpenuhi. Aku di sini membagi fase disability jadi 3, <7 tahun, 7-13 tahun, dan >13 tahun. Kalau sudah 13 tahun,</p>		
--	--	---	--	--

	<p>yayasan ada mahasiswanya Kedokteran Gigi juga ada, terus diperiksa gigi. Saya waktu itu juga ikut pelatihan jurnalistik itu juga dari yayasan, pernah juga pelatihan di Sampoerna pelatihan kain perca jadi yayasan kerja sama sama pihak luar. Banyak sih mbak kegiatan di yayasan, pernah di Wonosari juga pernah” (Informan IS: 23 Februari 2020).</p> <p>“...sebelumnya tiap minggu ada anak dari Uinsa itu pendampingan.. kan yang didatengi itu yang dapat beasiswa istimewa. Ada mbak dari Uinsa, tiap minggu sekali dua kali kontrol ke sini, kita janjiin sih sebenarnya bisanya kapan. Waktu di puskesmas itu kita disuruh nyari psikolog di situ, dari puskesmas kita diajak ke</p>	<p>hendaknya ABK sudah ‘terbentuk’ kemandiriannya. Misal, bisa sudah bisa berkomunikasi, walau tidak mesti verbal. Jadi perlu dicarikan cara agar ABK ‘bicara’—bisa melalui gambar, isyarat, tulisan, dan dimengerti oleh tidak hanya ibunya. Ini yang disebut generalisasi. Untuk ABK, harap diperhatikan, selalu ada kasus khusus, istilahnya individualized. Misal, anaknya semangat, tapi orang tuanya ‘meremehkan’ anaknya (underestimate). Atau orang tua single parent, jadi solusinya memang berbeda-beda tergantung kondisi” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“Pandemi seperti sekarang ini kita tetap usahakan membuat kreatif. Agustus lalu, ada agenda kelas maksimal lima orang dan hanya orang tua aja. Aku menghimbau sebaiknya</p>		
--	---	--	--	--

	<p>dinas kesehatan.. di situ ada lomba mewarnai” (Informan YL: 23 Februari 2020).</p> <p>“Beasiswa Istimewa itu, kita ngasihnya <i>nggak</i> tunai, tapi dalam bentuk ada dua jadi ada bentuk kelas dan ada bentuk <i>networking</i>. Kelasnya ini menyesuaikan aja, sekarang ini ada dua kelas, nari sama kelas lukis. Jadi nanti anak-anak ini, kita emang nerimanya anak-anak yang setidakny dia bisa gambar atau dia bisa nari. Kita carikan gurunya, nanti abis itu mereka punya semacam kurikulum jangka waktunya itu 1 tahun. Memang ada nominalnya tapi kita rupakan dalam bentuk itu tadi. Jadi selain kelas anak juga ada kelas orang tua, kan anaknya diajarin nih, ga mungkin kan kalau orang tua engga <i>mem-back up</i> anaknya, di rumah</p>	<p>tidak bawa anak, karena ini sejatinya pareting. Bagaimana orang tua kreatif kebersamai ABK di rumah. Tapi karena sasaran, keluarga disabilitas kurang mampu, ada yang bawa anak. Jadilah setiap senin jam 11:00-13:00 di Pondok Candra Sidoarjo dan Selasa jam 15:00-17:00 di Manyar Sabrangan, kelas therapeutic for life ini diadakan. Aku sendiri yang jadi coach nya dengan sebelumnya aku mencobakan diriku sendiri sampai 200x, dan ketemulah cara bagaimana agar ABK terutama yang sudah lebih dari 13 tahun itu bisa berkarya, karena berdasarkan fitrah, ABK kurang 7 tahun itu, hendaknya orang tua mempersiapkan apa yang anak bisa agar ABK kreatif. Anak berumur 7-13 tahun, merupakan saat orang tua menggali kreativitas ABK dengan mencobakan atau eksplor minat bakat. Aku</p>		
--	--	--	--	--

	<p>harus diajari atau nanti orang tuanya yang nyarikan <i>channel</i> anaknya ini bisa tampil di mana kaya gitu. Jadi ada kelas orang tua, kelas <i>parenting</i> itu yang harus diikuti, selain itu juga ada bentuk <i>networking</i> nanti kita lihat sih, misal kelas nari nanti bisa kita <i>networking</i> kan ke sanggar-sanggar yang tujuannya biar orang tua itu pengalamannya atau pengetahuannya lebih banyak lagi. Nah kalau kita menengah ke bawah, kebanyakan orang tua pengetahuan semacam itu masih kurang makanya kita carikan <i>channel-channel</i> gitu. (beasiswa istimewa) kita buka untuk umum. Tapi se-Surabaya sih, Surabaya dan sekitarnya yang terjauh kemarin ada yang dari Gresik. Beasiswa Istimewa sudah masuk batch 2, awal beasiswa istimewa itu Maret</p>	<p>memang bukan guru seni, aku ini dokter tapi memakai pendekatan psikoterapi. Bagaimana orang tua bisa stress manage, resilience, mindfulness, aware, conscious agar apapun kondisinya, berdaya. Yayasan ngajak orang tua kreatif berkarya. Kerja kolaborasi antara orang tua-ABK dan yayasan, adalah melalui co-creativity yaitu bagaimana orang tua memberi nilai tambah 'coretan' ABK. ABK apapun pasti bisa mencoret, yang tak punya tangan, melukis dengan kaki, yang tak punya kaki dan tangan, pakai mulut. Bahkan fotografi itu 'melukis dengan cahaya'. Lalu yang buta atau low vision pun bisa melukis. Jadi di yayasan tiap minggu ada kelas offline (kelas melukis kreatif) dan online (fotografi). Untuk yang melukis kreatif, coach-nya aku sendiri, sementara kelas fotografi, Pak</p>		
--	--	--	--	--

	<p>2019. Bisa dibilang <i>pilot project</i> sih, karena belum pernah ada jadi baru benar-benar dimatangkan di batch 2 ini. Jadi penerima beasiswa batch kedua ini berbeda dengan batch sebelumnya, kan jangka waktunya 1 <i>term</i> mereka sudah selesai tapi kalau mau ikut ya <i>monggo</i> kita seleksi lagi sama yang lain” (Informan NA: 4 Februari 2020).</p> <p>“...terus juga bisa dari Karahita ini sih, kan Karahita sebenarnya tujuannya untuk karyanya anak-anak atau orang tuanya diperjualkan atau diperbagus biar ada nilai jualnya cuma kita baru punya marketing itu bulan ini jadi sebelumnya ada marketing cuma ga fokus ke Karahita. Jadi rencananya kita nanti karyanya anak-anak kita di-</p>	<p>Dody S. Mawardi. Aku bukan pelukis dan bukan guru lukis, tapi melalui seni aku mengajak orang tua lebih dekat dengan ABK, tahu kebutuhan dan mengoptimalkan kebiasaan dan ketertarikan ABK jadi sebuah karya yang layak jual, karena sudah dipercantik orang tuanya sesuai dengan yang diajarkan oleh Bu Aryani Widagdo” (Informan S: 21 September 2020).</p> <p>“jadi begini, kain seprei bekas donasi dari sebuah hotel yang sudah dibersihkan, tak potong-potong selebar kertas HVS, terus tak bagi ke orang tua. Lalu dicontohkan cara mencari di internet dengan kata kunci, ini yang orang tua bingung. Apalagi kalau sudah berbahasa Inggris. Kemudian, nanti di rumah, orang tua meminta ABK coret-coret sesuka hati di kain tersebut dan in shaa Allah minggu yang akan datang</p>		
--	--	--	--	--

	<p>gitalisasi terus kita bikin di <i>merchandise</i> atau anak binaan kita itu yang bisa nyulam.. dia sudah nyulam di 15 totebag kita jualkan juga itu juga bisa jadi cara untuk mengenalkan mereka ke masyarakat. Selain karya, di Karahita ini, kalau memang orang tua punya dagangan, misalnya Mamanya Uki bisa bikin permen asem kita bantu juga jualkan.. itu salah satu caranya kita <i>support</i> ekonomi mereka juga.. terus selain itu kan karena dari anak-anak kan ga bisa terus terusan dapet ya.. mereka ga bisa dipaksa kita sekarang ini punya frozen food sama es batu jadi sampigan aja sih sebenarnya.. karena kan Karahita ini bisnis sosialnya yayasan biar yayasan bisa <i>survive</i>” (Informan NA: 4 Februari 2020).</p>	<p>orang tua melukis di shelter. Begitulah pandemi membuat kreatif. Aku yang dokter jadi terapis kreativitas mengajak orang tua berdaya dalam kebersamai ABK di rumah” (Informan S: 21 September 2020).</p> <p>“Karena covid, visi yayasan untuk kebersamai orang tua untuk mengarahkan potensi bakat minat ABK in shaa Allah bisa lebih terwujud. Kita mengadakan <i>counselling one on one</i> dengan orang tua, dengan tetap memerhatikan <i>physical distancing</i>. Tapi tetap yang dibahas bukan terapi, meski aku dokter ya. Orang tua diajak lebih seksama memerhatikan kebiasaan ABK atau ketertarikan anak. Kegiatan konseling satu persatu dilaksanakan dua kali bulan Juli lalu dan merupakan kelanjutan dari pelatihan dan <i>coaching</i> selama April dan Mei, dengan kegiatan berkala</p>		
--	---	---	--	--

	<p>“...nah, yang dimaksudkan dengan Kecamatan Ramah ABK itu goal-nya adalah inklusivitas ya. Jadi gimana caranya membuat orang itu tuh jadi inklusif. Padahal itu pun sebenarnya kalau aku belajar-belajar, inklusif itu bukan goal yang paling baik gitu harusnya. Nah, inklusivitas ini bisa diraih dengan ngenalin orang-orang bahwa ada loh difabel, bahwa difabel ini beda tapi sama sebenarnya. Pada dasarnya kan semua orang itu beda ya, unik gitu. Jadi ya sebenarnya beda tapi sama, sama-sama orang, sama-sama harusnya punya hak. Tapi haknya difabel itu tidak bisa ditunjukkan oleh difabel itu sendiri, dibantu dengan orang-orang lain <i>which is</i> akhirnya terciptalah, waktu itu gerakannya kan pake gerakan #KitaSama itu jadi</p>	<p>dan terus menerus ini mebuat jadi lebih mulai menyadari bahwa yayasan ingin agar orang tua itu komitmen dan bisa kerja sama demi disabilitasnya” (Informan S: 21 September 2020).</p> <p>“Pendampingan itu utamanya diharapkan bagaimana orang tua jadi lebih empati pada ABK-nya. Bagaimana orang tua jadi lebih kreatif dan sabar terus-menerus mengupayakan. Bukan perubahan untuk orang tua agar lebih ‘rakus’ belajar parenting tapi lebih ke bagaimana menangani ABK di rumah serta lebih menghadirkan hati. Mengajak orang tua menerima apapun kondisi disability, menghargai kemampuan dan ketertarikan ABK dengan memberi nilai tambah sehingga jadi karya bersama yang cantik dan layak jual. Supaya terjadi apa yang dicita-citakan organisasi</p>		
--	---	--	--	--

	<p>terkonsentrasi karena nggak ada targetan daerah jadi tuh akhirnya oh.. iya harusnya lebih fokus aja kalau ngerjain kaya gini” (Informan BZ: 15 Maret 2020).</p> <p>“ada yang dari UC (Univ Ciputra). Dari puskesmas dia nurunkan ahli yang psikolog, kan tiap puskesmas sekarang ada psikolognya ya.. yang psikolog, bidan, sama perawat. Sebetulnya tanggepannya bagus, tanggepannya puskesmas ya.. dalam hal ini puskesmas yang bagus, dia mau. Yaitu setiap dua kali itu dia ada, dua kecamatan itu. Jadi dia saling.. aktiflah, ‘aku tanggal sekian sekian ya’ terus juga dia ingin menyediakan waktu untuk pelatihan. Volunteer juga ada dari semua kalangan, ada juga mahasiswa PKL itu dari</p>	<p>pembela hak special child, yaitu setiap ABK bisa participate dan active, sesuai rekomendasi International Classification of Functioning of Health and Disability (ICF), adalah inklusi. ” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“alhamdulillah kelas kreatif kain masih terus berlanjut, yayasan membuka kelas baru, ngajak orang tua yang ABK-nya bisa komunikatif dan bisa baca untuk ikut kelas public speaking praktis. Coach-nya aku sendiri, meskipun bukan pelukis, guru lukis, praktisi speak up dan lain-lain, tapi dengan pengamatan itu, aku dengan ilmu kedokteranku bersama info orang tua in shaa Allah mengetahui masing-masing anak itu kebutuhannya apa dan peluang-peluang kebisaaan itu untuk jadi karya yang membuat ABK percaya diri. Setelah beberapa pertemuan, baru aku minta</p>		
--	---	---	--	--

	<p>Ubaya” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“kalau pas kegiatan Pos Istimewa itu relawan juga bareng ikut kita saat proses FGD dan sosialisasi, mereka juga observasi ke peserta yang terdaftar beberapa kali kunjungan ke rumahnya untuk memantau dan menggali data, apa aja yang mereka temuin di lapangan kemudian dikomunikasikan sama kita. Komunikasinya bisa via <i>WhatsApp</i> atau pas refleksi itu bisa diceritain langsung, biasanya kalau di kegiatan-kegiatan sebelumnya kaya gitu. Jadi pas Pos Istimewa juga kurang lebih sama” (Informan BZ: 15 Maret 2020).</p> <p>“strategi yang digunakan adalah melalui intervensi pendampingan dari relawan</p>	<p>tolong volunteer praktisi tertentu untuk ikut ‘memoles’ karya bersama antara ABK-orang tua dan yayasan. Jadi sederhana itu, ABK yang suka corat-coret atau (maaf) yang belum kelihatan ketertarikannya, ikut kelas memberi nilai tambah coretan anak yang nanti jadi lukisan di kain. Daripada main hape seharian, misalnya sibukkan ABK dengan kegiatan ‘co-create’ ini. ABK yang sudah bisa ‘bersuara’ apalagi yang sudah bisa baca, ayo ikut kelas public speaking praktis dan nanti jadi moderator kelas online fotografi, misalnya. Anak yang suka main kertas, gunting-gunting atau tempel-tempel, mari ikut kelas kreatif kertas untuk jadi lukisan collage. Tapi syaratnya orang tua harus berkomitmen dan mau kerja sama, apalagi ini tidak berbayar, karena sudah dibayari oleh donatur dan ini</p>		
--	--	--	--	--

	<p>dengan dibimbing mentor. Pendampingan yang dimaksud di sini melakukan observasi, wawancara, dan pelaporan terhadap perkembangan penerimaan orang tua ABK. Selain itu dilakukan juga pendekatan kepada kader, ketua RT, dan tokoh masyarakat guna memberi informasi yang cukup kepada mereka sehingga akan menstimulasi terjadinya kesadaran terhadap ABK. Sedangkan strategi yang juga kami lakukan adalah kolaborasi dengan <i>stakeholder</i> terkait, seperti puskesmas di sekitar lingkungan, pemerintahan kecamatan maupun tenaga profesional” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“kalau di masyarakat kita maunya sampai terjadi CBR (<i>Community Based Rehabilitation</i>) rehabilitasi</p>	<p>demi kepentingan terbaik atau masa depan ABK” (Informan S: 21 September 2020).</p> <p>“setelah 3 bulan jalan, kok orang tua sudah jarang yang datang, karena alasannya lokasinya jauh dari mereka yaudah akhirnya kita arahkan aja ke <i>shelter</i>. Keluarga ABK yang sudah sebelumnya kita data dan ikut selama Pos Istimewa, kita arahkan ke <i>shelter</i> supaya lebih dekat. Setelah itu yawis, kegiatan-kegiatannya dilakukan di <i>shelter</i>” (Informan S: 10 Februari 2020).</p>		
--	--	---	--	--

	<p>berbasis masyarakat atau kalau bahasa ininya sebenarnya inklusi. Sekarang ada lagi <i>The Least Restrictive Environment</i> jadi lingkungan yang paling sedikit hambatannya ada lagi yang mengatakan 'Lingkungan yang Ramah atau Layak Anak maupun ABK'. Ada lagi <i>Child in The City</i>, ini istilah-istilah ya.. berarti anak berani <i>spoken</i> atau ngomong. Tapi kalau aku ya sudah terjadi CBR itu, dasarnya ada WHO. Jadi kita selalu ada dasarnya. Kita ini nggak pendidikan, nggak kesehatan.. kita ini lebih ke sosial, tapi karena saya dokter jadi sedikit-sedikit ke kesehatan, karena saya dulu dosen jadi sedikit-sedikit ke pendidikan jadi memang di sini itu berbaur... kalau CBR ini ada 5 pilarnya. Jadi ada 5 matriksnya CBR, ada</p>			
--	---	--	--	--

	<p>edukasi, kesehatan, kehidupan sehari-hari, sosial sama satunya pemberdayaan. Tapi saya nggak ambil semuanya. Saya ambil yang sosial sama pemberdayaan. Awalnya saya pakai itu.. tapi kok lama-lama pas di lapangan nggak sesuai, maksudnya masih belum bisa karena butuh <i>effort</i> yang luar biasa sementara kita jalan sendiri” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“Sekarang ini selain bincang santai ada kelas beasiswa istimewa, kelas fotografi. Kita memberikan pelatihan <i>skill</i> ABK melalui.. kan kita itu mainnya kalo baca visi misi yayasan itu kita mendorong partisipasi aktif .. yang kita cari hanya partisipasi aktif ABK melalui peran orang tua dan masyarakat. Kalau kita ngomongin partisipasi aktif</p>			
--	--	--	--	--

	<p>itu kan sulit.. kalau saya baca-baca lagi, kalau kita boleh terapi itu sama halnya dengan terapi kreatifitas yaitu bisa seni, <i>physical activity</i>. Nah yang disebut kreatifitas itu orang tua yang harus kreatif untuk anaknya, anak itu harus <i>enjoy, easy, excellent</i>. Kenapa harus sama orang tua, ya kembali lagi karena kita konsepnya melalui partisipasi orang tua itu tadi, sementara masyarakat masih belum maksimal jadi CBR ini saya coret, karena CBR <i>effort</i>-nya terlalu luar biasa. Kalau saya CBR nya apa, jadi anak-anak ini kalau sudah bagus tampilkan akhirnya masyarakat jadi tau. Jadi SDE, Festival Persahabatan itu bisa ke masyarakat. Sementara CBR itu artiannya ada satu wilayah yang bener-bener kita garap” (Informan S: 10 Februari</p>			
--	--	--	--	--

	<p>2020).</p> <p>“Selama ini kegiatan yang diikuti, kan biasanya di WA grup ya mbak. Biasanya dua hari atau satu hari sebelumnya sudah dibilangin, umpama nanti hari Rabu jam sekian ada kelas apa terus untuk hari Jumat. Jadi untuk satu minggu sudah diberitahu. Nanti pas hari Minggu diadakan dari anak Unair, dari universitas-universitas ada acara seperti ini diundang siapa yang bisa jadi ngisi <i>list</i> ayo cepet-cepetan maksimal 10 orang. Biasanya kelas-kelas ya ikut tapi sudah 2 bulan ini saya kerja juga, terus Tisa juga kelas 6. Saya ndak maksakan anaknya, semampunya aja. Mungkin anaknya juga ada rasa jenuh kan tiap minggu ada...” (Informan YL: 23 Februari 2020).</p>			
--	--	--	--	--

	<p>“Kemarin kita ke TVRI, ke PMI, damkar itu sebenarnya kalau kita ngajak anak-anak ke tempat umum gitu kan lebih banyak orang yang apa ya.. masyarakat luar itu kan sebenarnya salah satu usahanya kita juga mengenalkan. Kemarin itu bahkan yang kita habis dari TVRI itu kita setelah kunjungan terus mereka kontak lagi bahwa mereka minta satya anak yang bisa nyanyi untuk ngisi acara di sana.. kebetulan waktu itu ada rektornya Unesa jadi dia langsung nawarin untuk yang bersangkutan kuliah di Unesa.. jadi kan bisa jadi jalannya di situ. Terus dia tampil di tv, ya meskipun TVRI ya kita tau sebenarnya ga banyak orang yang liat ya tapi seengganya kan tujuan kita buat meramahkan anak-anak” (Informan NA: 4</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Februari 2020).</p> <p>“sebenarnya kalau ngomongin Kecamatan Ramah ABK itu akan berjalan selama yayasan ada pasti akan terus berjalan, karena itu sebenarnya salah satu visi dan misinya yayasan.. tapi pertanyaan selanjutnya adalah apakah kegiatan ini akan diwujudkan dalam bentuk program atau akan berjalan tanpa penamaan. Sebenarnya dari awal sampai sekarang ini kegiatan mewujudkan lingkungan ramah ABK itu tetap dilakukan tapi tanpa nama” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p>			
Proses Terbentuknya Lingkungan Ramah ABK	<p>“Awalnya ya program ini dibuat sesuai dengan visi misi yayasan, memuliakan ABK melalui peran aktif dan partisipasi masyarakat. Penerimaan itu penting, tapi</p>	<p>“Awalnya ya program ini dibuat sesuai dengan visi misi yayasan, memuliakan ABK melalui peran aktif dan partisipasi masyarakat. Penerimaan itu penting, tapi</p>	<p>– Terbentuknya lingkungan yang ramah ABK ditandai dengan munculnya kesadaran dan kepedulian komunitas</p>	<p>Suatu wilayah dimaknai sebagai lingkungan yang ramah bagi ABK adalah ketika di mana seluruh komunitas warga menjadi sadar dan</p>

	<p>nggak hanya dari orang tua aja. Dari masyarakat juga perlu supaya orang tua ini ada yang dukung. Sering saya temui, sebenarnya ya orang tua itu bisa terima kondisi anak, tapi karena tetangganya lingkungannya nggak support jadi orang tua ini merasa terhambat. Mereka nggak berani cerita ke tetangga, teman kalau anaknya ini istimewa ya.. makanya ini pengaruh ke orang tua kurang dukung dan tindakan ke anaknya. Kelebihan-kelebihan itu ada yang menghargai.. soalnya bahagia itu nggak hanya 'iki anakku tak sayang, tak ajak guyon' engga cuma itu. Ini tentang menerima terus orang tua tau.. sebetulnya terjadi ikatan yang dalam antara orang tua dan anak sehingga orang tua tau kebutuhan anak termasuk apa, kekurangannya apa,</p>	<p>nggak hanya dari orang tua aja. Dari masyarakat juga perlu supaya orang tua ini ada yang dukung. Sering saya temui, sebenarnya ya orang tua itu bisa terima kondisi anak, tapi karena tetangganya lingkungannya nggak support jadi orang tua ini merasa terhambat. Mereka nggak berani cerita ke tetangga, teman kalau anaknya ini istimewa ya.. makanya ini pengaruh ke orang tua kurang dukung dan tindakan ke anaknya. Kelebihan-kelebihan itu ada yang menghargai.. soalnya bahagia itu nggak hanya 'iki anakku tak sayang, tak ajak guyon' engga cuma itu. Ini tentang menerima terus orang tua tau.. sebetulnya terjadi ikatan yang dalam antara orang tua dan anak sehingga orang tua tau kebutuhan anak termasuk kekurangannya apa, kelebihannya apa, dia sudah</p>	<p>terhadap kehadiran dan keberadaan ABK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan sebagai wujud keberhasilan suatu program dapat dirasakan, namun hal ini tidak terukur karena inisiator belum sampai pada tahap menetapkan <i>measurable impact</i> - 	<p>peduli terhadap kehadiran ABK. Selain itu, komunitas di wilayah tersebut juga bekerja sama berpartisipasi mewujudkan lingkungan yang minim hambatan bagi ABK dan keluarga sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dan berpartisipasi di lingkungan sosial dalam kondisi yang nyaman dan terbuka.</p>
--	---	--	--	--

	<p>kelebihannya apa, dia sudah bisa apa, hobinya apa” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“Ada beberapa ABK berusia 40 tahun di yayasan, yang membuat kami menyusun program mempersiapkan karir berbasis keluarga dan masyarakat. Meminimalkan diskriminasi dengan bekerja sendiri. Memanfaatkan apa yang ada di rumah, eksplor kebiasaannya, memahami kebutuhannya, dan mempertemukan apa yang jadi kesenangan dan passion-nya dengan kesempatan yang ada. Sebagai yayasan yang bergerak pada ABK miskin, tentu kondisi ABK ini secara lebih umum lebih berat, karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan orang tua serta kurangnya akses layanan ABK. Walau usianya sudah lebih dari 18</p>	<p>bisa apa, hobinya apa” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“Ada beberapa ABK berusia 40 tahun di yayasan, yang membuat kami menyusun program mempersiapkan karir berbasis keluarga dan masyarakat. Meminimalkan diskriminasi dengan bekerja sendiri. Memanfaatkan apa yang ada di rumah, eksplor kebiasaannya, memahami kebutuhannya, dan mempertemukan apa yang jadi kesenangan dan passion-nya dengan kesempatan yang ada. Sebagai yayasan yang bergerak pada ABK miskin, tentu kondisi ABK ini secara lebih umum lebih berat, karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan orang tua serta kurangnya akses layanan ABK. Walau usianya sudah lebih dari 18 tahun, namun usia mentalnya kurang dari 18</p>		
--	---	--	--	--

	<p>tahun, namun usia mentalnya kurang dari 18 tahun jadi masih dianggap anak. Mereka perlu bimbingan, orang tua pun perlu pendampingan, masyarakat pun perlu diedukasi” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“Gimana ya sebenarnya kita nggak bisa ngukur juga tapi yang pasti stakeholder pemerintah lokal yang awalnya nggak tau apa-apa tentang ABK jadi tahu, jadi kalau ada warganya yang ABK tau harus tindakannya seperti apa dan dibawa ke mana. Masyarakat tetangga juga tau dan bisa saling bantu. Keluarga ABK juga jadi ngerti kalau ternyata di puskesmas itu sudah ada tenaga yang bisa menangani anaknya yang ABK. Yang pasti ya yayasan ini jadi lebih banyak orang tau..</p>	<p>tahun jadi masih dianggap anak. Mereka perlu bimbingan, orang tua pun perlu pendampingan, masyarakat pun perlu diedukasi” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“kalau di masyarakat kita maunya sampai terjadi CBR (Community Based Rehabilitation) rehabilitasi berbasis masyarakat atau kalau bahasa ininya sebenarnya inklusi. Sekarang ada lagi The Least Restrictive Environment jadi lingkungan yang paling sedikit hambatannya ada lagi yang mengatakan ‘Lingkungan yang Ramah atau Layak Anak maupun ABK’. Ada lagi Child in The City, ini istilah-istilah ya.. berarti anak berani spoken atau ngomong. Tapi kalau aku ya sudah terjadi CBR itu, dasarnya ada WHO. Jadi kita selalu ada dasarnya. Kita ini nggak pendidikan, nggak kesehatan.. kita ini lebih ke</p>		
--	---	--	--	--

	<p>banyak yang datang ke yayasan. Tau kalau yayasan itu gratis, yayasan ini perhatian terhadap anak difabel. Soalnya ada yang awalnya mengira kalau yayasan ini berbayar dikira tempat terapi-terapi ABK gitu jadi berbayar makanya takut masuk.. nah kalau sudah gini kan mereka jadi tau kalau yayasan ini gratis dan nggak perlu takut kalau orang tua mau datang” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“Jadi waktu berjalan kita belum selesai bikin <i>measurable impact.. measurment</i> gimana program ini berjalan dengan baik.. jadi belum bener-bener lihat <i>impact</i> nya. Tapi, karena program ini jadi banyak orang-orang yang datang ke <i>shelter</i> dan itu menunjukkan kalau mereka</p>	<p>sosial, tapi karena saya dokter jadi sedikit-sedikit ke kesehatan, karena saya dulu dosen jadi sedikit-sedikit ke pendidikan jadi memang di sini itu berbaur... kalau CBR ini ada 5 pilarnya. Jadi ada 5 matriksnya CBR, ada edukasi, kesehatan, kehidupan sehari-hari, sosial sama satunya pemberdayaan. Tapi saya nggak ambil semuanya. Saya ambil yang sosial sama pemberdayaan. Awalnya saya pakai itu.. tapi kok lama-lama pas di lapangan nggak sesuai, maksudnya masih belum bisa karena butuh effort yang luar biasa sementara kita jalan sendiri” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“strategi yang digunakan adalah melalui intervensi pendampingan dari relawan dengan dibimbing mentor. Pendampingan yang dimaksud di sini melakukan observasi,</p>		
--	--	--	--	--

	<p>sudah cukup <i>aware</i>. Katakanlah masyarakat ini ngasih tau ke tetangganya misal ada ABK kalau mereka bisa dateng ke yayasan. Dari situ kan berlanjut diskusi, gimana harusnya penanganan yang tepat jadi mereka lebih tau ke mana mereka harus mencari pertolongan. Keluarga ramah ABK ini ada karena kita membuka akses ke mereka, kan kadang-kadang ada keluarga yang sudah menerima kondisi anak mereka yang disabilitas tapi mereka itu bingung harus mencari pertolongan ke mana, akses apa aja yang bisa mereka dapatkan nah hal ini terbantu sama adanya lingkungan ramah ABK ini. Kayak tadi, kader-kader yang sudah tereduksi kan jadi tau sehingga orang tua juga bisa dateng ke kader dan nanyain</p>	<p>wawancara, dan pelaporan terhadap perkembangan penerimaan orang tua ABK. Selain itu dilakukan juga pendekatan kepada kader, ketua RT, dan tokoh masyarakat guna memberi informasi yang cukup kepada mereka sehingga akan menstimulasi terjadinya kesadaran terhadap ABK. Sedangkan strategi yang juga kita lakukan adalah kolaborasi dengan stakeholder terkait, seperti puskesmas di sekitar lingkungan, pemerintahan kecamatan maupun tenaga profesional” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“Gimana ya sebenarnya kita nggak bisa ngukur juga tapi yang pasti stakeholder pemerintah lokal yang awalnya nggak tau apa-apa tentang ABK jadi tahu, jadi kalau ada warganya yang ABK tau harus tindakannya seperti apa dan</p>		
--	---	---	--	--

	<p>lebih lanjut tentang apa yang perlu dilakukan selanjutnya” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“selama ini saya ya terima kasih sama yayasan, anak saya ndak minder, mindernya jadi berkurang gitu mbak. Ya memang sih dia masih jarang keluar, nggak mau lah. Tapi dia sudah nggak seberapa minder. Setiap ketemu orang baru dulu dia itu ndak berani natap, tapi sekarang ndak, kalau diajak ngomong sudah berani natap, sudah berani jawab, dulu ndak mau jawab jadi kalau ditanyai diem aja mungkin cuma geleng mantuk-mantuk (angguk-angguk) gitu aja. Disuruh apa juga nggak mau, mungkin dia trauma di-bully itu. Terus kedua saya jadi tau kan ABK itu bermacam-macam, ini seperti ini,</p>	<p>dibawa ke mana. Masyarakat tetangga juga tau dan bisa saling bantu. Keluarga ABK juga jadi ngerti kalau ternyata di puskesmas itu sudah ada tenaga yang bisa menangani anaknya yang ABK. Yang pasti ya yayasan ini jadi lebih banyak orang tau.. banyak yang datang ke yayasan. Tau kalau yayasan itu gratis, yayasan ini perhatian terhadap anak difabel. Soalnya ada yang awalnya mengira kalau yayasan ini berbayar dikira tempat terapi-terapi ABK gitu jadi berbayar makanya takut masuk.. nah kalau sudah gini kan mereka jadi tau kalau yayasan ini gratis dan nggak perlu takut kalau orang tua mau datang” (Informan S: 10 Februari 2020).</p> <p>“Jadi waktu berjalan kita belum selesai bikin measurable impact.. measurment gimana program ini berjalan dengan</p>		
--	---	---	--	--

	<p>penanganannya anak ini seperti ini saya jadi tau...” (Informan YL: 23 Februari 2020).</p> <p>“...dari yayasan itu saya juga jadi tau cara ngatasi anak berkebutuhan khusus seperti ini nanganinya seperti ini, kasusnya kan lain-lain, ketemu sama orang tua lain yang punya ABK juga sharing-sharing, saya dikasih semangat saya harus seperti ini seperti ini. Semenjak itu saya juga berani memberi pengertian ke keluarga kalau Tisa ini ABK. Saya juga sering konsultasi sama dokter. Ikut-ikut lomba agustus juga di kampung, menang nggak menang yang penting dia nggak minder dulu, selain itu juga biar masyarakat bisa nerima. Tapi setelah itu ya bisa nerima kadang masih sering di bully” (Informan YL: 23</p>	<p>baik.. jadi belum bener-bener lihat impact nya. Tapi, karena program ini jadi banyak orang-orang yang dateng ke shelter dan itu menunjukkan kalau mereka sudah cukup aware. Katakanlah masyarakat ini ngasih tau ke tetangganya misal ada ABK kalau mereka bisa dateng ke yayasan. Dari situ kan berlanjut diskusi, gimana harusnya penanganan yang tepat jadi mereka lebih tau ke mana mereka harus mencari pertolongan. Keluarga ramah ABK ini ada karena kita membuka akses ke mereka, kan kadang-kadang ada keluarga yang sudah menerima kondisi anak mereka yang disabilitas tapi mereka itu bingung harus mencari pertolongan ke mana, akses apa aja yang bisa mereka dapatkan nah hal ini terbantu sama adanya lingkungan ramah ABK ini. Kayak tadi, kader-kader yang sudah teredukasi</p>		
--	--	--	--	--

	Februari 2020).	<p>kan jadi tau sehingga orang tua juga bisa dateng ke kader dan nanyain lebih lanjut tentang apa yang perlu dilakukan selanjutnya” (Informan YY: 11 Maret 2020).</p> <p>“Karya nyata membuat mereka self-esteem, percaya diri dengan tetap punya karakter, attitude sehingga orang akan menghargai, ya walaupun sebetulnya itu tidak dibutuhkan ya. Maaf ya, aku juga tidak bertujuan, agar ABK itu mandiri. Karena, terutama yang kurang mampu dan beberapa kasus seperti Stephen Hawking, mandiri itu jauh. Jadi amati saja kebiasaan dan ketertarikan ABK, orang tua harus memperkuatnya jadi potensi, itu yang disebut co-creativity, yaitu kerja bareng antara orang tua dan ABK” (Informan S: 10 Februari 2020).</p>		
--	-----------------	---	--	--

		<p>“selama ini saya ya terima kasih sama yayasan, anak saya ndak minder, mindernya jadi berkurang gitu mbak. Ya memang sih dia masih jarang keluar, nggak mau lah. Tapi dia sudah nggak seberapa minder. Setiap ketemu orang baru dulu dia itu ndak berani natap, tapi sekarang ndak, kalau diajak ngomong sudah berani natap, sudah berani jawab, dulu ndak mau jawab jadi kalau ditanyai diem aja mungkin cuma geleng mantuk-mantuk (angguk-angguk) gitu aja. Disuruh apa juga nggak mau, mungkin dia trauma di-bully itu. Terus kedua saya jadi tau kan ABK itu bermacam-macam, ini seperti ini, penanganannya anak ini seperti ini saya jadi tau...” (Informan YL: 23 Februari 2020).</p> <p>“...dari yayasan itu saya juga jadi tau cara ngatasi anak berkebutuhan khusus seperti</p>		
--	--	--	--	--

		<p>ini nanganinya seperti ini, kasusnya kan lain-lain, ketemu sama orang tua lain yang punya ABK juga sharing-sharing, saya dikasih semangat saya harus seperti ini seperti ini. Semenjak itu saya juga berani memberi pengertian ke keluarga kalau Tisa ini ABK. Saya juga sering konsultasi sama dokter. Ikut-ikut lomba agustusan juga di kampung, menang nggak menang yang penting dia nggak minder dulu, selain itu juga biar masyarakat bisa terima. Tapi setelah itu ya bisa terima kadang masih sering di bully” (Informan YL: 23 Februari 2020).</p> <p>“bergerak di bidang anak berkebutuhan khusus terutama yang kurang mampu itu perlu cara kreatif yang banyak dan terus-menerus. Tidak saja mengaktifkan peran orang tua dan keluarga tapi juga mencari ABK dengan jempot bola,</p>		
--	--	---	--	--

		<p>melalui program inklusi sosial dan kecamatan ramah ABK. Berjejaring dengan banyak teman, profesional, praktisi, dan volunteer agar tetap bisa gratis. Program juga perlu kreatif dan berdasarkan kebutuhan sasaran, walau bukan berupa bantuan langsung. Tapi dengan memberi beasiswa untuk mengoptimalkan potensi ABK dan meningkatkan jejaring orang tua dan anak. Pendanaan selain donasi juga bisnis sosial. Menjual hasil karya ABK dan orang tua maupun mulai rintisan bisnis” (Informan S: 10 Februari 2020).</p>	
--	--	---	--

LAMPIRAN C. Dokumentasi Kegiatan Pos Istimewa



Gambar 1. *Focus Group Discussion* dengan staf Kecamatan Mulyorejo



Gambar 2. Sosialisasi Memahami ABK dan Tumbuh Kembang oleh Informan S kepada Tenaga Kesehatan Puskesmas Mulyorejo




Gambar 3. Konsultasi Medis dan Psikologi dalam Kegiatan Pos Istimewa



Gambar 4. Pendampingan Minat dan Bakat (Kelas Menyanyi di Shelter Yayasan Peduli Kasih ABK)

DOKUMENTASI D. Surat Penyelenggaraan Kegiatan Pos Istimewa di Kecamatan Mulyorejo Surabaya

PJ 1 23/0



PEMERINTAH KOTA SURABAYA
KECAMATAN MULYOOREJO

Jalan Mulyorejo Utara No. 201 Blk Surabaya 60115
Telp. (031) 3816902

Surabaya, 23 Januari 2019

<p>Nomor : 461/081/436.9.26/2019</p> <p>Sifat : Penting/Segera</p> <p>Lampiran : -</p> <p>Hal : Tindak Lanjut Pertemuan Sosialisasi <u>Menuju Kecamatan Mulyorejo Ramah ABK</u></p>	<p>Kepada</p> <p>Yth. 1. Lurah Mulyorejo</p> <p>2. Lurah Manyar Sabrangan</p> <p>3. Lurah Kejawanputih Tambak</p> <p>4. Lurah Kalisari</p> <p>5. Lurah Dukuh Sutorejo</p> <p>6. Lurah Kalijudan</p> <p>Di <u>SURABAYA</u></p>
--	--

Meneruskan Surat Ketua Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus Nomor : 069.01/SPK/YPKABK/I/2019 Tanggal 17 Januari 2019 tentang tindak lanjut Pertemuan Sosialisasi Menuju Kecamatan Ramah Anak pada tanggal 5 Desember 2019 bertempat di Aula Kecamatan Mulyorejo, bersama ini disampaikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Sebagaimana telah disepakati bersama bahwa untuk menggiatkan Kampung Ramah ABK, maka akan dibentuk Pos Istimewa di setiap Kelurahan.
2. Pos Istimewa ini merupakan suatu wadah berkumpul dan pertemuan para stakeholder dengan para penyandang cacat dan keluarganya, termasuk pula yang telah menerima bantuan permakanan dari Dinas Sosial Kota Surabaya, dengan tujuan untuk memberikan penguatan kepada keluarga dan lingkungan sehingga baik para penyandang cacat maupun keluarganya bisa berdaya dan berguna bagi diri dan lingkungannya.
3. Adapun kegiatan di Pos Istimewa itu meliputi 3 hal yaitu :
 - a. Pemeriksaan kesehatan untuk anak berkebutuhan khusus.
 - b. Penampilan anak berkebutuhan khusus (anak didik dari Yayasan)
 - c. Penyuluhan dan diskusi bersama tentang kelanjutan program Kampung Ramah ABK.
4. Kegiatan di Pos Istimewa ini akan dilaksanakan rutin setiap bulan .

Sehubungan dengan hal tersebut, guna mendukung terwujudnya Kampung Ramah ABK dan Kecamatan Mulyorejo Ramah ABK, dimohon bantuan Saudara untuk memfasilitasi kegiatan dimaksud yaitu dengan :

- Memfasilitasi tempat (pendopo/ruangan) dan sound sytem untuk pertemuan

Adapun untuk tahap awal jadwal pelaksanaan Pertemuan Pos Istimewa adalah sebagai berikut :

No	Kelurahan	Waktu Pelaksanaan	Pukul
1.	Kejawanputih Tambak	Senin, 28 Januari 2019	12.00 WIB . s/d selesai
2.	Manyar Sabrangan	Selasa, 29 Januari 2019	
3.	Dukuh Sutorejo	Rabu, 30 Januari 2019	
4.	Kalisari		
5.	Mulyorejo	Kamis, 31 Januari 2019	
6.	Kalijudan		

Demikian untuk menjadi perhatian dan atas pelaksanaannya disampaikan terima kasih.

Camat, 

Drs. Saiz MM
Surabaya Tk. I
NIP. 196301051993031008

Tembusan :

1. Kepala Bag. Administrasi Pemerintahan dan Otoda Kota Surabaya
2. Ketua Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus

DOKUMENTASI E. Surat Balasan Penelitian dari Yayasan Peduli Kasih ABK Surabaya

SURAT KETERANGAN

Nomor : 022/SK/YPKABK/II/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dr. Sawitri Retno Hadiati, dr., MQHC
Jabatan : Ketua Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus
Alamat : Jl. Pakis I/2 1 Surabaya
Dengan ini menerangkan bahwa :
Nama : Savira Auliya Abdullah
Tempat/Tanggal Lahir : Sidoarjo, 16 Desember 1997
NIM : 160910301036
Alamat : Dusun Kanigoro RT 10 RW 03 No. 6 Desa Keboharan, Kec. Krian, Sidoarjo

Benar-benar melaksanakan Penelitian/Survey/Research dengan judul Pengembangan Komunitas dalam Mewujudkan Lingkungan Ramah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Studi Kasus di Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan semestinya.

Dibuat di : Surabaya

Pada tanggal : 24 Februari 2020

Ketua Yayasan Peduli Kasih Anak Berkebutuhan Khusus



Dr. Sawitri Retno Hadiati, dr., MQHC.